

**KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD SYAFFI' I HADZAMI DALAM
ILMU QIRA' AT DI INDONESIA (STUDI KITAB *SULLAM AL-' ARSY
FÎ QIRA' AT WARSY*)**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Alfi Nadhiroh

16210717

Pembimbing:

Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1442 H/2020 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Kontribusi K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami dalam Ilmu Qira`at di Indonesia (Studi Kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy*)**” yang disusun oleh Alfi Nadhiroh, Nomor Induk Mahasiswa: 16210717 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 21 Agustus 2020

Pembimbing



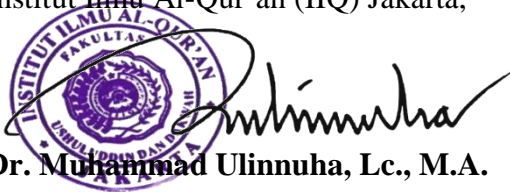
Dr. Hj. Romlah Widayati, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Kontribusi K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami dalam Ilmu Qira`at di Indonesia (Studi Kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy*)**” oleh Alfi Nadhiroh dengan NIM 16210717 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta pada tanggal 24 Agustus 2020. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).


Jakarta, 24 Agustus 2020

Dekan fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta,



Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.

Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang,


Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.

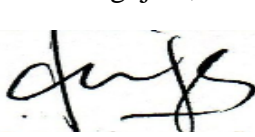
Penguji I,


Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A.


Sekretaris Sidang,


Mamluatun Nafisah, M.Ag.

Penguji II,


Muthmainnah, S,Th.I., M.A.

Pembimbing,


Dr. Romlah Widayati, M.Ag

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Nadhiroh

NIM : 16210717

Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 23 Mei 1996

Menyatakan bahwa skripsi ini bebas plagiat, dan apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Grobogan, 20 Agustus 2020



Alfi Nadhiroh

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul **Kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at di Indonesia (Studi Kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*)** dapat penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A. selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH, M.Hum (Warek I IIQ).
3. Bapak Dr. M. Dawud Arif Khan, SE, AK, MSI, CPA (Warek II IIQ).
4. Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.A. (Warek III IIQ) yang sekaligus Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan, dan dukungan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ).
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta yang telah membimbing penulis selama perkuliahan dari awal sampai akhir.
7. Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, khususnya Bapak K.H. Fathoni, Lc., M.A., Ibu Hj. Muthmainnah, S.Th.I. M.A., Ibu Hj. Atiqah, S.Th.I., Ibu Hj. Isti'anah dan Kak Fitriyani, S.Pd. yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan program tahfidz di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta.

8. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam menuntut ilmu.
9. Suami penulis, Muhammad Maftuh tercinta yang selalu ada untuk penulis serta tak henti-hentinya menyemangati penulis selama belajar di IIQ Jakarta.
10. Adik-adik penulis, Mitsliyatuts Tsaniyah dan Muhammad Izzul Haq yang selalu mendoakan penulis dalam setiap langkah yang penulis lakukan.
11. Keluarga besar Mu'allim K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, K.H. Chudlary Syafi'i Hadzami (putra Mu'allim Syafi'i Hadzami), Ustadz Muhammad al-Hariri (cucu Mu'allim Syafi'i Hadzami) dan Ustadzah Fakhriyani Hadzami (putri Mu'allim Syafi'i Hadzami) yang telah banyak membantu penulis dengan memberikan informasi yang sangat penting bagi penulis tentang Mu'allim Syafi'i Hadzami.
12. Murid-murid Mu'allim K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, Mu'allim Yusuf Hidayat, Ustadz Nur Kholisin dan Ustadz Oki Yoshi yang juga telah banyak membantu penulis dengan memberikan informasi yang sangat penting bagi penulis tentang Mu'allim Syafi'i Hadzami.
13. Teman-teman seperjuangan IAT/8 A yang telah saling membantu untuk menguatkan dan mendoakan dalam berlangsungnya proses perkuliahan dari semester 1 sampai 8. Dan teman-teman angkatan 2016 yang saling menguatkan dalam keberlangsungan kegiatan dan perkuliahan bersama.

Grobogan, 20 Agustus 2020



Penulis

ABSTRAK

K.H. M. Syafi'i Hadzami adalah salah satu tokoh Betawi yang menjadi panutan dan menjadi rujukan dalam ilmu-ilmu keislaman antaranya fiqh Islam. Selain kepakaran dalam ilmu Fiqih, Mu'allim Syafi'i Hadzami juga pakar dalam Ilmu Qira`at dengan bukti adanya karya Mu'allim dalam Ilmu Qira`at yang berjudul *Sullam al-'Arasy fi Qira`at Warsy*, tapi tidak banyak yang mengetahui bahwa Mu'allim pakar dalam Ilmu Qira`at ini. Penelitian ini mengungkap: a. Bagaimana metodologi kitab *Sullam al-'Arasy fi Qira`at Warsy*, b. bagaimana pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at, dan c. Bagaimana relevansi pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian di deskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (*library research*), atau dokumentasi terhadap buku-buku K.H. M. Syafi'i Hadzami dan tulisan orang lain mengenai beliau. Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab *Sullam al-'Arasy fi Qira`at Warsy*. Selain sumber yang berupa tulisan, data juga didapatkan dari hasil wawancara narasumber yang mengenal Mu'allim Syafi'i Hadzami.

Kitab *Sullam al-'Arasy fi Qira`at Warsy* merupakan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan dalam bidang Qira`at khususnya Qira`at Imam Nafi' Riwayat Warsy. Serta menjadi salah satu kitab rujukan yang bermanfaat untuk mempermudah para pengkaji Qira`at, khususnya Qira`at Imam Nafi' Riwayat Warsy.

DAFTAR ISI

	Halaman
Persetujuan Pembimbing	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Penulis	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
Pedoman Transliterasi	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Pembatasan Masalah	6
3. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. <i>Review</i> Studi Terdahulu	7
F. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Metode Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II: GAMBARAN UMUM QIRA`AT	16
A. Gambaran Umum	16
1. Pengertian Qira`at	16

2.	Dasar Perbedaan Qira`at	24
3.	Ilmu Qira`at sebagai Pengetahuan	30
B.	Gambaran Qira`at Imam Nafi` Riwayat Warsy	32
1.	Biografi Imam Nafi`	32
2.	Biografi Syeikh Warsy	33
3.	Kaidah Qira`at Nafi` Riwayat Warsy	35
a.	Kaidah Ushuliyyah Riwayat Warsy	35
b.	<i>Khilâf al-Kalimah</i> dan <i>Farsy al-Huruf</i>	45
C.	Perkembangan Qira`at di Indonesia	48
BAB III: BIOGRAFI K.H. MUHAMMAD SYAFI`I HADZAMI DAN		
PROFIL KITAB <i>SULLAM AL-`ARSY FÎ QIRA`AT WARSY</i>		51
A.	Biografi K.H. Muhammad Syafi`i Hadzami	51
1.	Riwayat Hidup	51
2.	Kondisi Sosial dan Politik pada Masa K.H. M. Syafi`i Hadzami	56
3.	Guru-Guru dan Murid-Murid K.H. M. Syafi`i hadzami	63
4.	Karya-Karya K.H. M. Syafi`i Hadzami	70
5.	Pemikiran K.H. M. Syafi`i Hadzami	73
B.	Profil Kitab <i>Sullam al-`Arasy fî Qira`at Warsy</i>	75
1.	Latar Belakang Penulisan	75
2.	Penamaan Kitab	78
3.	Metodologi Penulisan	81
4.	Pengajaran Kitab <i>Sullam al-`Arasy fî Qira`at Warsy</i> pada Masa K.H. Syafi`i Hadzami	94
BAB IV: ANALISIS KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD SYAFI`I		
HADZAMI TENTANG QIRA`AT NAFI` RIWAYAT WARSY		95
A.	Kontribusi K.H. M. Syafi`i Hadzami dalam Ilmu Qira`at	95
B.	Analisis Penulisan kitab <i>Sullam al-`Arasy fî Qira`at Warsy</i>	111

C. Relevansi Kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami tentang Ilmu Qira`at Warsy dengan Pegajaran Qira`at di Masa Sekarang	127
BAB V: PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	138
BIOGRAFI PENULIS	145

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan

ا	: a		ط	: th
ب	: b		ظ	: zh
ت	: t		ع	: ‘
ث	: ts		غ	: gh
ج	: j		ف	: f
ح	: <u>h</u>		ق	: q
خ	: kh		ك	: k
د	: d		ل	: l
ذ	: dz		م	: m
ر	: r		ن	: n
ز	: z		و	: w
س	: s		ه	: h
ش	: sy		ء	: `
ص	: sh		ي	: y
ض	: dh			

2. Vokal

Vokal Tunggal		Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah	: a	آ: â	آي...: ai
Kasrah	: i	ي: î	ؤ...: au
Dhammah	: u	و: û	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti Alif Lam (ال) *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh Alif Lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة: al-Baqarah

المدينة: al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh Alif-Lam (ال) *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh Alif-Lam (ال) *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الرجل: *ar-Rajul* السيدة: *as-Sayyidah*

الشمس: *asy-Syams* الدارمي: *ad-Dârimî*

- c. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah (Tasydîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydîd* yang berada di tengah kata, di akhir

kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*. Contoh:

أَمَّنَّا بِاللَّهِ : *Âmannâ billâhi*

أَمَّنَ السُّفَهَاءُ : *Âmana as-sufahâ'u*

إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-ladzîna*

وَالرُّكَّعِ : *wa ar-rukka 'i*

d. *Ta Marbûthah* (ة)

Ta Marbûthah (ة) apabila berdiri sendiri waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh:

الْأَفِيدَةِ : *al-Af'idah*

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ : *al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah*

Sedangkan *ta marbûthah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (*diwashal*) dengan kata benda (*ism*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ : *‘Âmilatun Nâshibah*

الْآيَةُ الْكُبْرَى : *al-Âyat al-Kubrâ*

e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain.

Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: ‘Alî Hasan al-‘Âridh, al-‘Asqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata AlQur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah dan seterusnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam membaca Al-Qur`an terdapat berbagai macam versi Qira`at (bacaan) yang untuk dapat membacanya tidak hanya didapatkan dari membaca buku saja tetapi juga harus *musyâfahah* (berhadapan) dengan guru yang mahir dan mengerti di dalam *fan* Ilmu Qira`at ini.¹ Ilmu Qira`at itu sendiri adalah ilmu tentang perbedaan cara melafazkan Al-Qur`an baik yang menyangkut dengan huruf maupun cara pengucapan huruf tersebut.² Selain itu juga ada definisi lain tentang Ilmu Qira`at yaitu ilmu yang mempelajari tata cara menyampaikan/membaca kalimat-kalimat Al-Qur`an dan perbedaan-perbedaannya yang disandarkan kepada orang yang menukilkannya.³ Pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat belum ada istilah Ilmu Qira`at, sebagaimana belum ada nama untuk Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Mantiq, Ilmu Balaghah, Ilmu Tauhid, Fikih dan lain sebagainya. Munculnya nama-nama tersebut hasil ijhtihad dari *tabi'in* dan *tabi' at-tabi'in*. Hukum belajar Ilmu Qira`at sendiri adalah fardhu kifayah, tetapi menerapkannya pada bacaan Al-Qur`an merupakan fardhu 'ain bagi setiap muslim agar tidak keliru membaca kalimat-kalimat Al-Qur`an.⁴

Al-Qur`an dan Qira`at merupakan dua hakekat yang berbeda. Al-Qur`an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bukti kerasulan dan mu`jizat, sedangkan Qira`at yaitu perbedaan lafazh-lafazh tersebut dalam huruf-hurufnya dan tata cara pengucapannya

¹Muhammad Syafi'i Hadzami, *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*, (Jakarta: al-'Asyrotusy Syafi'iyah, tt), h. 3.

²Badr ad-Din Muham az-Zarkasyi, *Al-Burhân fi Ulûm Al-Qur`an Jilid 1*, (Kairo: Dar at-Turats, 2006), h. 395

³Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur`an dan Qira`at*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 118.

⁴Sya'roni Ahmadi, *Faidh al-Asani*, (Kudus: Qudsiyyah, 2008), h. i-ii.

dari *takhfif*, *tasydid* dan yang selainnya. Tetapi harus diingat bahwa Qira`at harus benar-benar dijaga karena perbedaan Qira`at Al-Qur`an akan berpengaruh terhadap maknanya, bahkan apabila ayat yang khusus menyangkut ayat-ayat hukum akan berpengaruh terhadap *istinbath* (pengambilan) hukum.⁵ Lebih dari itu, dalam Ilmu Qira`at juga diketahui adanya Qira`at *Syadzdzah*⁶ yang walaupun tidak sesuai kriteria Qira`at masyhur dan mutawatir tetapi juga dijadikan sebagai hujjah atau dalil pengambilan hukum. Karena walaupun *Syadzdzah* sejatinya sudah ada sejak zaman nabi dan diakomodasi oleh nabi. Dilakukannya pembatasan terhadap Qira`at tujuh atau sepuluh lebih didasarkan atas maraknya Qira`at yang tidak memiliki sanad yang mutawatir.⁷ Di samping menurunnya minat masyarakat dalam membaca seluruh Qira`at yang ada dan membatasi pada Qira`at tertentu

Kegiatan membaca Al-Qur`an merupakan ibadah, tetapi tidak bisa dinilai sebagai ibadah manakala umat Islam tidak mengindahkan kaidah membaca. Ibadah yang hanya berniat menggugurkan kewajiban membaca Al-Qur`an menjadi sia-sia saja karena kegiatan tersebut tidak dilandasi oleh ilmu. Oleh karena itu, membaca Al-Qur`an tidak dapat dilakukan dengan sembarangan saja, tetapi juga perlu kehati-hatian agar tidak menjadi amal ibadah yang salah, yang dapat mendatangkan kemurkaan dari Allah SWT. Karena ibadah bukan hanya berharap ingin surga atau

⁵Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur`an Perbedaan Qira`at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur`an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 201.

⁶Qira`at *Sadzdzah* adalah Qira`at yang tidak memenuhi salah satu kriteria atau lebih dari tiga kriteria kriteria keabsahan Qira`at yang ditetapkan ulama. Dengan definisi ini seluruh Qira`at selain Qira`at mutawatir dan Qira`at masyhur masuk kategori Qira`at *sadzdzah*.

⁷Romlah Widayati, *Implikasi Qira`at Sadzdzah terhadap Istinbath Hukum*, (Tangerang Selatan: Transpustaka, 2015), h. 55-56.

takut neraka yang mendorong kepada taat dan memperhambakan diri kepadaNya, tetapi karena cinta dan rindu kepadaNya.⁸

Menurut as-Suyuthi, selain beribadah dengan jalan memahami dan menegakkan hukum-hukum Al-Qur`an, dapat pula dilakukan dengan membaca Al-Qur`an secara baik, benar lafazh maupun hurufnya sesuai yang diajarkan para imam-imam Qira`at yang sanadnya bersambung kepada Nabi SAW. Membaca yang benar adalah membaca secara tartil, sehingga jelas huruf dan makhrojnya, dan mentadabburinya sesuai yang diajarkan Nabi SAW. Menurut az-Zarkasyi, tartil yang sempurna (baik) ditunjukkan dengan tegas lafazh-lafazhnya, jelas huruf-hurufnya dan tidak mendengungkan suatu huruf di dalam huruf lain.⁹

Mempraktikkan berbagai jenis macam Qira`at tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari dengan membaca buku saja, namun harus melalui latihan dan praktik menirukan orang yang baik bacaannya. K.H. Ahmad Badawi (w. 1977 M) seorang ulama' ahli Al-Qur`an menjelaskan bahwa cara baca Al-Qur`an itu sendiri juga harus dipelajari melalui seorang guru yang fungsinya sebagai pedoman untuk mengaplikasikan ilmu cara baca Al-Qur`an agar dapat tepat dan benar dalam mempraktikkan bacaan Al-Qur`an.¹⁰

Perkembangan Qira`at di Indonesia walaupun tidak sebanyak di Timur Tengah, tapi terdapat beberapa ahli Qira`at. Sebut saja K.H. Munawwir Krapyak Yogyakarta, K.H. Arwani Amin Kudus, K.H. Sya'roni Ahmadi Kudus, K.H. Abdullah Umar Semarang. K.H. Ahmad Badawi Kaliwungu, K.H. Asror Ridhwan Kaliwungu dan K.H. Ahmad

⁸Abdullah bin Nuh, *Jalan Bagi Ahli Ibadah*, (Bogor: Majlis Ta'lim al-Ihya`, 1980), h. 9

⁹Muhammad Alwi, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 146.

¹⁰Makhdum bin Zain, *Tuhfat ash-Shibyân fî Tarjamat Fath Ar-Rahmân*, (Semarang: Thoha Putera, tt), h. 88

Umar Solo. Selain mengajarkan Qira`at, di antaranya juga memiliki karya dalam Ilmu bidang ini. Selain ulama yang telah disebutkan sebelumnya yang rata-rata dari daerah Jawa, ada seorang ulama lagi dari Jakarta suku Betawi yang juga memiliki karya dalam bidang Ilmu Qiraat yaitu K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. K.H. Syafi'i Hadzami merupakan salah satu ulama di Jakarta yang dikenal luas pengetahuannya khususnya dalam bidang ilmu agama. Nama Hadzami menjadi sangat melekat pada dirinya dan banyak orang mengira bahwa Syafi'i Hadzami adalah nama beliau sejak lahir. Sehingga, jika disebut nama Muhammad Syafi'i, mungkin tidak tahu bahwa itu nama beliau.¹¹

K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami menghasilkan beberapa karya yang rata-rata dalam ilmu Fikih di antaranya kitab *Taudlihu Adillah*. Kitab ini disebut-sebut sebagai *masterpiece* beliau, sebab sampai hari ini masih menjadi salah satu rujukan umat Islam untuk menjawab persoalan-persoalan Fikih kontemporer. Kitab ini selain dicetak di Indonesia juga pernah dicetak di Malaysia.¹² Banyak masyarakat khususnya kalangan tokoh agama dan akademisi yang beranggapan bahwa K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami ulama yang spesialisasinya bidang ilmu Fikih, karena mungkin hal itu yang tampak pada keseharian K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Tetapi kenyataannya beliau juga memiliki karya dalam bidang Ilmu Qira`at yang berjudul *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*. Maka hal ini sangat menarik karena masih jarang yang mengetahuinya.

Pada kesempatan ini penulis berusaha untuk memaparkan mengenai kontribusi KH. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam hal Ilmu Qira`at berdasarkan dari karya beliau. Kitab yang akan dijadikan landasan penulis

¹¹Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, (Jakarta: Yayasan al-'Asyrotusy Syafi'iyah, 2012), h. 11

¹²Rahmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*, (Jakarta: JIC, 2011), h. 83.

adalah kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy* sebagai sumber utama dan *Taudlihul Adillah* sebagai sumber pendukung. Menurut penulis dua kitab tersebut mencerminkan kontribusi dari pemikiran beliau dalam berbagai aspek termasuk di dalamnya tentang Ilmu Qira`at.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti hal ini menjadi sebuah tulisan ilmiah dengan judul penelitian skripsi “**Kontribusi K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami dalam Ilmu Qira`at di Indonesia (Studi Kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy*)**”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

- a. Bagaimana metodologi yang digunakan K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami dalam menyusun kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy*?
- b. Faktor apa yang mempengaruhi penulisan kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy*, mengingat bahwa di Indonesia bacaan yang berkembang adalah Qira`at ‘Ashim Riwayat Hafs sedangkan kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy* berisi tentang kaidah Warsy?
- c. Bagaimana pengaruh kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy* untuk umat Islam khususnya di masanya dalam pembacaan Al-Qur`an?
- d. Bagaimana perkembangan Qira`at di Indonesia khususnya di lingkungan K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami, mengingat secara umum Qira`at di Indonesia tidak terlalu mendapatkan minat dan mengingat K.H. M. Syafi’i Hadzami lebih dikenal sebagai ulama ahli Fikih melalui fatwa-fatwanya yang tersebar hingga ke Malaysia?

- e. Bagaimana kepakaran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at, apakah dikategorikan ulama yang sekedar memahami Ilmu Qira`at ataukah sampai pakar dalam Ilmu Qira`at?
- f. Bagaimana sanad keilmuan dan keguruan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at?

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada skripsi ini dibatasi pada persoalan pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami yang berkaitan dengan Ilmu Qira`at yang terdapat pada salah satu karya beliau yaitu kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana metodologi kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*?
- b. Bagaimana kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at?
- c. Bagaimana relevansi kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam pengajaran Ilmu Qira`at menggunakan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* pada masanya dan masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Mengetahui bagaimana metodologi kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*.
- 2. Mengetahui bagaimana kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at.

3. Mengetahui bagaimana relevansi kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam pengajaran Ilmu Qira`at menggunakan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* pada masanya dan masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis, di antaranya:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Dapat semakin memperkaya khazanah intelektual Islam pada umumnya dan bagi akademika Fakultas Ushuluddin Jurusan IAT.
 - b. Mendapatkan informasi tentang Kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at.
2. Manfaat praktis:
 - a. Sebagai upaya memberikan kontribusi pemikiran khususnya terhadap pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami tentang Ilmu Qira`at.
 - b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan Islam serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

E. Review Studi Terdahulu

Penelitian seputar pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dapat kita temukan mulai dari biografi, pemikiran hingga kontribusi dalam masyarakat khususnya dalam perkembangan dakwah Islam di Jakarta. Namun untuk tema yang berkenaan dengan pemikiran dalam Ilmu Qira`at belum penulis temukan. Akan tetapi untuk bahan rujukan penulis, ada

beberapa skripsi yang membahas seputar kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami.

Di antaranya penelitian Ahmad Afandi dengan judul skripsi "Pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Bidang Fikih Ibadah (2010)". Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta membahas mengenai pendapat K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam bidang ibadah yang secara khusus membahas mengenai posisi jenazah ketika dishalatkan. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami berpendapat jika shalat mayit laki-laki maka posisi kepala mayit berada di sebelah di sebelah kiri imam. Dalam skripsi ini juga dijelaskan bahwa pendapat K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami mendapat komentar dari Sayyid Abdurrahmân Assegaf yang menyatakan pendapat tersebut kurang tepat. Karena, menyalahi kebiasaan masyarakat pada umumnya.¹³ Persamaan penelitian Ahmad Afandi ini dengan penelitian penulis sama-sama meneliti K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Tetapi selain itu berbeda, karena penelitian ini menitik beratkan pada pemikiran bidang hukum Islam sedangkan penelitian penulis menitik beratkan kontribusi bidang Qira`at.

Berikutnya penelitian yang ditulis oleh Taufik dengan judul "Kajian Hukum Islam dalam buku *Taudlihu Adillah* karya K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, (2003)". Berdasarkan penelitiannya, ditemukan beberapa hal, di antaranya dalam menetapkan hukum, K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami menggunakan metode *bayani*, *qiyasi*, dan *istishlahi*. Metode bayani digunakan untuk menyelesaikan persoalan mengenai perkawinan antar pemeluk agama. Kemudian metode qiyasi digunakan untuk menyelesaikan masalah hukum bunga bank, jual beli kredit dan hukum

¹³Ahmad Afandi, "Pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Bidang Fikih Ibadah" Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, h. 48.

alcohol. Sedangkan metode istishlahi digunakan untuk menyelesaikan masalah keluarga berencana dan tranfusi darah. Selain itu, juga dipahami bahwa dalam menyelesaikan persoalan kontemporer K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami lebih cenderung atau tidak jauh berbeda dengan hasil Bahtsul Masail NU, mengingat bahwa K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami juga merupakan salah satu pengurus PBNU. Hanya saja keterangan dari K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami terkadang lebih luas dan mendalam dan terkadang pula lebih ringkas dari hasil Bahtsul Masail NU. Mengingat pula fatwa yang sampaikan oleh K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami merupakan fatwa pribadi bukan fatwa yang dihasilkan dari kelompok atau dikenal dengan fatwa *ijtima'i*.¹⁴ Persamaan penelitian Taufik ini dengan penelitian penulis sama-sama meneliti K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Tetapi selain itu berbeda, karena penelitian ini menitik beratkan pada pemikiran bidang hukum Islam sedangkan penelitian penulis menitik beratkan kontribusi bidang *Qira`at*.

Berikutnya penelitian Ahmad Fauzie dengan judul "Studi Metodologi dan Hasil Ijtihad K.H. Muhammad Syafi'I Hadzami yang Terkait dengan Persoalan-Persoalan Kekinian" tahun 2006 di bawah bimbingan Dr. H. A. Mukri Adji, MA.. Peneletian ini membahas tentang pemikiran Mu'allim dalam konteks kontemporer (kekinian) dalam bidang Fikih. Artinya penelitian ini juga tidak sedikitpun membahas tentang kontribusi K.H. Muhammad Syafi'I Hadzami dalam Ilmu *Qira`at*.

Selanjutnya Suryanih menulis sebuah penelitian yang berjudul "K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, Riwayat Hidup dan Perjuangannya di Kalangan Masyarakat Betawi, (2007)". Berdasarkan penelitiannya pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami didominasi oleh

¹⁴Taufik, "Kajian Hukum Islam dan buku Taudlilul Adillah karya K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami", Tesis, Jakarta: UI Jakarta, 2003, h. 154.

penguasaannya atas kitab-kitab klasik. Kegiatan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam mengembangkan Islam di Betawi didasarkan pada pengkajian kitab-kitab kuning dari kalangan ulama terdahulu. K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam mengembangkan Islam di kalangan masyarakat Betawi didukung oleh beberapa upaya, di antaranya mengajar majelis-majelis taklim, mencurahkan pemikirannya dalam bentuk karya tulis serta pendirian lembaga pendidikan Islam yaitu pendirian yayasan "Al-'Asyrotusy Syafi'iyah" dan pendirian "Ma'had 'Aly Arbain".¹⁵ Sama seperti dua penelitian sebelumnya persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama yang dikaji adalah K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Perbedaannya Suryanah menitik beratkan penelitiannya pada peran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam masyarakat khususnya masyarakat Betawi yang meliputi berbagai bidang yaitu bidang dakwah, bidang pendidikan serta bidang sosial kemasyarakatan. Sedangkan penelitian penulis menitikberatkan kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam bidang Ilmu Qira`at melalui karyanya *Sullam al- 'Arsy fi Qira `at Warsy*.

Berikutnya Syamsul Bahri menulis sebuah penelitian yang berjudul "Pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami mengenai Fikih Mawaris, (2018)". Berdasarkan penelitiannya diketahui bahwa hukum waris yang ditetapkan oleh K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami adalah hukum waris yang sesuai dengan syariat Islam. K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami juga termasuk ulama yang sangat hati-hati dalam memberikan jawaban terhadap para jamaah yang memiliki pertanyaan tentang hukum waris kepada beliau. Jawaban-jawaban yang beliau sampaikan banyak mengutip beberapa pendapat ulama madzhab terkhusus madzhab Syafi'i. Tetapi

¹⁵Suryanah, "K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, Riwayat Hidup dan Perjuangannya di Kalangan Masyarakat Betawi" Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007, h. 68.

sebagai ulama kontemporer beliau juga beberapa kali mengutip Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam beberapa jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada beliau.¹⁶ Penelitian Syamsul Bahri dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Tetapi Syamsul Bahri menitikberatkan penelitiannya pada pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami mengenai hukum mawaris melalui kitab *Taudlihu Adillah* yang merupakan *masterpiece* beliau. Sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami mengenai Ilmu Qira'at melalui kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira'at Warsy*.

Berikutnya penelitian Yazid Awlawi tahun 2017 yang menitikberatkan penelitiannya tentang kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam pendidikan Islam.¹⁷ Dari penelitian tersebut diketahui beberapa kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami bidang pendidikan di antaranya mengajar ta'lim di berbagai wilayah DKI, diketahui bahwa jadwal majelis taklim Mu'allim Syafi'i Hadzami mencapai 39 Majelis Taklim di seluruh wilayah DKI Jakarta. Merintis lembaga pendidikan, yaitu: 1) Pendirian yayasan al-'Asyirotusy Syafi'iyyah dari mulai TK-Madrasah Tsanawiyah, 2) Mendirikan pondok pesantren al-Arba'in. Selain itu mencetak murid-murid yang berkualitas, seperti K.H. Fakhruddin Syafi'i Hadzami (putra K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, pengasuh pesantren Riyadhul Badi'ah Jakarta Pusat). K.H. Saifuddin Amsir (pengasuh pesantren al-'Asyirotul Quraniyyah), Mu'allim Bunyamin, Mu'allim 'Ubaidillah Hamdan, K.H. Fakhruddin al-Bantani

¹⁶Syamsul Bahri, "Pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami Mengenai Fikih Mawaris (Studi Naskah Kitab *Taudlihu Adillah*)" Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018, h. 77.

¹⁷Yazid Awlawi, "Kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami Dalam Pendidikan Islam" Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, h. 46.

(pengasuh pesantren Ghoutsul Ibad), K.H. Haris Hakam (dosen IIQ dan pendakwah tetap “Damai Indonesiaku” di TV One), K.H Syarif Rahmat (dosen PTIQ dan pendakwah tetap “Damai Indonesiaku” di TV One), K.H. Bahruddin, dan masih banyak lagi murid-murid Mu’allim yang menjadi ulama dan sekarang berkiprah di masyarakat. Dalam penelitian inipun tidak sedikitpun membahas tentang kontribusi K.H. M. Muhammad Syafi’i Hadzami dalam Ilmu Qira`at.

Setelah melakukan analisa terhadap berbagai literatur di atas, penulis rasa bahwa pembahasannya tidak ada yang menitikberatkan kepada “Kontribusi K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami dalam Ilmu Qira`at”. Selain itu, karya K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami yang berjudul *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy* ini belum pernah diteliti. Maka berdasarkan pertimbangan penulis, penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh dan dikembangkan lebih luas agar masyarakat dan penulis khususnya dapat lebih memahami dan mengerti tentang kontribusi K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami mengenai Ilmu Qira`at dan kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy* ini dapat dikenal oleh masyarakat luas, khususnya bagi para penggiat Ilmu Qira`at.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif , yakni pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan dengan

penelitian¹⁸. Data-data yang diperlukan dicari dari sumber-sumber kepustakaan (buku, jurnal, artikel dan lain-lain).

2. Sumber Data

Sumber data primer (*primary sources*) penelitian ini adalah dua buku karya K.H. M. Muhammad Syafi'i Hadzami, yaitu *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* dan *Taudlihul Adillah*. Sementara sumber data skunder (*secondary sources*) penelitian ini bisa berupa buku, makalah, laporan hasil penelitian, jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu tehnik pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber tertulis yang terkait dengan penelitian ini. Tehnik dokumentasi akan diarahkan untuk melihat fatwa-fatwa K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami yang berkaitan dengan Ilmu Qira`at sampai tulisan orang lain mengenai K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Selain itu interview, yaitu tehnik pengumpulan data dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan data yang diperlukan. Tehnik pengumpulan data yang kedua ini digunakan untuk menggali informasi tentang riwayat hidup K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dari keturunan-keturunannya serta murid-muridnya yang dapat ditemui.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dimulai dari melihat visi dan gaya khusus yang berlaku bagi tokoh itu dipahami lebih pemikirannya kemudian diambil kesimpulan umum. Kemudian mengumpulkan,

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

menelaah dan meneliti data yang bersifat umum untuk diambil kesimpulan yang bersifat khusus. Selanjutnya diuraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh mengenai topik atau bahasan penelitian mengenai pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan, maka skripsi ini dibagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan dengan pokok bahasan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, *review* studi terdahulu, metodologi penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini penting berkaitan dengan alasan pemilihan judul skripsi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diangkat.

Dalam bab ini juga dibahas mengenai batasan, metodologi penelitian serta sistematika penulisan yang bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah penulis dalam membahas dan menulis. Hal ini dikarenakan batasan, metode penelitian dan sistematikanya sudah jelas.

Bab kedua membahas tentang gambaran Ilmu Qira`at. pada bab ini dibahas tentang pengertian Qira`at dan urgensi Ilmu Qira`at. Aspek-aspek tersebut akan dijadikan sebagai landasan teori dalam mengkaji kitab yang ditulis oleh K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Dengan begitu, maka penelitian ini mampu menjelaskan posisi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam kajian disiplin Ilmu Qira`at secara umum.

Bab ketiga adalah cakupan Ilmu Qira`at K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami yang berisi Biografi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dan deskripsi kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*, materi tentang Ilmu

Qira`at dalam kitab *Sullam al-`Arsy fi Qira`at Warsy*. Kajian ini bertujuan untuk memetakan materi-materi yang dibahas oleh K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam kitabnya.

Bab keempat membahas tentang analisis kitab *Sullam al-`Arsy fi Qira`at Warsy* karya K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Selain itu pokok bahasannya adalah membahas kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at. Dalam hal ini khususnya Qira`at Nafi' Riwayat Warsy. Hal ini untuk mengetahui kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami yang secara khusus dalam bidang Ilmu Qira`at. Karena mengingat K.H. Syafi'i Hadzami lebih dikenal secara umum sebagai ahli Fikih sehingga sanad kelimuannyapun yang tersebar juga dalam bidang ilmu Fikih. Selain itu dalam bab ini juga akan dibahas tentang relevansi pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at, mengingat karya yang dijadikan bahan penelitian secara khusus membahas Qira`at imam Nafi' Riwayat Warsy. Relevansi di sini maksudnya baik relevansi pada zamannya dan juga relevansi di masa kini.

Bab kelima, pada bab ini memuat kesimpulan dari perumusan masalah. Serta dilengkapi dengan saran-saran yang disampaikan oleh penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM QIRA`AT

A. Gambaran Umum

1. Pengertian Qira`at

Teks kalimat Al-Qur`an disampaikan kepada kita sesuai sebagaimana yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Dan disampaikan kepada kita cara membacanya sebagaimana Rasulullah SAW. Melafazhkannya sesuai menurut yang diajarkan Jibril AS. Cara membaca sebagian lafazh-lafazh Al-Qur`an itu terdapat perbedaan wajah masing-masing perawi yang menyampaikannya. Namun demikian, masing-masing mereka menerimanya dengan sanad yang shahih dari Rasulullah SAW.¹

Membahas tentang pengertian Qira`at tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang pengertian Al-Qur`an, karena keduanya sangat berkaitan dimana objek dari Qira`at adalah Al-Qur`an. Menurut Qamus *al-Mu`jam al-Washîth*, Al-Qur`an dari sudut bahasa berasal dari kata (قَرَأَ) yang

yang bermaksud: “membaca”, dikatakan (قَرَأَ, قِرَاءَةً, قُرْءَانًا) yang bermaksud: “Telah membaca, bacaan, yang dibaca”.²

Firman Allah SWT:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

" Sesungguhnya Kamilah Yang berkuasa mengumpulkan Al-Qur`an itu (dalam dadamu), dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu). Oleh itu, apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya

¹Sya`ban Muhammad Ismail, *al-Qira`at Ahkâmûha wa Mashdarûha*, (Makkah: Rabithah al-`Alam al-Islamiy, 1982), h. 22.

²Syauqî Dhaif, *Al-Mu`jam al-Washîth*, (Mesir: Majma` al-Lughah al-Arabiyyah, 2004), h. 722.

(kepadamu, Dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu".³

Menurut pendapat Sheikh Muhammad ash-Shadiq Qamhawi dalam kitabnya: "*al-Îjaz wa al-Bayan fî Ulûm Al-Qur`an*", Al-Qur`an dari segi bahasa berasal dari kata (قَرَأَ) atas *wazan* (فُعْلَان) seperti kalimah (شُكْرَان, شُكْرَانُ),

(عُفْرَان). Begitu juga pendapat Raghîb al-Asfahani yang mengatakan bahwa Al-Qur`an pada asalnya ialah *masdar* seperti pada kalimah (رُجْحَان, كُفْرَان), dan telah dikhususkan kata Al-Qur`an kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁴

Al-Qur`an menurut istilah adalah Kalam Allah, mu'jizat yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surah An-Nas.⁵ Berkaitan dengan pengertian Al-Qur`an, sebagian ulama memberikan tambahan yaitu Al-Qur`an memiliki keistimewaan lafazh dan maknanya berasal dari Allah SWT dan tetap asli sampai sekarang bahkan sampai ke akhir zaman seperti keadaannya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁶ Sebagian Ulama yang lain memberikan tambahan lagi bahwa Al-Qur`an itu kalam Allah yang berdiri sendiri dengan dzat-Nya, yang tidak berhuruf dan tidak bersuara.⁷

³Q.S. Al-Qiyamah: 17-18.

⁴ar-Raghîb al-Asfahani, *Mufradât Alfâzh Al-Qur`an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1997), h. 668-669.

⁵Nasrun Harun, *Ushul Fikih I*, (Jakarta: Logos, 1995), h. 20.

⁶Zainal Abidin Ahmad, *Ushul Fikih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 138

⁷Abdul Karim Amrullah, *Sullam al-Wushûl*, (Jakarta: Panjimas. 1985), h. 27.

Sebagian ulama yang lain lagi memberikan tambahan juga bahwa Al-Qur`an itu kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dinukilkan dengan jalan mutawatir dan dengan bahasa Arab. KeArabian Qur`an merupakan bagian dari pada Qur`an dan oleh karena itu terjemahannya tidak dinamakan Al-Qur`an. sehingga jika kita shalat dengan membaca terjemahan Qur`an, maka shalatnya tidak sah, karena yang diperintahkan adalah membaca apa yang dinamakan Al-Qur`an, sedang terjemahannya bukan Al-Qur`an.⁸ Al-Qur`an merupakan kitab suci yang mementingkan rukun pokok agama, meliputi Iman, Islam, Ihsan yang disebut dengan ilmu Tauhid, ilmu Fikih dan ilmu Tasawwuf. Dalam istilah lain biasa disebut *Ma`rifat*, *Syari`at* dan *Hakekat*. Tetapi walaupun begitu, Al-Qur`an juga memuat tentang ilmu-ilmu lain misalnya: ilmu Falsafah, Sejarah, banyak juga membahas ilmu Bumi, ilmu Alam, ilmu Falak, ilmu Hewan yang semuanya itu untuk menunjukkan bab ketuhanan dan bahkan nasihat-nasihat untuk menjaga keamanan Negara, cara memilih pemimpin dan pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut.⁹

Berikutnya masuk pada pengertian Qira`at, Qira`at menurut bahasa atau etimologi, kata قِرَاءَاتٍ adalah jama` dari kata قِرَاءَةٌ yang merupakan masdar dari *fi`il madhi* yaitu قَرَأَ yang berarti bacaan.¹⁰

Qira`at menurut istilah atau terminologi, ialah satu ilmu yang membahas tentang kalimat-kalimat Al-Qur`an dan cara menuturkannya

⁸A. Hanafie, *Usul Fikih*, (Jakarta: Widjaya, 1989), h. 102.

⁹Muhammad Adnan, *Pengantar: Tafsir Al-Qur`an Suci Basa Jawi*, (Bandung: al-Maarif, 1983), h. 8.

¹⁰Muhsin salim, *Ilmu Qira`at Tujuh: Bacaan Al-Qur`an Menurut Tujuh Imam Qira`at dalam Thariq asy-Syathibiyyah*, (Jakarta: YATAQI, 2008), h. 20.

seperti Mad (مَد), Qasar (فَصْر), Imalah (إِمَالَة), *Tashîl* (تَسْهِيل) dan sebagainya yang dipopulerkan oleh para perawinya.¹¹

Ilmu Qira`at adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu orang dapat mengetahui tata cara membaca kata atau kalimat Al-Qur`an, baik yang dibaca dengan cara yang sama maupun yang dibaca secara berbeda (oleh para *qurra`*) dan disandarkan kepada orang yang menyampaikannya kepada kita.¹²

Pada dasarnya, dalam mengemukakan pengertian Qira`at, para ulama mengemukakan istilah tersebut dengan redaksi yang berbeda-beda. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Abu Syamah ad-Dimasyqi mengemukakan definisi Qira`at:¹³

عِلْمُ الْقِرَاءَاتِ عِلْمٌ بِكَيْفِيَّةِ آدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافِهَا مَعْرُوفًا لِنَاقِلِهِ

“Ilmu Qira`at adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari cara melafazhkan kosa-kosa kata Al-Qur`an dan perbedaannya yang disandarkan pada perawi yang mentransmisikannya.”

Menurut az-Zarqani pengertian Qira`at adalah:¹⁴

¹¹Muhammad Salim Muhaisin, *al-Muhadzdzab fi al-Qira`at al-‘Asyr*, (Mesir: Maktabah al-Azhar, tt), h. 6.

¹²Muhsin salim, *Ilmu Qira`at Tujuh: Bacaan Al-Qur`an Menurut Tujuh Imam Qira`at dalam Thariq asy-Syathibiyah*, (Jakarta: YATAQI, 2008), h. 20.

¹³ad-Dimasyqi, *Ibrâz al-Ma`âni min Hirz al-Amânî fi al-Qira`at as-Sab’ li al-Imam asy-Syathibiy*, (Mesir: Maktabah Musthafa Al-Babî al-Halabî wa Aulâduhu, tt), h. 12.

¹⁴Rosihan Anwar, *Ulumul Qur`an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 146.

مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أَيْمَةِ الْقُرْأَةِ مُخَالِفًا بِهِ غَيْرُهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ
الْكَرِيمِ مَعَ اتِّفَاقِ الرِّوَايَاتِ وَالطَّرِيقِ عَنْهُ سِوَاءِ أَكَانَتْ هَذِهِ الْمُخَالَفَةُ فِي نُطْقِ
الْحُرُوفِ أَمْ فِي هَيْئَاتِهَا

“Madzhab yang dianut oleh seorang imam Qira`at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur`an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-hurufnya ataupun bentuk-bentuknya.

Sedangkan Muhammad Ali Ash-Shabuni merumuskan definisi Qira`at sebagai berikut:¹⁵

الْقِرَاءَاتُ مَذْهَبٌ مِنْ مَذْهَبِ النُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَيْمَةِ الْقُرْأَةِ
مَذْهَبًا يُخَالِفُ غَيْرَهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Qira`at adalah salah satu madzhab dari beberapa madzhab artikulasi Al-Qur`an yang dipilih oleh salah seorang imam Qira`at yang berbeda dengan madzhab lainnya serta sanadnya yang jelas sampai kepada Rasulullah SAW.”

Ad-Dimyathi sebagaimana dikutip oleh ‘Abd al-Hadi al-Fadli mengemukakan:¹⁶

¹⁵Muhamad Ali ash-Shâbûnî, *at-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur`an*, (Mekah: Dar ash-Shâbûnî, tt), h. 218.

¹⁶‘Abd al-Hadi al-Fadli, *al-Qira`at Al-Qur`aniyyât*, (Beirut: Dar al-Majma’ al-‘Ilm, 1979), h. 63.

الْقِرَاءَاتُ عِلْمٌ يُعْلَمُ مِنْهُ اتِّفَاقُ النَّاقِلِينَ لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَاحْتِلَافُهُمْ فِي
الْحَذْفِ وَالْأَثْبَاتِ وَالتَّحْرِيكِ وَالتَّسْكِينِ وَالْفَصْلِ وَالْوَصْلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ هَيْئَةِ
النُّطْقِ وَالْإِبْدَالِ وَغَيْرِهِ مِنْ حَيْثُ السَّمَاعِ

“Qira`at adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui kesepakatan dan perbedaan orang yang menyampaikannya dalam bidang: hazf (membuang huruf), istbat (menetapkan huruf), tahrik (memberi harakat), taskin (memberi tanda sukun), fashl (memisahkan huruf), washl (menyambungkan huruf), Ibdâl (menggantikan huruf atau lafazh tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indera pendengaran.”

Di samping itu, Shubhi Shaleh juga mendefinisikan Qira`at sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur`an baik yang disepakati maupun yang terjadi perbedaan (*khilafiyah*) dengan menghubungkan setiap pendapat kepada orang yang meriwayatkannya.¹⁷

Dari definisi-definisi Qira`at yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa Qira`at Al-Qur`an itu berasal dari Nabi SAW, melalui *as-simâ'* (السَّمَاع) dan *an-naql* (النَّقْل). Adapun yang dimaksud dengan *as-simâ'* yaitu bahwa Qira`at Al-Qur`an itu diperoleh dengan cara langsung didengar dari bacaan Nabi SAW, sementara yang dimaksud dengan *an-naql* yaitu diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa Qira`at Al-Qur`an itu dibacakan didepan Nabi SAW lalu beliau mentaqrirkan

¹⁷Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur`an* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002), h.244.

(menetapkannya).¹⁸ Seterusnya dalam definisi yang dimuat di atas, para ulama mengaitkan Qira`at dengan madzhab atau imam Qira`at selaku pakar Qira`at yang bersangkutan, atau kepada ulama yang mengembangkan dan mempopulerkannya.

Selain itu, Qira`at merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang cara melafazhkan Al-Qur`an yang disepakati para ulama Qira`at atau yang terdapat padanya perbedaan bacaan dengan berpanduan kepada madzhab-madzhab yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW sesuai dengan yang dibacakan di hadapan junjungan besar Baginda Nabi SAW atau ditetapkannya.

Hubungan antara Al-Qur`an dan Qira`at pada umumnya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Karena berbicara tentang Ilmu Qira`at dan wajah-wajah Qira`at, tidak dapat dipisahkan dengan Al-Qur`an. Di sini penulis akan memberikan penjelasan tentang hubungan antara Al-Qur`an dan Qira`at secara umum dan secara hakikat.

Secara umum tidak dapat dinafikan bahwa hubungan Al-Qur`an dengan Qira`at telah mulai sejak turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis banyak disebutkan tentang hubungan antara kedua-duanya. Diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:¹⁹

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ
سَبْعَةَ أَحْرَفٍ

¹⁸Abd al-Hadi al-Fadli, *al-Qira`at Al-Qur`aniyyât*, (Beirut: Dar al-Majma' al-'Ilm, 1979), h. 64.

¹⁹Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, *vil. 2, juz. 3 kitab 38, bab 4*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), h. 227.

“Malaikat Jibril a.s membacakan kepadaku dengan satu huruf (satu jenis bacaan), maka aku senantiasa mengulang-ulanginya dan senantiasa meminta tambah sehingga sampai kepada tujuh huruf (tujuh bacaan)”.

Pendapat Abd al-Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far:

“Pemahaman yang boleh kita nyatakan di sini adalah setiap Qira'at adalah Al-Qur'an dan setiap Al-Qur'an adalah Qira'at, maka tidak ada perbedaan lagi antara bacaan dan apa yang dibaca (Qira'at dan Al-Qur'an). Qira'at tidak akan terpisah dari Al-Qur'an dan Al-Qur'an tidak dapat digambarkan tanpa adanya Qira'at. Mengikuti kaedah ini dapat kita katakan kalau itu bukan Qira'at maka bukanlah juga Al-Qur'an dan kalau itu bukan Al-Qur'an maka bukanlah juga Qira'at”.²⁰

Berbicara tentang hubungan Al-Qur'an dan Qira'at secara hakikat terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama' yang hasilnya membawa kepada wujudnya perbedaan antara Al-Qur'an dengan Qira'at. Menurut pendapat Imam az-Zarkasyi yang dikemukakan di dalam kitabnya *“al-Burhân”*, Al-Qur'an dan Qira'at adalah dua hakikat yang berlainan. Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan perantaraan malaikat Jibril AS sebagai petunjuk dan mu'jizat. Sedangkan Qira'at adalah perbedaan mengenai lafazh-lafazh wahyu yang terletak pada huruf-huruf dan cara melafazhkannya seperti *Takhfîf*, *Tasydîd* dan sebagainya.

Qira'at yang dapat dipegang dan dapat dipertanggungjawabkan adalah Qira'at yang diterima oleh seorang murid dari seorang guru dengan cara *musyâfahah* (مُشَافَهَةٌ), yaitu dengan cara berhadapan langsung

²⁰Abd al-Ghafur Mahmud Musthâfa Ja'far, *Al-Qur'an wa al-Qira'at as-Sab'ah al-Haqiqah al-Alaqah Shihhah al-Naql*, (Mesir: Jami'ah al-Azhar, 1996), h. 18.

ataupun dengan cara tatap muka, dan juga secara *talaqqî* (تَلَقِّي) yaitu dengan cara guru membaca murid mengikuti bacaan tersebut, karena Qira`at tidak diterima melainkan dengan mendengar langsung dan *musyâfahah*. Pendapat di atas dipersetujui oleh Imam Shihab ad-Din al-Qasthalani (wafat 923 H) yang mengatakan bahwa Al-Qur`an dan Qira`at adalah dua hakikat yang berbeda. Muhammad Salim Muhaisin berpendapat bahwa Al-Qur`an dan Qira`at adalah dua perkara berbeda yang pada hakikatnya adalah satu. Beliau memberikan alasan bahawa kata Al-Qur`an sama maknanya dengan kata (قِرَاءَة) yang kata jama`nya (قِرَاءَات) dan kedua-duanya mempunyai makna yang sama.²¹

Beliau menyimpulkan bahawa tidak ada perbezaan antara Al-Qur`an dan Qira`at kerana kedua-duanya adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat-pendapat di atas bahawa secara umum Al-Qur`an dan Qira`at mempunyai hubungan yang sangat kuat dan erat sekali. Al-Qur`an membicarakan wajah-wajah Qira`at yang termaktub dalam sebagian ayat-ayat Al-Qur`an. Tetapi apabila kita berbicara tentang hakikat kedua-duanya, kita dapati keduanya berbeda sekalipun keduanya adalah wahyu yang diturunkan, kerana Al-Qur`an adalah susunan ayat-ayat dan lafazh-lafazh, sedangkan Qira`at berkaitan dengan penuturan lafazh-lafazh.

2. Dasar Perbezaan Qira`at

Perdebatan tentang perbezaan Qira`at tidak dapat dilepaskan dengan hadis Nabi yang berbunyi “*Unzila Al-Qur`an ‘ala Sab’at Ahruf*” (Al-Qur`an diturunkan dengan tujuh huruf). Para ulama berbeda pendapat

²¹Mohd Rahim Jusoh, *Pengenalan Ilmu Qira`at*, (Terengganu: Maahad Tahfiz Al-Qur`an Negeri Terengganu, 2001), h. 16.

dalam memahami makna “*Sab’ah*”. Ada yang memahaminya sebagai bilangan tujuh, dan ada pula yang memahaminya sebagai bilangan yang banyak dengan alasan orang Arab biasa menyebut jumlah banyak dengan kata *sab’ah*.²²

Telah jelas dari konteks hadis bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dengan tujuh huruf. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an itu diturunkan tidak hanya satu aliran saja tetapi banyak macam aliran. Sedang kalimat “*Sab’at Ahruf*” itu sendiri masih banyak diperselisihkan oleh para ulama. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata *Sab’ah* ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah betul-betul bilangan tujuh dan ada juga yang berpendapat bahwa itu suatu gambaran bilangan yang tak terbatas. Sedangkan kata “*Ahruf*” setidaknya terdapat dua pendapat tentang pengertiannya. Pendapat pertama mengartikan *Ahruf* dengan bagian dari kalimat salah satu dari huruf *Tahajji*, sedangkan pendapat kedua mengartikan *Ahruf* dengan macam-macam wajah.²³

Mengenai arti dari “*Sab’at Ahruf*” sendiri terdapat beberapa pendapat, di antaranya:

a. Pendapat pertama

Menurut Abu Ubaid yang dimaksud “*Sab’at Ahruf*” adalah tujuh macam bahasa. Jadi Al-Qur`an diturunkan dengan tujuh macam bahasa, yaitu: bahasa Quraisy, bahasa Tsaqib, bahasa Kinanah, Bahasa Yaman, bahasa Hudzail, bahasa Khurasan, bahasa Tamim.

b. Pendapat kedua

Menurut pendapat kedua ini yang dimaksud dengan *Sab’at Ahruf* adalah: Halal, Mahkum, Amsal, al-Ikhbar, Haram, Mutasyabih, Insyah’.

²²Romlah Widayati, *Implikasi Qira`at Sadzdzah terhadap Istibath Hukum*, (Ciputat: Transpustaka, 2015), h. 16.

²³Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur`an dan Qira`at Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 58.

c. Pendapat ketiga

Menurut pendapat ketiga ini yang dimaksud dengan *Sab'at Ahruf* adalah: Nasikh, Mansukh, al-Khas, al-Amr, Mujmal, Mubayyan, Mufassar,

d. Pendapat keempat

Menurut pendapat keempat ini yang dimaksud dengan *Sab'at Ahruf* adalah: al-Amr, an-Nahi, Thalib, ad-Du'a, al-Akhbar, Istikhbar, az-Zajr.

e. Pendapat kelima

Menurut pendapat kelima ini yang dimaksud dengan *Sab'at Ahruf* adalah: Janji, Ancaman, Muthlaq, Muqayyad, at-Tafsir, al-I'rab, Ta'wil.²⁴

Selain lima pendapat di atas juga ada pendapat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "*Sab'at Ahruf*" adalah Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh macam bacaan.²⁵ Hal ini berdasarkan Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا عُذْرٌ ، عَنْ شُعْبَةَ ، ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى ، وَابْنُ بَشَّارٍ ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ الْحَكَمِ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ ، قَالَ : فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ ، فَقَالَ : أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَعْفَرَتَهُ ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ ،

²⁴Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qira'at Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983) h. 59-60.

²⁵Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qira'at Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983) h. 60.

فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ، ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ ، فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ، ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ ، فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأْتُمْ عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا²⁶

"Di dalam riwayat Imam Muslim, dari Ubay bin Ka'ab sesungguhnya Nabi SAW. bersabda di sisi Bani Ghaffar, tiba-tiba datanglah Jibril seraya berkata: "Sesungguhnya Allah menyuruh kepada ummatmu membaca Al-Qur'an dengan satu macam bacaan", maka menjawablah Nabi: "Aku mohon ampun bahwasanya ummatku tidak mampu dan tidak sanggup untuk melaksanakan perintah itu.", kemudian datanglah Jibril untuk kedua kalinya dengan membawa berita bahwa Allah telah menyuruh ummatmu membaca Al-Qur'an dengan dua macam bacaan, lantas Nabi Muhammad SAW. menjawab lagi seperti jawaban semula. Kemudian datang lagi Jibril untuk ketiga kalinya dengan membawa berita bahwa Allah telah mengurangi, yaitu menyuruh membaca Al-Qur'an dengan tiga macam bacaan, Nabipun menjawab lagi sebagaimana tersebut di atas. Kemudian datang lagi Jibril untuk keempat kalinya seraya berkata: "Sesungguhnya Allah menyuruhmu agar kamu membaca Al-Qur'an untuk ummatmu atas tujuh macam bacaan, maka bacaan manapun yang mudah bagimu bacalah, maka itu (bacaan yang) benar".²⁷

Dan Firman Allah Q.S. al-Muzzammil, 20:

فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

²⁶Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim al-Musammâ al-Musnad ash-Shahih*, (Riyadh: Daru Thaybah, 2006), h. 367

²⁷Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qira'at Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983) h. 61

“Maka bacalah yang mudah bagimu”.

Hadis Nabi ini menunjukkan bahwa Nabi mengajukan atas keberatannya kepada Malaikat Jibril sampai empat kali, kemudian terakhir Jibril menyampaikan bahwa Nabi disuruh membaca dengan tujuh macam bacaan. Dengan demikian jelaslah bahwa konteks hadis yang dimaksud adalah betul-betul bilangan yang menunjukkan jumlah tertentu. Sedangkan pada Q.S. al-Muzzammil ayat 20 menunjukkan “bacalah mana yang mudah bagian dari padanya”. Dengan adanya kita disuruh memilih pada bacaan yang mudah bagi kita, itu jelas kita disuruh memilih *lughat* atau bahasa mana yang mudah bagi kita. Bukan berarti disuruh memilih satu dari kandungan yang mudah, misalnya yang halal saja, atau yang janji saja. Sebab kalau kita disuruh memilih salah satu kandungan Al-Qur`an yang mudah, ini akan bertentangan dengan tujuan Allah menurunkan Al-Qur`an, yaitu Al-Qur`an diturunkan untuk dibaca semua dan untuk diterapkan semua kandungannya.²⁸ Dari definisi tersebut di atas jelas bahwa sasaran dari pada Qira`at ialah kalimat-kalimat Al-Qur`an, yakni dalam masalah lafadh-lafadh, huruf, *Rasm*, *Maqthu'* dan *Maushul*, Itsbat, lafadh-lafadh Mad, *Qashr*, *Waqaf*, *Ibtida'*, *Izhhar* dan *Idgham*.

Perbedaan dalam Qira`at tidak lepas dari tiga segi, yaitu:

- 1) Perbedaan dari segi lafadh, tidak makna. Seperti perbedaan lafadh (الصِّرَاطِ), Qunbul dan Ruwais membaca dengan sin di seluruh Al-Qur`an, yakni (السِّرَاطِ). Sementara itu Khalaf 'an Hamzah membaca dengan isymam antara suara Shad dan Za`, baik itu *ma'rifat* ataupun

²⁸Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur`an dan Qira`at Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983) h. 61

nakiroh dimana saja berada. Misalnya lagi lafazh (عَلَيْهِمْ). Hamzah dan

Ya'qub membaca dengan mendhummahkan Ha`, yakni (عَلَيْهِمْ).

Sedangkan Qolun, Ibn Katsir dan Abu Ja'far membaca (عَلَيْهِمْ),

dengan mendhummahkan Mim Jama` dan memanjangkannya dua harakat dalam keadaan washol.

- 2) Perbedaan dari segi lafazh dan makna semuanya tetapi bisa digabungkan menjadi satu. Misalnya lafazh (مَالِكِ , مَلِكِ) dalam surat

Al-Fatihah. Karena maksud dari dua Qira`at ini adalah Allah swt. Sebab Dia-lah yang mempunyai hari kiamat dan Dia juga Rajanya.

Contoh lain (نُنشِرُهَا) dengan zay dan (نُنشِرُهَا) dengan Ra`. Karena

yang dimaksud dua lafazh ini adalah tulang. Yakni Allah SWT

(أَنْشَرَهَا) maknanya “Dia menghidupkan tulang-tulang itu”. Sedangkan

(أَنْشَرَهَا) artinya “Dia mengumpulkan tulang-tulang itu sehingga terpaut

kembali seperti semula”. Lalu Allah SWT menggabungkan dua makna dalam dua Qira`at.

- 3) Perbedaan dari segi lafazh dan makna tetapi tidak bisa digabungkan menjadi satu. Namun dua-duanya sesuai dari segi yang lain tanpa

berlawanan. Misalnya حَتَّى إِذَا اسْتَيْعَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا .

Lafazh (كُذِبُوا), bisa dengan tasydid seperti di atas, bisa juga dibaca

dengan *takhfif*. Makna Qira`at yang dengan tasydid yaitu keyakinan

para rasul bahwa kaum mereka telah mendustakan mereka sehingga datang pertolongan Allah. Jadi makna (ظَنَّ) disini adalah yakin.

Sedangkan Qira`at yang dengan *takhfif* mempunyai makna “kaum kafir itu ragu-ragu dengan kerasulan para utusan Allah karena sepertinya para rasul itu dibohongi dengan pertolongan Allah yang di sini berarti tidak datang-datang”. Jadi (ظَنَّ) di sini berarti ragu-ragu.²⁹

3. Ilmu Qira`at sebagai Pengetahuan

Ilmu Qira`at merupakan salah satu dari sekian Ilmu Al-Qur`an yang sangat penting untuk dipelajari. Karena Ilmu Qira`at berkaitan langsung dengan Al-Qur`an dan berbagai macam periwayatan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur`an. Mengingat Qira`at Al-Qur`an itu bukanlah hasil ijtihad, melainkan sebagai *tauqifî* (ketentuan Tuhan) yang berpegang kepada riwayat-riwayat yang mutawatir. Dalam hal ini komisi fatwa MUI menetapkan fatwa tentang wajibnya mengembangkan dan mempertahankan eksistensinya, demi untuk menjaga Qira`at Al-Qur`an agar tidak terlupakan sehingga hilang atau musnah. Hal ini menimbang bahwa Ilmu Qira`at sebagaimana halnya Ilmu Tajwid yang wajib hukumnya untuk mempelajarinya.

Melihat Ilmu Qira`at sebagai ilmu pengetahuan maka harus mengingat bahwa ilmu itu mutlak sebelum amal. Maknanya untuk mempraktikkan Qira`at Al-Qur`an dengan berbagai macam periwayatannya harus didasari oleh ilmu terlebih dahulu. Abuya K.H. Dimiyati Cidahu (yang merupakan ulama multi disipliner di antaranya juga pakar dalam Ilmu Qira`at) menjelaskan bahwa setiap amal atau ibadah (membaca Al-Qur`an merupakan salah satu ibadah) wajib didasari ilmu.

²⁹Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur`an dan Qira`at*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 125-126.

Abuya mencontohkan seseorang yang salat tetapi tidak mengetahui tatacara wudlu dan tata cara salat, maka tidak sah salatnya walaupun kebetulan benar urutan ibadahnya.³⁰ Ibn Ruslan menjelaskan:

وَكُلُّ مَنْ بَعِيَ عِلْمٍ يَعْمَلُ # أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ³¹

“Setiap orang yang beramal (beribadah) dengan tanpa ilmu, maka amal-amalnya tertolak atau tidak diterima”.

Sebagai ilmu pengetahuan maka dalam Ilmu Qira`at terdapat banyak teori dan istilah yang kesemuanya itu harus dipelajari melalui guru. Terlebih dalam Ilmu Qira`at dikaji keragaman bacaan yang memang sudah ada sejak Al-Qur`an diturunkan. Rasulullah SAW sudah menyampaikan keragaman Qira`at Al-Qur`an, maka dari itu dalam mempelajarinya mutlak membutuhkan guru. K.H. Arwani menjelaskan bahwa ilmu yang berkaitan dengan cara baca dan pelafazhan Al-Qur`an tidak cukup hanya dengan belajar sendiri melalui buku dengan mengolah sendiri pemahamannya, tetapi harus melalui perantara guru. K.H. Arwani mengingatkan bahwa Nabi Muhammad dapat membaca Al-Qur`an 30 juz dengan baik dan tepat karena melalui pengajaran malaikat Jibril tidak hanya dengan memahami sendiri dari tulisan kitab.³² Terdapat syair yang berkaitan dengan hal ini:³³

³⁰Muhammad Dimiyati, *at-Tabsyîr fî Sanad at-Taysîr*, (Banten: Pensantren Raudhatul Ulum, tt), h. 3.

³¹Ahmad bin Ruslan, *Matn az-Zubad*, (Surabaya: Maktabah Nabhan, tt), h. 4.

³²Arwani Amin, *Kata Pengantar Tuhfat ash-Shibyân fî Tarjamat Fath Ar-Rahmân*, (Semarang: Thoha Putera, tt), h. 3.

³³Muhammad Syafi'i Hadzami, *Taudlihul Adillah 100 Masalah Agama Jilid I*, (Kudus: Menara Kudus, tt), h. 229.

وَمَنْ يَأْخُذِ الْعِلْمَ مِنْ شَيْخٍ مُشَافَهَةً # يَكُنْ عَنِ الرَّيْغِ فِي التَّصْحِيفِ فِي حَرَمٍ
 وَمَنْ يَكُنْ آخِذًا لِلْعِلْمِ مِنْ صُحُفٍ # فَعِلْمُهُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَالْعَدَمِ

“siapa saja yang mengambil ilmu dari seorang guru dengan cara langsung berhadapan, maka dia akan terhindar langsung dari kesalahan dan kekeliruan. Dan siapa saja yang mengambil ilmu dari buku-buku, maka ilmunya di kalangan ahli ilmu seperti tidak ada (tidak dianggap)”.

Berkaitannya Ilmu Qira`at dengan pembacaan Al-Qur`an dimana Al-Qur`an sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari seorang muslim, maka ketika mempraktikkan keragaman bacaan harus memperhatikan tempatnya. Maknanya pembacaan Qira`at dengan berbagai keragamannya dilakukan pada tempat-tempat yang wajar dan oleh orang yang belajar dari ahli *Ada'* (orang yang bertalaqqi dan bermusyâfahah dari ahlinya) agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh orang awam.³⁴

B. Gambaran Qira`at Imam Nafi' Riwayat Warsy

1. Biografi Imam Nafi'

Imam Nafi al-Madani (w. 169 H / 785 M) Tokoh ini bernama lengkap Abu Ruwaim Nafi 'bin' Abd al-Rahmân bin Abi Nu'aim al-Laits. Imam Nafi 'dari Isfahan, namun tinggal dan wafat di Madinah. Karena itu, di belakang namanya ada tambahan “al-Madani” yang berarti “orang Madinah”. Tidak ditemukan sumber yang mengutip tahun kelahirannya. Ditempatkan sebagai tokoh berwajah rupawan dan memiliki selera humor. Imam Nafi 'telah meriwayatkan Qira`at dari sekitar 30 orang tabi'in.

³⁴Muhammad Syafi'i Hadzami, *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*, (Jakarta: al-'Asyirotusy Syafi'iyah, tt), h. 3.

Pendapat menyebutkan 70 orang tabi'in. Imam Nafi' belajar Qira'at untuk Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa', 'Abd al-Rahmân bin Hurmuz, 'Abdullah bin 'Abbas, dan 'Abd Allah bin 'lasy bin Abu Rabi'ah al-Makhzumi. Imam Nafi' ini menerima Qira'at dari Ubay bin Ka'ab, sementara Ubay menerimanya dari Nabi Muhammad. Diceritakan pada setiap kali Imam Nafi' membacakan Al-Qur'an di hadapan murid-muridnya, tercium mulutnya. Mula-mula para muridnya mengira bahwa Imam Nafi' memakai parfum. Setelah ditanyakan, ternyata Imam Nafi' tidak memakai parfum sama sekali. Imam Nafi' menceritakan bahwa dia pernah bermimpi bertemu Nabi Muhammad yang membacakan Al-Qur'an di mulutnya. Maka sejak saat itu, dari mulutnya keluar aroma wangi setiap kali melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Imam Nafi' memiliki murid yang sangat banyak. Di antara mereka adalah Imam Malik bin Anas, Al-Laits bin Sa'd, Abu 'Amr bin al-'Alla', 'Isa bin Wardan, dan Sulaiman bin Jamaz. Imam Nafi' wafat di Madinah pada 169 H / 785 M. Pendapat lain menyebutkan tahun wafatnya adalah 177 H. Dua perawi dari Imam Nafi' paling terkenal adalah Qalun (w. 220 H / 835) dan Warsy (w 197 H/812 M).³⁵

2. Biografi Syeikh Warsy

Nama lengkapnya Usman bin Sa'id Al-Mishrî, lahir tahun 110 H/728 M. dan wafat tahun 197 H/812 M di Mesir. Lalu berguru kepada imam Nafi' di Madinah. Sedangkan *thariqnya*, penerus estafet yang terkenal menjadi penerus Qira'at imam Nafi' dengan bacaan riwayatnya ialah al-Azraq dan al-Ashbahani.³⁶

³⁵Muhammad Solahudin, *Ulama Penjaga Wahyu*, (Kediri, Nous Pustaka Utama, 2013), h. 54.

³⁶Chasan Albab, *Pengantar Qira'at Tujuh, Pengertian, Sejarah dan Cara Membacanya*, (Semarang: Moncer Press, 2016), h. 32.

Syeikh Warsy pergi ke Madinah mengaji Al-Qur`an kepada Imam Nafi' yang bergelar sebagai imam Qira`at Madinah. Setelah membaca beberapa kali khataman kepada Imam Nafi', kembalilah Syeikh Warsy pulang ke negri asalnya yaitu Mesir. Di sana Syeikh Warsy memegang pimpinan Qira`at dan berkedudukan sebagai *muqri`*. Tidak ada seorangpun yang menentang dalam urusan Qira`at berkat kemahirannya dalam bahasa Arab dan pemahamannya dalam ilmu Tajwid. Syeikh Warsy memiliki suara yang merdu.

Syeikh Yunus bin Abdul A'la berkata "Syeikh Warsy itu bagus bacaannya, merdu suaranya, menuturkan *Hamzah* dan *Mad*, menyatakan *tasydid* dan *I'rab*, tidaklah bosan yang mendengarnya. Sa'id bin Mansur berkata "Aku pernah mendengar Imam Malik bin Anas mengatakan bahwa Qira`at ahli Madinah adalah Qira`at sunnah, kemudian seseorang bertanya, apakah yang dimaksudkan tersebut adalah Qira`at Imam Nafi'? Imam Malik menjawab, benar". Hendaklah diketahui bahwa Syeikh Warsy adalah perawi Imam Nafi', maka semua bacaan imam Nafi' tetap bagi Riwayat Warsy. Tetapi pada perkembangannya bagi Riwayat Warsy didapatkan kaidah yang dinisbatkan kepadanya.³⁷

Sekedar tambahan, kata Warsy berasal dari bahasa Arab yang merupakan nama salah satu jenis keju. Pemilik nama ini disebut Warsy karena memiliki kulit yang putih bersih seperti keju.³⁸

³⁷Muhammad Syafi'i Hadzami, *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*, (Jakarta: al-'Asyrotusy Syafi'iyah, tt), h. 4-5

³⁸Muhammad Solahudin, *Ulama Penjaga Wahyu*, (Kediri, Nous Pustaka Utama, 2013), h. 55.

3. Kaidah Qira`at Nafi' Riwayat Warsy

a. Kaidah Ushuliyah Riwayat Warsy

1) Memisah di antara dua surat

Riwayat Warsy mempunyai tiga cara dalam membaca antara dua surat, yaitu: *Basmalah*, *as-Sakt*, *al-Washl*, dua cara yang terakhir tanpa basmalah. Adapun antara *al-Anfal* dan *Bara`ah* mempunyai tiga cara, yaitu: *al-Qath'*, *as-Sakt* dan *al-Washl*, tiga-tiganya tanpa Basmalah.³⁹

2) *Mim Jama'*

Apabila ada *Mim Jama'* yang bertemu Hamzah Qatha' maka Warsy membaca *shilah* Ha`nya menjadi 3 Alif seperti Mad Munfashil, seperti *ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ*.⁴⁰

3) *Mad*.

a) Apabila terdapat Mad Thabi'i, maka dibaca 1 Alif, seperti *قَالَ*.

b) Apabila terdapat Mad Muttashil (huruf mad yang bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat), maka dibaca 3 Alif, seperti *جَاءَ*. begitu juga apabila terdapat Mad Munfashil (huruf mad yang bertemu dengan hamzah dalam dua kalimat), maka dibaca 3 Alif, seperti *بِمَا أَنْزَلَ*.⁴¹

³⁹Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur`an dan Qira`at*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 143.

⁴⁰Ahmad Fathoni, *Kaidah-Kaidah Qira`at Tujuh*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2007), h. 30.

⁴¹Muhammad Nawawi, *Hilyat ash-Shibyân Syarh Fath Ar-Rahmân fi Tajwid Al-Qur`an Tahqiq Muhammad Syafi'i Hadzami*, (Jakarta: Mathba'ah al-Arba'in Jakarta, 2006), h. 121.

- c) Apabila terdapat Mad Lazim, maka dibaca 3 Alif, seperti
 الْحَاقَّةُ، الْآنَ، الضَّالِّينَ.
- d) Apabila terdapat Mad Badal (apabila ada huruf Mad di dahului dengan hamzah), maka di baca dengan 3 cara yakni membaca 1,2 dan 3 Alif, seperti ءَامِنُوا.
- e) Apabila terdapat Mad Aridh li as-Sukun, maka di baca dengan 3 cara yakni membaca 1, 2 dan 3 Alif, seperti الْعَالَمِينَ.⁴²

4) Dua hamzah berurutan dalam satu kalimat

ءَأَنْذَرْتَهُمْ - ءَأَلِدُ - أ - ءَ

أَيْدَا - أ - ءَ

أَوْزَلَ - أ - ءَ

Maka pada ketiga model ini bacaanya ialah *Tashîl* Hamzah kedua, tanpa ada Alif yang masuk sebelumnya.⁴³ Adapun khusus model ءَ - أ - ءَ, maka ada tambahan 2 cara baca, yaitu:

- i. Apabila setelahnya berupa sukun, maka meng*Ibdâ*lkan Hamzah kedua dengan Alif dan dibaca panjang enam harakat atau tiga Alif (dibaca secara *Isybâ* ') sebab hukumnya sebagai Mad Lazim.

⁴²Usman bin Yahya, *Iqd al-Jumân fî Adâbi Tilâwat Al-Qur`an*, (Jakarta: Al-Makmur, tt), h. 80-81.

⁴³Romlah Widayati, *Ilmu Qiro`at 1*, (Ciputat: IIQ Press, 2015), h. 115.

- ii. Adapun jika sesudahnya berupa huruf yang berharakat maka dengan mengganti Hamzah kedua menjadi Alif dan membacanya dengan panjang satu Alif (dibaca secara *Qashr*) sebab hukumnya sebagai Mad Asli.⁴⁴
- 5) Dua Hamzah berurutan dalam dua kata yang harakatnya sama, maka ada 3 model

1. اَ - اَ seperti: جَاءَ أَمْرُنَا, maka untuk model ini, dibaca 2 wajah:
 - *Tashîl* huruf Hamzah kedua tanpa ada Alif yang masuk sebelumnya.
 - *Ibdâl* Alif (mengganti menjadi Alif) huruf Hamzah kedua jadi Mad 3 Alif.⁴⁵
2. اِ - اِ seperti: هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ, maka untuk model ini, dibaca 2 wajah:
 - *Tashîl* huruf Hamzah kedua.
 - *Ibdâl* Ya` (mengganti menjadi huruf Mad Ya`) huruf Hamzah kedua jadi Mad 3 Alif. Jika setelah Hamzah kedua berupa huruf berharakat seperti السَّمَاءِ إِلَى Maka membaca *Ibdâlnya* cukup 1 Alif saja.
 - Adapun khusus lafazh إِنْ الْبِعَاءِ (Qs. An-Nur: 33), هَؤُلَاءِ إِنْ (Al-Baqarah; 31) maka Warsy mempunyai wajah ke 3 yakni mengganti Hamzah kedua dengan Ya` kasrah.

⁴⁴Ahamad Fathoni, *Kaidah-Kaidah Qira`at Tujuh*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2007), h. 99.

⁴⁵Romlah Widayati, *Ilmu Qiro`at 1*, (Ciputat: IIQ Press, 2015), h. 136.

- Khusus untuk lafazh *إِنَّ الْبِعَاءِ* ketika *Ibdâl Ya`* (mengganti menjadi huruf Mad Ya`), maka huruf Madnya dibaca dua wajah, yaitu *al-Qashr* 2 harakat dan *al-Isybâ`* 6 harakat.⁴⁶
3. *أُ - أُ* seperti: *أَوْلِيَاءُ أَوْلِيَكُ*, maka untuk model ini, dibaca 2 wajah:
- *Tashîl* huruf Hamzah kedua.
 - *Ibdâl Waw* (mengganti menjadi huruf Mad Waw) huruf Hamzah keduanya.⁴⁷
- 6) Dua Hamzah berurutan dalam dua kata yang harakatnya berbeda, maka ada 5 model:
- a) *أُ - إ* seperti: *تَفِيئِي إِلَى*
- b) *أُ - أُ* seperti: *جَاءَ أُمَّةٌ*
- Pada kedua model di atas ini berlaku *Tashîl* huruf Hamzah kedua.
- c) *أُ - إ* seperti: *مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ*
- Pada model ini berlaku *Ibdâl Ya`* (mengganti menjadi huruf Ya`) pada huruf hamzah kedua.
- d) *أُ - أُ* seperti: *آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا*
- Pada model ini berlaku *Ibdâl Waw* (mengganti menjadi huruf Waw) pada huruf Hamzah kedua.

⁴⁶Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis Qira`at Nafi' Riwayat Warsy*, (Jakarta: Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, 2018), h. 34-35.

⁴⁷Ahamad Fathoni, *Kaidah-Kaidah Qira`at Tujuh*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2007), h. 141.

e) يَشَاءُ إِلَى - اِ - ِ seperti:

Adapun pada model ini berlaku *Tashîl* dan *Ibdâl Waw* pada huruf Hamzah kedua.⁴⁸

7) Hamzah Mufrad

Hamzah Mufrad ialah Hamzah yang tidak berbarengan dengan hamzah lain dalam kalimat itu. Adapun kaidah-kaidahnya adalah sebagai berikut:

- a) Apabila terdapat Hamzah yang disukun yang terletak pada *Fa'* *Fi'il* atau *Fa' lil Kalimah*, yang jatuh setelah huruf hidup yang sesuai dengan harakatnya, maka Hamzah dibaca *Ibdâl* (diganti dengan huruf Mad yang sesuai dengan harakat sebelumnya).

Seperti السَّمَوَاتِ ائْتُونِي، فَأْتُوا - فَأْتُوا، يُؤْمِنُونَ - يُؤْمِنُونَ

الْإِنِّوَاءِ. Sedangkan dalam lafazh dari kata ائْتُونِي seperti

تُؤْوِيهِ walaupun Hamzahnya berada di *Fa'* *Fi'il* akan tetapi cara

membacanya tetap di baca *Tahqîq*.

- b) Apabila terdapat huruf Hamzah sesudah harakat dhummah, maka Hamzah diganti dengan Waw (*Ibdâl Waw*), seperti -

يُؤَاخِذُ يُؤَاخِذُ.

- c) Adapun pada lafazh ذَنْبٍ، بَيْتٍ، بَيْتٍ، maka tetap di baca *Ibdâl*.⁴⁹

⁴⁸Romlah Widayati, *Ilmu Qiro'at 1*, (Ciputat: IIQ Press, 2015), h. 145

⁴⁹Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis Qira'at Nafi' Riwayat Warsy*, (Jakarta: Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, 2018), h. 39-40.

8) *Naql* (memindah harakat Hamzah kepada huruf sukun sebelumnya)

Warsy dalam riwayatnya dapat membaca bacaan dengan *naql* apabila:

- a) Huruf yang di-*naql* berharakat sukun.
- b) Huruf yang di-*naql* berharakat sukun atau tanwin berada di akhir kalimat dan sesudahnya berupa Hamzah Qatha' diawal kata. Poin ini juga dapat disebut sebagai *as-Sâkin al-Mafsûl* yakni bila huruf shahih yang mati dan Hamzah Qatha' sesudahnya terpisah (*Munfashil*) Rasmnya, seperti: ابْنِي ٔءَادَمَ ,

قَدْ أَفْلَحَ , كُفُّوا أَحَدَ , مَنْ ٔءَامَنَ , بَعَثَ ٔءِإِحْدَبَهُمَا .

- c) Adapun sukunnya huruf yang di-*naql* harus merupakan sukun asli dan tidak berupa huruf Mad maupun Mim Jama', seperti عَذَابًا ٔءَلِيمًا .

- d) Warsy juga membaca *naql* dalam ال ta'rif jika sesudahnya berupa Hamzah Qatha' yang tulisanya bergandeng dalam satu kalimat, seperti وَالْأَنْهَارُ .⁵⁰

9) *Izhar* dan *Idgham*

- a) Apabila ٔء-nya ٔءِ bertemu dengan huruf ت , maka Warsy membaca *Izhar*, seperti ٔءِ تَأْتِيهِمْ .⁵¹

⁵⁰Ahamad Fathoni, *Kaidah-Kaidah Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2007), h. 154.

b) Apabila ada Ta` Ta`nits ت bertemu dengan huruf ظ maka

Warsy membaca *Idgham*, seperti كَانَتْ ظَالِمَةً.⁵²

c) Apabila هَلْ-nya هَلْ bertemu dengan huruf ت dan ث, maka

Warsy membaca *Izhhar*, seperti هَلْ تَعَلَّمَ dan هَلْ تُؤْتِ. Begitu

juga Apabila بَلْ-nya بَلْ bertemu dengan huruf ض ط ن س ز ظ

maka Warsy membaca *Izhhar*, seperti بَلْ زُيِّنَ, بَلْ ظَنَنْتُمْ

بَلْ, بَلْ ضَلُّوا, بَلْ طَبَعَ, بَلْ نَحَرْتُ, سَوَّلْتُ.⁵³

d) Apabila ada lafazh قَدْ bertemu dengan huruf ض, maka Warsy

membaca *Idgham*, seperti قَدْ ضَلُّوا, sedangkan apabila ada

lafazh قَدْ bertemu dengan huruf ج, maka Warsy membaca

Izhhar, seperti لَقَدْ جَاءَكُمْ.⁵⁴

⁵¹Abu ‘Abdullah al-Fâsî, *al-La`âli` al-Farîdah fî Syarh al-Qashîdah*, (Makkah: Ummul Qura, 2000), h. 270.

⁵²Abu ‘Abdullah al-Fâsî, *al-La`âli` al-Farîdah fî Syarh al-Qashîdah*, (Makkah: Ummul Qura, 2000), h. 279

⁵³Abu ‘Abdullah al-Fâsî, *al-La`âli` al-Farîdah fî Syarh al-Qashîdah*, (Makkah: Ummul Qura, 2000), h. 285

⁵⁴Abdullah Umar, *Kitâb at-Tajwîd*, (Semarang: Thoha Putra, tt), h. 10.

- e) Dalam ayat *ازْكَبْ مَعَنَا* dan *ذَلِكَ يَلْهَثُ* maka Warsy membaca *Izhhar*
- f) Dalam ayat *فَيَعْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ* dalam surat Al Baqarah, maka Warsy membaca *Izhhar* dengan membaca jazm lafazh *فَيَعْفِرُ* dan *وَيُعَذِّبُ* (sedangkan Riwayat Hafs membaca rafa').⁵⁵
- g) Dalam ayat *يس والقرآن* maka Warsy membaca dengan *Idgham* sedangkan dalam ayat *ن والقلم* maka Warsy membaca dengan *Izhhar dan Idgham*.⁵⁶
- 10) Fathah dan Imalah (*Imalah Shugra/Taqlîl* dan *Imalah Kubra*)
- Dalam masalah ini Warsy dalam membaca *Imalah* itu lebih kecil yang disebut *Imalah Shugra* atau *Taqlîl*
- a) Apabila ada huruf Alif yang aslinya merupakan ganti dari Ya`, atau Alif yang berbentuk Ya` (*Dzawât al-Ya`*) maka Warsy membaca dengan dua wajah yakni *Fathah* dan *Taqlîl* seperti *الْهُدَى*
- b) Apabila ada Alif yang terletak sebelum Ra` kasrah di ujung kata, maka Warsy membaca *Taqlîl*. Seperti *أَبْصَارِهِمْ*

⁵⁵Chasan Albab, *Pengantar Qira`at Tujuh, Pengertian, Sejarah dan Cara Membacanya*, (Semarang: Moncer Press, 2016), h. 70.

⁵⁶Jamal ad-Din Muhammad Syaraf, *Mushhaf al-Qira`at al-Mutawâtirah min Tharîqat asy-Syâhibiyyah wa ad-Durrah*, (Thanta: Dar al-Shabah li at-Turats, 2010), h. 564.

- c) Apabila ada huruf Alif yang berbentuk Ya` yang jatuh setelah huruf Ra` di akhir kalimat maka Warsy membaca *Taqlîl*, seperti نَصَارَى
- d) Apabila ada lafazh الْكَافِرِينَ - الْكَافِرِينَ - التَّوْرَةَ maka Warsy membaca *Taqlîl*.
- e) Pada akhir ayat dalam 11 surat tertentu, Warsy membaca seluruh Alif yang aslinya Ya`, atau Alif yang berbentuk Ya` (*Dzawât al-Ya`*) dengan *Taqlîl* semua tanpa dibaca fathah. Surat tersebut ialah Thaha, An-Najm, Al-Ma'arij, Al-Qiyamah, An-Nazi'at, 'Abasa, Al-A'la, Asy-Syams, Al-Lail, Adh-Dhuha, dan Al-'Alaq
- f) Khusus dalam Ha` lafazh طه Warsy membaca dengan *Imalah Kubra*.⁵⁷

11) Ra` *Tarqîq* (Ra` tipis)

Apabila ada Ra` yang sebelumnya berupa harakat kasrah atau Ya` sukun, dalam satu kata dan tidak jatuh setelah huruf Isti'la` selain Jim (ق, غ, ظ, ط, ض, ص, خ), tidak berupa lafazh 'Ajam (bahasa selaian Arab) dan tidak pula huruf yang diulang-ulang, maka Warsy membaca Ra` dengan *Tarqîq*. Contoh إِخْرَاجُهُمْ, سِرَاجًا.⁵⁸

12) Lam *Taghlîzh*

⁵⁷Muhammad Arwani Amin, *Faidh al-Barakât fî Sab' al-Qira'at Juz 2*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2007), h. 436.

⁵⁸Romlah Widayati, *Ilmu Qiro'at 2*, (Ciputat: IIQ Press, 2015), h. 63-64.

Warsy membaca *Taghlīzh* (membaca huruf Lam dengan tebal seperti *Tafkhimnya* Lamnya lafazh الله) Lam yang berharakat fathah (baik bertasydid maupun tidak) jika:

- Sebelumnya berupa huruf ط, ص, dan ظ baik yang berharakat fathah maupun sukun.
- Antara huruf Lam dan sebelumnya dalam satu kata. Seperti الصلاة, ظلم, مَطَّلَع.⁵⁹

13) Ya` Idhafah atau Ya` Mutakallim

Dalam membaca Ya` Idhafah atau Ya` Mutakallim yang jatuh sebelum Hamzah Qatha` dan sebagian Hamzah Washal, maka Warsy membaca sebagian besar bacaanya dengan memberi harakat fathah huruf Ya`nya, seperti: عَهْدِي الظَّالِمِينَ, إِنِّي أُرِيدُ.⁶⁰

14) Kalimat-kalimat yang cara bacanya berbeda dengan Hafsh

Adapun di antara sebagian kalimat-kalimat yang cara bacanya berbeda dengan Riwayat Hafsh ialah:

- Membaca lafazh النَّبِيِّ menjadi النَّبِيِّ baik dalam keadaan *Mufrad, Jama'*, baik *Rafa'*, *Nashab*, atau *Jar* dan الْبَرِيَّةِ menjadi

الْبَرِيَّةِ

⁵⁹Romlah Widayati, *Ilmu Qiro`at 2*, (Ciputat: IIQ Press, 2015), h. 79.

⁶⁰Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur`an dan Qira`at*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 146.

- Membaca lafazh الصَّابِئِينَ dan الصَّابِئُونَ menjadi الصَّابِئِينَ, الصَّابِئُونَ dengan membuang Hamzah dalam lafazh.
- Membaca *lain* (apabila ada huruf Waw sukun dan Ya` sukun sebelumnya berupa harakat fathah) dengan memanjangkan huruf lain 2 dan 3 Alif) lafazh ini شَيْئًا - يَيْئَاسٌ - سَوْءَةٌ baik *Waqaf* maupun *Washal*.
- Membaca dalam menyambung sukun dengan sukun (وَصَلٌ) (السَّائِكِينَ) seperti: فَمَنْ اضْطُرَّ yang semula kasrah, maka menjadi dhummah فَمَنْ اضْطُرَّ.⁶¹

b. *Khilâf al-Kalimah dan Farsy al-Huruf*

Setiap Imam Qira`at memiliki kaidah berbeda sehingga cara baca lafazh-lafazh Al-Qur`an juga berbeda. Perbedaan ada dari segi *Ushulnya* dan juga dari segi asal lafazhnya yang juga disebut sebagai *Farsy al-Hurufnya*. Begitu juga bacaan Riwayat Warsy juga terdapat perbedaan-perbedaan baik dari segi *Ushulnya* yang disebut dengan *Khilâf al-Kalimah* dan dari segi asal lafazhnya yang disebut *Farsy al-Hurufnya*. Di sini disajikan sedikit tabel yang berisi *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf*. Dalam tabel ini akan disajikan Riwayat Hafsh sebagai pembanding Riwayat warsy.

⁶¹Chasan Albab, *Pengantar Qira`at Tujuh, Pengertian, Sejarah dan Cara Membacanya*, (Semarang: Moncer Press, 2016), h. 73.

رَوَايَةُ حَفْص	رَوَايَةُ وَرْش	رَوَايَةُ حَفْص	رَوَايَةُ وَرْش
مَلِكٍ	وَمَا يُحَادِعُونَ	وَمَا يَحْدَعُونَ	Membuang Alif setelah Mim
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ	يَكْذِبُونَ	يَكْذِبُونَ	<i>Ibdâ</i> lkan Hamzah dengan Waw
وَيُفِيْمُونَ الصَّلَاةَ	النَّبِيِّينَ	النَّبِيِّينَ	<i>Taghlizh</i> kan huruf Lam
وَبِالْآخِرَةِ	وَالصَّابِغِينَ	وَالصَّابِغِينَ	1. <i>Naql</i> harakat 2. Mad Badal 3 wajah 3. <i>Tarqiq</i> Ra`
أُولَئِكَ	حَاطِيَاتُهُ	حَاطِيَاتُهُ	Mad Muttasil 6 harakat
عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ	تَظَاهَرُونَ	تَظَاهَرُونَ	Washalkan Mim Jama'
ءَأَنْذَرْتَهُمْ	عَمَّا يَعْمَلُونَ وَلِئِكَ	عَمَّا تَعْمَلُونَ أُولَئِكَ	Hamzah yang kedua 2 wajah 1. <i>Tashîl</i> 2. <i>Ibdâl</i>
لَا يُؤْمِنُونَ	أَنْبِيَاءَ اللَّهِ	أَنْبِيَاءَ اللَّهِ	<i>Ibdâ</i> lkan Hamzah dengan Waw
يَقُولُ ءَأَمَّا	وَمِنْكَائِلَ	وَمِنْكَالَ	Mad Badal 3 wajah

وَلَا تَسْأَلُ عَنْ	وَلَا تُسْأَلُ عَنْ	1. <i>Naql</i> 2. Mad Badal tiga wajah	وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَاتَّخَذُوا مِنْ	وَاتَّخَذُوا مِنْ	<i>Ibdâlkan</i> Hamzah dengan Waw	بِمُؤْمِنِينَ
التَّيْبُونِ	التَّيْبُونِ	<i>Naql</i> harakat	عَذَابٌ أَلِيمٌ
أَمْ يَقُولُونَ	أَمْ تَقُولُونَ	<i>Naql</i> harakat	فِي الْأَرْضِ
لِيَلَّا	لِيَلَّا	Washal Mim Jama' dan Mad Badal 3 wajah	لَهُمْ أَمْنًا
وَلَوْ تَرَى	وَلَوْ يَرَى	<i>Ibdâlkan</i> Hamzah kedua dengan Waw	السُّفَهَاءَ آلَا
حُطَّوَاتٍ	حُطَّوَاتٍ	<i>Naql</i> harakat	وَإِذَا خَلَوْا إِلَى
فَمَنْ اضْطُرَّ	فَمَنْ اضْطُرَّ	<i>Tarqiq ra`</i>	لَا يُبْصِرُونَ
لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ	Taghlidz huruf lam	أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ
وَلَكِنَّ الْبِرُّ	وَلَكِنَّ الْبِرُّ	Pada huruf Lin شَىءٌ dibaca dua wajah, <i>Thul</i> dan <i>Tawassuth</i>	عَلَى كُلِّ شَىءٍ

C. Perkembangan Qira`at di Indonesia

Di Indonesia perkembangan Ilmu Qira`at agak lambat walaupun banyak ditemukan lembaga pendidikan yang mengaku khusus sebagai lembaga pendidikan khusus Al-Qur`an yang faktanya dalam lembaga-lembaga tersebut hanya untuk wadah bagi pelajar yang hendak menghafalkan Al-Qur`an. Bahkan tidak sedikit yang mengajarkan membaca Al-Qur`an secara serampangan yang hasil didikannyapun dapat dipastikan juga tidak sesuai dengan kaedah bacaan Al-Qur`an yang benar.

Sungguhpun demikian, masih dapat ditemukan orang yang ahli Ilmu Qira`at di Indonesia ini. Pada masa-masa awal keislaman di Indonesia sebut saja Syeikh Abdurrauf as-Singkeli al-Fansury (w. 1693 M) dari Aceh penulis tafsir lengkap 30 juz pertama dalam bahasa melayu yang berjudul *Turjumân al-Mustafîd*. Dalam kitab tafsirnya, Syeikh Abdurrauf juga menuliskan perbedaan-perbedaan Qira`at walaupun tidak lengkap tujuh Qira`at.⁶² Kemudian Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjary (w. 1812 M) dari Banjarmasin penulis kitab Fikih dua jilid besar yang berjudul *Sabil al-Muhtadîn*. Walaupun belum ditemukan data resmi bahwa Syeikh Arsyad ahli Qira`at, tetapi Syeikh Arsyad menulis mushaf tulisan tangan yang pada bagian pinggirnya ditulis perbedaan Qira`atnya.⁶³

Pada masa-masa berikutnya ada Syeikh Mahfudz (w. 1920 M) dari Termas yang dikenal sebagai ulama yang multidisipliner keilmuannya mulai Fikih, hadis, ilmu hadis, ilmu gramatikal arab bahkan beliau juga dikenal sebagai seorang *muqri'* yang artinya sebagai orang yang membacakan dan membenarkan bacaan Al-Qur`an orang lain. Dalam bidang Fikih karya Syeikh Mahfuzh sangat banyak yang tebal berjilid-

⁶²Afriadi Putra, "Perbedaan Qira`at dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur`an Studi atas Kitab *Tarjumân al-Mustafîd* Surat Al-Baqarah", Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2015, h. 96.

⁶³Fathullah Munadi, "Mushaf Qira`at Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Sejarah Qira`at Nusantara", dalam *Al-Banjari*, No. 1, Vol. 9, Th. 1994, h. 59-75.

jilid. Selain itu guru dari K.H. Hasyim 'Asyari ini juga dikenal sebagai ulama' yang menguasai Ilmu Qira`at sampai Qira`at empat belas yang juga menghasilkan banyak karya dalam ilmu ini di antaranya yang berjudul *Ghunyat ath-Thalabah bi Syarh_h ayh-Thoyyibah* yang tebalnya berjilid-jilid dan masih banyak karya lain dari beliau dalam Ilmu Qira`at.⁶⁴

Selain Syekh Mahfuzh Termas, terdapat juga ulama ahli Qira`at dari Kudus yang juga multidisipliner keilmuannya yaitu K.H. Arwani Amin (w. 1994 M). Selain sebagai ahli Al-Qur`an, murid dari K.H. Munawwir Krapyak ini juga dikenal sebagai ahli Fikih, Hadis, Tafsir, Tasawwuf dan beliau juga dikenal juga sebagai pentashih mushaf.⁶⁵ Murid-muridnya tersebar kemana-mana yang tidak sedikit dari para muridnya juga menjadi ulama besar. sebut saja K.H. Abdullah Umar Fadhlullah Aminuddin (w. 2001 M) imam masjid kauman semarang yang juga ahli Qira`at tujuh dan juga menghasilkan karya dalam bidang ilmu ini yaitu kitab berbahasa Arab yang berjudul *Taiysîr al-Furqaniyyah fî Taysîr Gharâ'ib Al-Qur`aniyyah*.⁶⁶ Dan juga K.H. Sya'roni Ahmadi pengajar kajian tafsir di Masjid al-Aqsho kudus yang juga ulama ahli Qira`at tujuh yang menghasilkan karya dalam bidang ilmu ini yaitu kitab berbahasa Arab 3 jilid yang berjudul *Faidh al-Asanî* yang merupakan kitab *taqrirât* dari kitab *Hirz al-Amânî*.⁶⁷ K.H. Arwani sendiri memiliki karya dalam Ilmu Qira`at yaitu *Faidh al-Barakât*.⁶⁸

⁶⁴Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi Ulama Hadits Nusantara Pertama*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 65.

⁶⁵Muhammad Khodafi, "Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin" Skripsi, Jakarta: IAIN Sunan Ampel, 2012, h. 86.

⁶⁶Muhammad Ali Mas'udi, *K.H. Abuya Abdullah Umar Sang Pengibar Bendera Al-Qur`an*, (Semarang: Pesantren Miftahul Ulum Semarang, 2010), h, 29.

⁶⁷Titik Wahidatun Nikmah, "K.H. Sya'roni Ahmadi Biografi Dan Perjuangannya" Skripsi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012, h. 59

⁶⁸Rosidi, K.H. Arwani Amin Penjaga Wahyu Dari Kudus, (Kudus: al-Makmun, 2008), h. 52.

Selain ulama-ulama ahli Qira`at yang juga memiliki karya dalam bidang Ilmu Qira`at, terdapat juga ulama yang menguasai Ilmu Qira`at tetapi tidak memiliki karya. Di antara para ulama itu merupakan murid atau guru dari ulama-ulama yang disebutkan sebelumnya. Di antaranya K.H. Munawwir (w. 1942 M) dari Jogja yang merupakan guru dari K.H. Arwani. K.H. Ahmad Badawi Abdurrasyid (w. 1977 M) dari kota santri Kaliwungu yang disebut sebagai *tâj al-qurra`* di Kaliwiungu.⁶⁹ Kemudian K.H. Umar Abdul Mannan (w. 1980 M) dari Solo pengasuh ponpes al-Muayyad yang juga teman K.H. Arwani.⁷⁰ Tetapi sayangnya K.H. Umar tidak sempat mengajarkan Ilmu Qira`atnya kepada muridnya.⁷¹

⁶⁹Muhammad Tommy Fadlurohman, *Kaliwungu Buminya Para Kiai*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), h. 67

⁷⁰Abdul Aziz Ahmad, *Sang Ulama Besar Ahli Qur`an Biografi K.H. Ahmad Umar*, (Surakarta: Pesantren al-Muayyad, 2013), h. 13

⁷¹Tentang kepakaran K.H. Umar Abdul Mannan dalam *Qira`at Sab`ah* tidak banyak yang mengetahui, bahkan para alumni dan santri yang bertemu langsung dengan K.H. Umar Abdul Mannan banyak yang tidak mengetahuinya. Kepakaran K.H. Umar dalam *Qira`at Sab`ah* sendiri penulis ketahui dari wawancara penulis kepada ibu Mahmudah yang merupakan salah satu santri K.H. Umar yang menjelaskan pernah ditawari oleh K.H. Umar untuk *musyâfahah Qira`at Sab`ah*, tetapi sebelum terlaksana *musyâfahah* tersebut K.H. Umar wafat.

BAB III

BIOGRAFI K.H. MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI DAN PROFIL KITAB *SULLAM AL-'ARSY FÎ QIRA'AT WARSY*

A. Biografi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami

1. Riwayat Hidup

Ilmu-ilmu keislaman lahir seiring lahirnya Islam itu sendiri. Di antara ilmu-ilmu keislaman itu adalah Ilmu Qira`at. Kehadiran Islam di Jakarta dan semakin banyaknya masjid yang didirikan pada abad ke -18, terutama setelah membludaknya orang Batavia yang menuntut ilmu di Mekah. Bersamaan dengan perkembangan Islam di Jakarta dan semakin banyaknya kelompok ulama, lahirlah sosok ulama Betawi yang menjadi generasi kedua dalam jaringan intelektual Islam Betawi pada abad ke-20, yakni K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami.¹

Muhammad Syafi'i lahir pada tanggal 31 Januari 1931 M. bertepatan dengan 12 Ramadhan 1349 H. di kawasan Rawa Belong, Jakarta Barat dari pasangan suami istri Muhammad Saleh Raidi dan Mini.² Silsilah dari garis ayah hanya diketahui sampai generasi ketiga, meskipun hanya dari orang tua laki-laknya saja. Lengkapnya: Muhammad Saleh Raidi Bin Raidi Bin Sholihin. Nama yang terakhir ini berasal dari Sumedang, Jawa Barat. Sedangkan silsilah garis ibu yaitu ibu Mini, tidak diketahui secara jelas bahkan untuk nama ayah dan ibunya saja tidak

¹Mastuki HS dan M Ishom El-saha, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 113.

²Muhammad Syafi'i adalah nama asli yang diberikan oleh orang tuanya, sedangkan *Hadzami* adalah gelar yang dikukuhkan oleh suatu forum pada suatu kesempatan karena melihat kecerdasan dan penguasaan ilmu yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Hadzami sendiri adalah nama seorang wanita Arab Yaman yang hidup di masa sebelum Islam yang juga diberi gelar *Zarqa' al-Yamamah*. Ia sering dijadikan suatu contoh (perumpamaan) dalam hal pandangan yang tajam dan informasi yang benar. Seorang penyair berkata: Apabila Hadzami telah berkata, maka benarkanlah. Karena sesungguhnya perkataan yang benar adalah yang dikatakan Hadzami. Lihat Ali Yahya, h. 83.

diketahui. Yang jelas, K.H. Syafi'i Hadzami hanya mengetahui bahwa ibunya tersebut mempunyai empat orang saudara³.

Ayah Syafi'i adalah seorang Betawi asli, sedangkan ibunya berasal dari daerah Citeureup Bogor. Dengan demikian, nenek moyang K.H. Syafi'i Hadzami baik dari garis ibu ataupun garis ayah, berasal dari Jawa Barat. Ayahnya adalah seorang pekerja pada perusahaan minyak asing di Sumatera Selatan. Dua tahun kemudian, setelah Syafi'i lahir, ayahnya pulang ke kampung halaman dan tidak pernah kembali lagi bekerja di perusahaan minyak asing. Ayahnya kemudian bekerja sebagai penarik delman.⁴ Ulama Betawi ini sejak kecil di asuh oleh kakeknya dari pihak ayah, yang merupakan seorang guru agama yang tinggal di daerah Batu Tulis XIII, Pecenongan yang bernama guru Husin. Karenanya, Syafi'i kecil juga di didik sebagai guru agama. Kakeknya ini adalah seorang pensiunan pegawai percetakan yang tidak memiliki anak, sehingga sebenarnya, ia bukanlah kakek langsung, melainkan paman dari ayah Syafi'i.

Dapat dilihat bahwa sang kakek memiliki banyak waktu untuk mendidik syafi'i mengaji bersama dengan teman-temannya di samping berdagang kecil-kecilan untuk mengisi waktu senggang. Dari sini terlihat bahwa Syafi'i adalah anak yang cerdas dan ulet, ia tidak suka menyia-nyaiakan waktunya hanya untuk bersantai-santai saja. Kakeknya ini sangat keras dalam mendidik, sehingga dalam usia Sembilan tahun, Syafi'i telah berhasil menghatamkan Al-Qur'an. Sejak kecil Syafi'i tidak pernah mengalami benturan dengan kakeknya. Meskipun kakeknya ini adalah orang kaya dan pensiunan pegawai percetakan, namun ia sama sekali tidak

³Muhlis, *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi K.H. M. Syafi'i Hadzami di Provinsi DKI Jakarta*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989/1990), h. 32.

⁴Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, (Jakarta: Yayasan al-'Asyirotusy Syafi'iyah, 2012), h. 18.

pernah mencita-citakan cucunya kelak menjadi seorang pegawai juga. Karenanya, kakeknya selalu mengajak Syafi'i ke tempat-tempat pengajian, kemana pun kakeknya ini mengaji. Sebagai seorang guru ngaji, kakeknya juga menginginkan cucunya belajar mengaji dan bergulat di bidang agama. Sehingga teman-teman dan guru-guru kakeknya, secara otomatis juga menjadi guru langsung dari Syafi'i muda.

K.H. Syafi'i Hadzami sejak kecil senang melihat orang-orang pintar, terutama para kiai. Ia ingin menyamai mereka. Oleh karenanya saat kecil ia senang berpakaian seperti para ulama. Tetapi ia tidak tahu dari mana datangnya keinginan itu. Padahal dalam tradisi keluarganya ia tidak melihat ada kecenderungan untuk menjadi kiai. Mungkin didikan kakeknya yang selalu menyuruhnya untuk mengaji dan sering mengajak ke tempat-tempat para ulama itulah yang membuat Syafi'i kecil ingin menyamai mereka. Keinginan itulah yang menjadikan K.H. Syafi'i Hadzami gigih dalam menuntut ilmu. Kegigihan ini tidak pernah hilang dalam perjalanan hidupnya, tak ada satu masapun dalam hidupnya yang kosong dari kegiatan menimba ilmu.⁵

Masa kecil K.H. Syafi'i Hadzami selalu bersentuhan dengan persoalan-persoalan agama sehingga membuat "dunia kecilnya" didominasi ilmu-ilmu agama. Pada masa kecil, ia sering diajak kakeknya untuk mengaji dan menghadiri majelis dzikir Kyai Abdul Fatah, pimpinan tarekat Idrisiah. Bahkan pada masa itu, ia pernah mengalami *fana'* karena semata-mata hanya ingat kepada Allah. Dari gurunya ini, ia pernah mendapat doa khusus dan di doakan kelak ia akan menjadi orang baik.

Luar biasa cintanya pada ilmu, bahkan ketika K.H. Syafi'i Hadzami di kemudian hari sudah menjadi seorang pengajar di berbagai wilayah

⁵Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, (Jakarta: Yayasan al-'Asyirotusy Syafi'iyah, 2012), h. 14.

DKI Jakarta, beliau masih menyempatkan diri untuk melakukan muthola'ah terhadap kitab-kitab selama 1-2 jam setiap harinya setelah selesai aktivitas mengajar. Hal itu dilakukannya sekitar pukul 23.00 WIB - 01.00 WIB.⁶

Selain mengaji, Syafi'i Hadzami juga pernah mengenyam pendidikan formal di HEI (*Holandshe Engels Institute*), yaitu pendidikan setingkat sekolah dasar dari tahun 1936 sampai tahun 1942. Di sekolah ini, ia mendapatkan pelajaran Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris, namun kata pengantar yang digunakannya adalah Bahasa Belanda. Pada tahun 1942 Syafi'i berhasil lulus dari HEI, dan kemudian melanjutkan belajarnya dengan mengikuti kursus stenografi dan pembukuan.

Dalam menuntut ilmu, Syafi'i hanya terbatas pada wilayah Jakarta. Ini berbeda dengan para ulama Betawi lainnya yang menuntut ilmu ke beberapa tempat. Ia tidak pernah menempuh pendidikan agama di pondok pesantren atau madrasah apalagi belajar di Timur Tengah. Pengajian kitab di masjid yang hingga sekarang masih berlangsung di masyarakat Betawi telah menjadi tradisi intelektual yang paling berharga bagi K.H. Syafi'i Hadzami. Namun keyakinan hatinya, ketekunan dan semangat juang yang didukung dengan kesungguhan beribadah, ketinggian akhlak dan kecerdasan otaknya telah menghantarkan K.H. Syafi'i Hadzami meraih keberhasilan yang layak dibanggakan dan setara dengan ketinggian ulama lainnya. Inilah kelebihan K.H. Syafi'i Hadzami dalam perjalanan intelektualnya yang berbeda dengan kebanyakan ulama lainnya dalam jaringan ulama abad ke 19-20.

K.H. Syafi'i Hadzami tidak membatasi diri pada ilmu tertentu. Ia menyukai berbagai bidang keilmuan. Di masa awal setelah mempelajari Al-Qur'an beserta tajwidnya dengan baik, maka ilmu yang dipelajarinya

⁶Ahmad Chudlary Syafi Hadzami, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 13 Januari 2020

adalah Tauhid, Fikih dan Ilmu alat (Nahwu, Sharaf dan Balaghah). Ia menghafalkan berbagai kitab matan terutama yang berbentuk *nazham*. Ia memberikan perhatian khusus untuk ilmu-ilmu alat. Penguasaan yang mendalam dalam ilmu alat menjadi prioritas utama di masa-masa awal. K.H. Syafi'i Hadzami berkeyakinan bahwa pengembangan selanjutnya dalam penguasaan berbagai cabang ilmu keislaman akan sangat bergantung kepada penguasaan ilmu alat. Setelah memiliki penguasaan yang mendalam tentang ilmu alat barulah ia menekuni ilmu lainnya, seperti Ilmu Ushul Fikih beserta qawaidnya, Manthiq, Tafsir, Ulumul hadist, Tasawuf, Falak, 'Arudh dan lain sebagainya.

Salah satu murid K.H. Syafi'i Hadzami menjelaskan bahwa murid kesayangan Habib Ali Bungur ini (K.H. Syafi'i Hadzami) memang *mutabahhir fi al-funun*. Keterangan dari para guru bahwa beliau hafal dan faham hampir seluruh kitab-kitab matan (kitab-kitab dasar) semisal Alfiah, Uqudul Juman, Sullam Munawroq, Syathibiyah dan lain-lain. Tak heran saat Muktamar Cipasung namanya tertulis dalam deratan syuriah PBNU. Ada 30 rak lemari kitab dengan berbagai tema di rumahnya di Gandaria, Kebayoran Lama yang dapat mewakili kapasitas beliau. Beliau juga salah satu *faqih* yang menggelar pengajian *Bughyat al-Mustarysidin* di masjid Istiqlal. Beliau juga di kenal sangat tawadhu dan rendah hati, orang yang baru bertemu tak akan menyana beliau seorang *mutabahhir fi al-funun*.⁷

Pada hari Ahad, tanggal 7 Mei 2006 Pkl. 08.30 WIB, K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami berpulang ke Rahmatullah. Ratusan ribu umat Islam dari berbagai penjuru kota Jabotabek berta'ziah di kediamannya di Pondok Pesantren al-'Asyirotus Syafi'iyah di Jalan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Karena

⁷Oki Yosi, *Wawancara Via Telefon*, 28 April 2020.

banyak para pengunjung maka shalat jenazah dilakukan sejak pagi hingga shalat Maghrib dan jenazah K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dimakamkan di pemakaman keluarga di samping mushallanya.⁸

2. Kondisi Sosial dan Politik pada Masa K.H. Muhammad Syafi'i

Hadzami

a. Kondisi Sosial pada Masa K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami

Pada masa K.H. Syafi'i Hadzami, keadaan sosial masyarakat Kebayoran Lama Utara adalah masyarakat pluralistik yang terdiri dari berbagai suku bangsa Indonesia dan bahkan sebagian kecil berasal dari bangsa lain. warga kelurahan ini seperti juga halnya warga kelurahan lain di DKI Jakarta, umumnya telah dipengaruhi oleh tata cara kehidupan modern sebagai imbasan dari pengaruh langsung kebudayaan kota besar. Misalnya dalam percakapan, bahasa yang digunakan oleh sesama warganya adalah bahasa Indonesia. Bahasa ini juga digunakan apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal. Tetapi apabila berbicara dengan kerabat atau teman sesuku, umumnya masyarakat menggunakan bahasa daerah. Misalnya antara sesama suku Betawi bercakap-cakap dalam bahasa Betawi, antara sesama suku Jawa bercakap-cakap dalam bahasa Jawa, antara sesama suku Sunda bercakap-cakap dengan bahasa Sunda, begitu juga dengan suku-suku yang lain.⁹ Hal ini menunjukkan bermacam-macamnya masyarakat yang tentunya terjadi interaksi dan saling mempengaruhinya antar budaya.

Misalnya lagi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, umumnya masyarakat menjaga kesehatan dan kebugaran fisik sekaligus mengembangkan hobi dengan melakukan kegiatan-kegiatan olah raga,

⁸Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke 19 dan 20)*, (Jakarta, Manhalun Nasyiin Press, 2011), h. 210.

⁹Ahmad Chudlary Syafi Hadzami, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 13 Januari 2020

terutama di kalangan kelompok remaja dan pemuda. Berdasarkan catatan, sarana-sarana olah raga yang terdapat di lingkungan K.H. Syafi'i Hadzami hidup yaitu kelurahan kebayoran lama utara meliputi lapangan sepak bola satu buah, lapangan bola voli dua buah dan lapangan bulutangkis satu buah. Sedangkan club olah raga yang ada yaitu club sepakbola satu buah, club bola voli sembilan buah dan club bulutangkis dua puluh buah. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa di daerah ini telah terjadi ketidakseimbangan antara jumlah sarana dengan club-club olah raga yang ada. Factor penyebabnya antara lain adalah karena langkanya tanah kosong yang dapat dijadikan lapangan yang diinginkan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, biasanya mereka bermain olah raga di lapanga-lapangan yang ada di tempat lain.¹⁰

Berkaitan dengan kesenian, putra pertama K.H. Syafi'i Hadzami yaitu H. Ahmad Chudlary Syafi'i Hadzami pernah menjadi salah seorang Pembina Organisasi PARFI (Persatuan Artis Film Indonesia), yaitu organisasi yang menaungi para artis regional maupun nasional. Organisasi ini juga merupakan suatu organisasi profesi keartisan film Indonesia yang menjadi wadah bagi para seniman seni peran film. Putra pertama K.H. Syafi'i Hadzami ini juga pernah membuat pagelaran teater sebanyak dua kali. Ini menunjukkan kepeduliannya dengan dunia seni dan dapat dikatakan bahwa memang erat dalam hidupnya dekat dengan kesenian. Hal ini terjadi ketika K.H. Syafi'i Hadzami masih hidup, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan K.H. Syafi'i Hadzami tidak lepas dengan dunia kesenian bahkan bersinggungan langsung dengan dunia kesenian.¹¹

¹⁰Muhlis, *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi K.H. M. Syafi'i Hadzami di Provinsi DKI Jakarta*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989/1990), h. 22.

¹¹Ahmad Chudlary Syafi'i Hadzami, *Anak Betawi di Pentas Politik Jakarta*, (Jakarta: Yayasan al-Asyrotusy Syafi'iyah, 2004), h. 27.

Kecuali olah raga, masyarakat juga biasa melakukan kesenian yang ada di lingkungan kelurahan ini meliputi kelompok musik band dua buah, kelompok orkes melayu satu buah, dan kelompok vocal grup Sembilan buah. Sementara kelompok kesenian yang lain seperti Qasidah, Calung, Lenong dan sebagainya tidak terdapat dalam catatan.

Upaya-upaya pembinaan yang dilakukan pemerintah Kelurahan Kebayoran Lama Utara terhadap kelompok-kelompok olah raga dan kesenian tersebut, antara lain melalui penyelenggaraan pertandingan dan perlombaan antar grup tingkat kelurahan. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya diselenggarakan dalam rangka menyambut hari-hari besar Nasional, terutama menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

b. Kondisi Politik pada Masa K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami

Keadaan perpolitikan Jakarta berbeda dengan perpolitikan di daerah-daerah lain, hal ini karena status Jakarta sebagai ibu kota Negara yang secara otomatis menjadikan Jakarta sebagai tempat berbagai macam kepentingan dari berbagai macam masyarakat dan berkumpulnya juga berbagai budaya. Hal ini tentunya berpengaruh kepada masyarakat asli Jakarta yaitu masyarakat Betawi, dan ini pula ikut mempengaruhi kehidupan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami yang notabene sebagai orang asli Betawi dan sekaligus sebagai seorang Kiai (pendakwah).

Kondisi perpolitikan pada masa K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami khususnya di Jakarta, sebenarnya cukup banyak putra Betawi yang potensial dan pantas menduduki jabatan penting di negeri ini, apakah itu di pemerintahan maupun yang duduk di parlemen. Belum lagi yang memilih setia dijalur intelektual, seperti menjadi budayawan, seniman, akademisi, wartawan, ataupun pengamat sosial politik. Cukup banyak jumlahnya. Namun oleh karena kebijakan politik kala itu, terutama di

masa regim Orde Baru yang cenderung melakukan proses Indonesiaisasi/Jawanisasi, maka potensi intelektual, kultural dan politik orang Betawi menjadi tidak signifikan, terkecuali di sektor kebudayaan. Sedangkan yang berada di panggung kekuasaan umumnya kalangan non Betawi, khususnya orang-orang Jawa.¹²

Karena cukup lamanya proses "pematian perdata" yang dilakukan oleh regim Orde Baru terhadap potensi orang Betawi, maka kemudian yang muncul ke permukaan adalah suatu stigma stereotife bahwa orang Betawi identik dengan bentuk kesenian tertentu, terutama dalam bentuk seni lenong atau ondel-ondel. Sedangkan dari aspek kebudayaan, sering muncul pandangan keliru yang mempersonifikasikan orang Betawi sebagai orang yang kurang mau kerja keras, gemar bercanda dan kongko- kongko, tidak berorientasi kepada masa depan, dan sejenisnya. Proses "pematian perdata" yang dilakukan oleh regim Orde Baru tersebut ternyata sedikit banyak mengganggu batin orang-orang Betawi sehingga akhirnya mengendurkan ambisi politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya, untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negaranya. Terkecuali hanya terlihat pada segelintir orang-orang Betawi.

Upaya sistematis yang dilakukan oleh regim Orde Baru tersebut ternyata memang cukup tokcer. Dalam kurun yang cukup lama, orang Betawi mengalami proses depolitisasi dan marginalisasi dalam berbagai sektor kehidupan, terutama sektor politik dan ekonomi. Atas nama wawasan kebangsaan, tokoh Betawi dibatasi dan tidak diperbolehkan bahkan dilibas untuk berlaga memperebutkan kursi orang nomor satu di DPRD Provinsi DKI, terlebih di Pemerintahan Daerah DKI Jakarta. Paling banter, tokoh Betawi diberi porsi orang nomor dua, dengan

¹²Syafruddin Anhar, *Kata Pengantar: Anak Betawi di Pentas Politik Jakarta*, (Jakarta: Yayasan al- Asyirotusy Syafi'iyah, 2004), h. iii.

sebagian besar cukup diberi kursi orang nomor tiga dan empat. Seperti menjadi camat dan lurah. Meski tidak seluruhnya berhasil, regim Orde Baru pun melakukan proses Golkarisasi terhadap berbagai elemen Betawi, baik itu diarahkan kepada rakyat betawi maupun melalui ormas-ormas yang mengusung kepentingan orang-orang Betawi.

Dengan kecendrungan regimitas Orde Baru seperti itu, tidak berarti tidak ada perlawanan politik ataupun kultural dari kalangan orang-orang Betawi. Meski jumlahnya tidak terlalu banyak, cukup banyak para tokoh, ulama, politisi dan budayawan, yang mencoba berdiri tegak melawan hegemoni politik Orde Baru, baik perlawanan dalam bentuk social, ekonomi, kultural maupun politik. Perlawanan terhadap hegemoni politik Orde Baru itu pun bukan hanya dilakukan oleh para tokoh-tokoh tuanya, melainkan juga oleh para anak-anak muda Betawi serta masyarakat Betawi. Perlawanan politik yang paling menonjol dari kalangan muda dan masyarakat Betawi adalah pada masa kampanye Pemilu. Karenanya tidak mengherankan manakala terdapat begitu banyak kantong-kantong penduduk di Jakarta kala itu mempertunjukkan perlawanan politiknya dengan memproklamirkan dirinya dalam bentuk spanduk dan slogan yang menyebutkan bahwa orang-orang Betawi bukan bagian dari kepentingan dan kekuatan politik Orde Baru/Golkar.¹³

Sisi lain kala itu secara umum Indonesia mengalami masalah yang besar dan berat. Ketika zaman berganti menjadi era reformasi, tantangan pembangunan politik ke depan bukan tambah surut melainkan tambah berat, hal ini karena pemerintahan sebelumnya mewariskan masalah yang sangat berat berupa krisis multidimensi. Indonesia mengalami krisis disebabkan oleh lima hal: Pertama, tidak

¹³Syafruddin Anhar, *Kata Pengantar: Anak Betawi di Pentas Politik Jakarta*, (Jakarta: Yayasan al-Asyrotusy Syafi'iyah, 2004), h. iv.

mampu memberi nilai ekonomis di dalam mengelola *sumber daya* nasional, *sumber daya* alam maupun *sumber daya* manusia. Kedua, tidak cermat di dalam merencanakan dan mengelola pinjaman luar negeri. Ketiga, pembangunan ekonomi terlalu berpihak kepada pengusaha besar dan mengabaikan pengusaha kecil. Keempat, pembangunan dilaksanakan secara sentralistik sehingga mengabaikan inisiatif daerah. Kelima, pertumbuhan ekonomi tidak berpijak kepada demokrasi ekonomi, bahkan mengabaikan demokratisasi dan penegakan hukum.¹⁴

K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami sendiri tidak terjun langsung di dunia politik, tetapi status beliau sebagai seorang tokoh besar yang mengayomi banyak masyarakat dari berbagai golongan, maka secara otomatis situasi dan kondisi menarik beliau untuk berkecimpung dalam dinamika dunia politik. Hal ini terbukti dari terpilihnya putra pertama beliau yang bernama Ahmad Chudlary Syafi'i Hadzami sebagai Wakil Ketua DPRD DKI periode 1999-2004 melalui partai PPP, di mana sebelumnya sudah terpilih sebagai anggota DPRD DKI periode 1997-2002 walaupun harus putus di tengah jalan karena gerakan reformasi 1998. Bahkan sempat akan maju dalam pencalonan Wakil Gubernur mendampingi Sutiyoso sebagai Gubernur periode 2002-2007, walaupun langkah tersebut tidak jadi dikarenakan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami kurang memberikan restu. Pada akhirnya Fauzi Bowo yang maju sebagai calon Wakil Gubernur.¹⁵ Hal ini membuktikan bahwa K.H. Syafi'i Hadzami turut berperan pada dunia perpolitikan di Jakarta.

Berkaitan dengan partai PPP K.H. Syafi'i Hadzami memiliki pandangan tersendiri. Menurut beliau PPP sebagai partai politik Islam, tugas PPP adalah sangat berat dan besar. Karena selain harus dapat

¹⁴Hamzah Haz, *Kata Pengantar: Anak Betawi di Pentas Politik Jakarta*, (Jakarta: Yayasan al-Asyrotusy Syafi'iyah, 2004), h. xi.

¹⁵Ahmad Chudlary Syafi Hadzami, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 13 Januari 2020

memposisikan dan memfungsikan dirinya seperti layaknya suatu partai politik yang harus mampu mengorganisir dirinya secara baik, mengelola SDM partai dan menyerap serta memperjuangkan aspirasi masyarakat, PPP juga harus secara gigih mampu memperjuangkan aspirasi umat Islam di Indonesia khususnya Jakarta. Politisi PPP harus peka dan sensitif serta gigih dalam memperjuangkan hal yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam, melalui perjuangan di parlemen.

Terlebih dalam era globalisasi dewasa ini dimana tantangan terhadap umat Islam bukan hanya dari dalam, melainkan juga datang dari luar. K.H. Syafi'i Hadzami melihat dan membaca bahwa belakangan ini intervensi asing terhadap kedaulatan bangsa Indonesia sangat besar. Di balik intervensi tersebut ada yang memang positif, yakni: dalam rangka menekan pemerintahan yang berkuasa agar lebih komit dengan agenda reformasi dan demokrasi, namun tidak jarang ditujukan untuk melemahkan kekuatan umat Islam. Terus menerus digencarkannya oleh Barat perang terhadap terorisisme dan Islam militan, harus diwaspadai secara cermat, karena bukan tak mungkin di balik itu ada agenda besar yakni: memecah belah kesatuan dan persatuan umat Islam.

Salah satu cara untuk menangkal intervensi asing tersebut, dan agar kekuatan umat Islam di Indonesia padu adalah dengan menjalin kesatuan dan persatuan umat Islam. K.H. Syafi'i Hadzami mengharapkan agar elit partai-partai Islam dapat menyatukan barisannya ke dalam PPP. Kalau toh hal tersebut tidak atau belum bisa diwujudkan dalam waktu singkat ini, sebaiknya terjalin komunikasi dan kordinasi yang baik agar antar kekuatan politik Islam tidak saling menjatuhkan dan melemahkan, melainkan saling menguatkan sehingga nantinya akan ketemu dalam suatu titik perjuangan. Persaingan pada Pemilu hanya dapat diwujudkan

dan dimenangkan oleh partai politik Islam manakala terjalin kordinasi dan komunikasi serta aliansi yang baik diantara tokoh-tokoh Islam.¹⁶

3. Guru-Guru dan Murid-Murid K.H. Muhammad Syafi'i hadzami

a. Guru-Guru K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami

Jaringan intelektual yang didapat K.H. Syafi'i Hadzami dari guru-gurunya terbatas pada jaringan ulama Betawi yang dikenal sebagai masyarakat religius dan mengandalkan masjid sebagai pusat intelektual. Kendati demikian, K.H. Syafi'i Hadzami memiliki jaringan intelektual ke atas (guru-gurunya), seperti K.H. Mahmud Ramli (1866 M) yang berpuncak pada dua ulama Haramain ternama abad ke 17, Ahmad al Qusyasyi dan Abdul Aziz Az-Zamzami.¹⁷

Beberapa Ulama yang dikunjungi K.H. Syafi'i Hadzami memberikan kemantapan ilmunya sekaligus memperdalam pengetahuannya dalam keilmuan Islam. K.H. Syafi'i Hadzami sering diajak kakeknya untuk mengaji dan membaca zikir di tempat Kiai Abdul Fattah (1884-1947 M) yang dikenal sebagai pembawa tarekat Idrisiyah ke Indonesia setelah mendapat ijazah dari Ahmad al-Syarif al-Sanusi di Mekah. Dari gurunya ini, ia pernah mendapat doa khusus. Waktu itu, ia ikut berzikir bersama kelompok tarekat Idrisiyah yang dipimpin Kiai Abdul Fattah. Dalam zikir itu, K.H. Syafi'i Hadzami yang masih belia pernah mengalami tahap *fana`* (lupa dan hilang kesadaran diri), karena dibimbing agar ingat kepada Allah semata. bagaimana situasinya saat itu. Maka, kiai pun memberinya sebuah doa khusus. Ia dipanggil secara

¹⁶Muhammad Syafi'i Hadzami, *Kata Pengantar: Anak Betawi di Pentas Politik Jakarta*, (Jakarta: Yayasan al-Asyrotusy Syafi'iyah, 2004), h. xv

¹⁷Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke 19 dan 20)*, (Jakarta, Manhalun Nasyi'in Press, 2011), h. 203

khusus menghadap. Kiai Abdul Fattah mendoakan Syafi'i agar kelak menjadi orang baik.¹⁸

K.H. Syafi'i Hadzami juga berguru kepada Pak Sholihin tentang Ilmu Bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf selama 2 tahun. Pak Shalihin seperti kakeknya dalam mengajar yang tergolong keras dan disiplin. Sebagai seorang yang telah berjasa, maka untuk mengenangnya, mushalla tempatnya belajar dinamakan Raudhah ash-Shalihin.

Setelah mengaji Al-Qur'an kepada guru-gurunya, K.H. Syafi'i Hadzami mengaji kepada Guru Sa'idan di Kemayoran selama lima tahun (1948-1953). Pada gurunya ini ia belajar Ilmu Tajwid, Ilmu Nahwu dengan kitab pegangan Mulhat al-I'rab dan Ilmu Fikih dengan kitab pegangan ats-Tsimar al-Yani'ah yang merupakan syarah dari kitab al-Riyadh al-Badi'ah. Guru Sa'idan pula yang menyuruhnya belajar kepada guru-guru yang lain, seperti Guru Ya'qub Sa'idi (Kebon Sirih), Guru Khalid (Gondangdia) dan Guru Abdul Madjid (Pekojan).¹⁹

Salah satu guru utama K.H. Syafi'i Hadzami adalah Habib Ali bin Husein al-Atthas yang terkenal dengan sebutan Habib Ali Bungur. K.H. Syafi'i Hadzami belajar kepadanya kurang lebih 18 tahun, mulai sejak 1958-1976. Seperti murid-murid Habib Ali lainnya (K.H.S. Muhammad bin Ali al-Habsyi, Habib Abdullah bin Abdul Qadir Balfaqih, K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Thohir Rohili, K.H. Abdurrazaq Ma'mun, Prof. K.H. Abu Bakar Aceh), K.H. Syafi'i Hadzami juga datang dengan membaca kitab di hadapan Habib Ali yang sering disebut dengan sistem sorogan.

¹⁸Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, (Jakarta: JIC, 2011), h. 84.

¹⁹Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke 19 dan 20)*, (Jakarta, Manhalun Nasyi'in Press, 2011), h. 204.

Beliau juga kerap kali mengikuti pengajian umum yang diasuh oleh Habib Ali bin Abdurrahmân al-Habsyi Kwitang. Pada awalnya, ia diajak oleh kakeknya untuk menghadiri majelis yang biasa diadakan setiap hari Ahad. Bahkan dari Habib Ali bin Abdurrahmân al-Habsyi inilah ia mendapat kata pengantar berbahasa Arab dalam karyanya yang berjudul *al-Hujjaj al-Bayyinah*.

K.H. Syafi'i Hadzami juga berguru kepada K.H. Mahmud Ramli, seorang ulama besar Betawi. Selama 6 tahun (1950-1956), ia mempelajari kitab-kitab kuning, di antaranya *Ihya' 'Ulûm ad-Din* dan *Bujairimi*. Selain K.H. Syafi'i Hadzami, murid-murid Guru Romli yang menjadi ulama-ulama terkemuka di Jakarta adalah K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Thabrani Paseban dan lain-lain.²⁰

Guru K.H. Syafi'i Hadzami yang lain adalah K.H. Ya'qub Sa'idi di Kebon Sirih. Selama 5 tahun (1950-1955), ia telah mengkhhatamkan kitab-kitab *Ushuluddin* dan *Manthiq*, seperti kitab *Idhah al-Mubham*, *Darwis Quwaisini* dan lain-lain. Sedangkan dalam ilmu Nahwu ia belajar kepada K.H. Muhammad Ali Hanafiyah, seperti kitab *Kafrawi*, *Mulhat al-I'rab* dan *'Asymawi*.

Beberapa guru K.H. Syafi'i Hadzami lainnya adalah K.H. Muhtar Muhammad (1953-1958), K.H. Muhammad Sholeh Mushannif, K.H. Zahruddin Utsman, Syeikh Yasin al Fadani dan K.H. Muhammad Thoha.²¹

b. Guru dan Sanad K.H. Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at

Membahas tentang Guru dan Sanad K.H. Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at merupakan salah satu pembicaraan yang terpenting,

²⁰Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke 19 dan 20)*, (Jakarta, Manhalun Nasyi'in Press, 2011), h. 205.

²¹Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, (Jakarta: JIC, 2011), h. 85.

mengingat yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pemikiran K.H. Syaifi Hadzami tentang Ilmu Qira`at melalui karya beliau yang bernama *Sullam al- 'Arsy fi Qira`at Warsy*. Mengingat lagi bahwa K.H. Syaifi'i Hadzami lebih dikenal sebagai ulama yang lebih menonjol dalam bidang ilmu Fikih yang beberapa ulama menjuluki K.H. Syaifi'i Hadzami dengan sebutan *Mujtahid Madzhab*, sehingga kepakaran K.H. Syaifi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at tidak begitu banyak yang mengetahui. Bahkan beberapa murid langsung dari Mu'allim Syaifi'i Hadzami juga tidak mengetahui tentang kepakaran Mu'allim dalam bidang Ilmu Qira`at.

Tapi bagaimanapun itu, K.H. Syaifi'i Hadzami memiliki sebuah karya dalam Ilmu Qira`at, lebih tepatnya Qira`at Riwayat Warsy. Hal ini menunjukkan bahwa selain bidang keilmuan keagamaan yang lain Mu'allim Syaifi'i Hadzami juga ahli dalam bidang Ilmu Qira`at. Guru Mu'allim Syaifi'i Hadzami sendiri dalam Ilmu Qira`at tidak banyak ditemukan data mengenai hal tersebut baik data yang berupa catatan maupun data yang berupa cerita dari keluarga maupun para murid yang bertemu langsung dengan Mu'allim. Mengenai hal ini, di antara murid Mu'allim Syaifi'i Hadzami menjelaskan bahwa ketika mengaji kepada Mu'allim tidak terfikirkan untuk bertanya tentang guru dan sanad Mu'allim dalam bidang Ilmu Qira`at.²² Dalam buku biografi resmi tentang Mu'allim Syaifi'i Hadzami hanya disebutkan tentang belajar Al-Qur`annya K.H. Syaifi'i Hadzami ketika kecil kepada kakek yang mengasuhnya dan dilanjutkan belajar Al-Qur`an kepada K.H. Tahir di Banten, tepatnya di Desa Singarajan Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, dengan maksud untuk menyempurnakan (*tahqiq*) bacaan Al-Qur`annya, selama setahun (1942-1943).

²²Muhammad Yusuf Hidayat, *Wawancara Pribadi Via Whatsapp*, 10 april 2020.

Walaupun demikian dari wawancara pribadi penulis dengan beberapa murid yang pernah bertemu langsung dengan K.H. Syafi'i Hadzami, ada di antaranya yang menuturkan bahwa K.H. Syafi'i Hadzami pernah bertalaqqî langsung dengan K.H. Arwani Amin Kudus, seorang ulama ahli Al-Qur`an yang memiliki karya monumental dalam Ilmu Qira`at yang berjudul *Faidh al-Barakât fî Sab' al-Qira`at*. K.H. Arwani sendiri adalah ulama yang menjadi rujukan para pengkaji Al-Qur`an khususnya di pulau Jawa. Kisah tentang bertalaqqînya K.H. Syafi'i Hadzami kepada K.H. Arwani Kudus ini diungkapkan langsung oleh Mu'allim kepada beberapa muridnya pada suatu kesempatan.²³ Hal inipun dibenarkan oleh keluarga Mu'allim Syafi'i Hadzami bahwa suatu ketika Mu'allim Syafi'i Hadzami pernah meminta izin kepada istri dan anak-anaknya hendak pergi beberapa saat. Tanpa diketahui keberadaan Mu'allim oleh keluarganya, ketika Mu'allim pulang setelah beberapa bulan pergi Mu'allim menuturkan bahwa salah satu tempat yang menjadi tujuan Mu'allim adalah Jawa tengah, di antaranya Kudus. Dan di Kudus inilah Mu'allim bertemu dengan K.H. Arwani Amin.²⁴

Kepada K.H. Arwani inilah dimungkinkan K.H. Syafi'i Hadzami mentashihkan ilmu beliau yang berkaitan dengan Al-Qur`an. Tapi sekali lagi perlu ditegaskan bahwa tidak didapatkan informasi resmi mengenai hal ini. Misalkanpun K.H. Syafi'i Hadzami benar mentashihkan ilmu Al-Qur`annya kepada K.H. Arwani, apakah K.H. Arwani yang menjadi guru pertama Mu'allim dalam Ilmu Qira`at ataukah Mu'allim sudah menguasai Ilmu Qira`at terlebih dulu sehingga kepada K.H. Arwani hanya sekedar mentashihkan atau *tabarrukan* (mencari barokah dengan memperbanyak guru)?, hal ini juga yang masih menjadi tanda tanya

²³Nurul Kholisin, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 23 Januari 2020

²⁴Muhammad al-Hariri, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 7 Februari 2020

besar. Kemungkinan yang lain adalah K.H. Syafi'i Hadzami belajar dari guru-guru beliau di Jakarta dan sekitarnya, mengingat Mu'allim adalah murid utama dari Habib Ali Bungur dan murid dari Habib Ali Kwitang di mana kedua ulama ini dikenal sebagai ulama dari kalangan Habaib yang *Mutabahir fi al-funun*.²⁵

Selain data-data di atas, terdapat data pribadi dari keluarga berupa catatan sanad K.H. Syafi'i Hadzami dalam berbagai kitab dan keilmuan. Dari catatan sanad yang ada, di antaranya adalah sanad kitab at-Taysir fi al-Qira'ati as-Sab', asy-Syatibiyyah wa al-Qashidah ar-Ra'iyah, an-Nasyr dan berikut karya-karya Imam Ibn al-Jazari.²⁶ Kitab-kitab yang telah disebutkan merupakan kitab-kitab dalam bidang Ilmu Qira'at. Semua kitab tersebut Mu'allim Syafi'i Hadzami mendapatkan sanadnya dari Syeikh Yasin Isa al-Fadani seorang ulama berdarah padang yang mukim di Makkah yang bergelar *Musnid ad-Dunya*. Salah satu murid Syeikh Yasin yang menjadi ulama besar adalah Prof. Dr. Said Aqil al-Munawwar seorang ulama multidisipliner yang terkenal dengan suara emasnya.²⁷ Dari informasi ini dapat kita pahami bahwa K.H. Syafi'i Hadzami memiliki guru dan sanad yang jelas dalam Ilmu Qira'at, walaupun belum ditemukan informasi kepada siapakah K.H. Syafi'i Hadzami pertama kali mempelajari Ilmu Qira'at.²⁸

c. Murid-Murid K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami

K.H. Syafi'i Hadzami mengajar di banyak Majelis Ta'lim, tentunya semakin banyak pula murid-murid beliau. Yang menjadi keunikan dari

²⁵Muhammad al-Hariri, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 7 Februari 2020

²⁶Catatan pribadi keluarga berupa sanad keguruan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami.

²⁷Pengakuan Prof. Dr. Said Ail al-Munawwar menjadi murid Syeikh Yasin Isa al-Fadani ketika mengisi acara haul K.H. Syafi'i Hadzami bulan desember 2019. Bahkan beliau menyampaikan bahwa seringkali menanyakan perihal keshahihan suatu Hadis kepada Syeikh Yasin.

²⁸Penggalian data tentang guru dan sanad K.H. Syafi'i Hadzami masih menjadi pertanyaan besar. Terlebih sedikitnya informan yang mengetahui tentang hal ini.

beliau adalah keragaman murid beliau. Murid-murid K.H. Syafi'i Hadzami berasal dari golongan usia yang beragam dan kalangan yang beragam pula bahkan juga banyak yang datang dari luar kota. Bukan hanya santri yang masih usia muda yang mengikuti kajian beliau, bahkan para ustadz, kiai dan dosen yang datang ikut mengaji. Tidak sedikit di antara mereka yang sebelumnya telah bertahun-tahun menuntut ilmu di berbagai pesantren, bahkan juga di Timur Tengah. Uniknya, K.H. Syafi'i Hadzami sendiri tidak pernah belajar di Timur Tengah, bahkan tidak pernah belajar di madrasah dan pesantren. K.H. Syafi'i Hadzami hanya belajar kepada ulama sekitar di majlis ta'lim.²⁹

Di antara Murid-muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka adalah: Abuya KH. Saifuddin Amsir (pimpinan Majelis Dzikir Jakarta, Zawiyah Jakarta/Betawi Corner), KH. Ali Saman (pengasuh perguruan Manhalun Nasyi'in), KH. Abdurrahmân Nawî (pendiri perguruan Al-Awwabin), KH. A.Shodri (pendiri Al-Wathoniyah 9 dan Ketua Umum FUHAB Masa Bakti 2008-2013), KH. Maulana Kamal Yusuf, KH. Mahfudz Asirun (pengasuh Pondok Pesantren al-Itqon, Jakarta Barat), Mu'allim Rasyid (Pendiri Perguruan Ar-Rasyidiyyah), KH. Rusdi Ali, KH. Syukur Ya'kub, KH. Sabilarrosyad, dan KH. Abdul Mafahir (Rawa Belong).³⁰ K.H. Haris Hakam (pendakwak tetap pada program acara Damai Indonesiaku di TV One dan dosen tetap di IIQ Jakarta),³¹ K.H.

²⁹Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, (Jakarta: Yayasan al-'Asyirotusy Syafi'iyah, 2012), h. 31

³⁰Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, (Jakarta: JIC, 2011), h. 86.

³¹Mengenai K.H. Haris Hakam menjadi murid K.H. Syafi'i Hadzami berdasarkan pengakuan beliau ketika mengajar di kelas IAT Fakultas Ushuluddin IIQ. Hal ini juga sering beliau sampaikan ketika ceramah atau mengisi majlis taklim, di antaranya ketika menjadi pembicara pada acara haul K.H. Syafi'i Hadzami ke 13 di Yayasan al-'Asyirotusy Syafi'iyah.

Syarif Rahmat (pendakwah tetap pada program acara Damai Indonesiaku dan dosen tetap di Institut PTIQ Jakarta).³²

4. Karya-Karya K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami

Sumbangsih yang diberikan almarhum K.H. M. Syafi'i Hadzami kepada umat tidak terbatas pada kegiatan mengajar saja. K.H. Syafi'i Hadzami, selain mendarmabaktikan seluruh aktivitasnya untuk kemajuan umat Islam, khususnya di daerah Jakarta, beliau juga memiliki beberapa karya tulis yang masih dapat dijadikan referensi hingga sekarang. Karya-karya beliau hampir semuanya ditulis sebelum era 1980-an meski masih memiliki usia panjang hingga akhir 2006, namun tidak lagi ditemukan karya-karya yang merupakan buah tangan langsung beliau pada era-1990-an. Beberapa buku memang kemudian banyak diterbitkan, terutama setelah tahun 2000. Namun kesemuanya adalah kumpulan hasil transkripsi pidato-pidato K.H. Syafi'i Hadzami, baik dalam pengajian-pengajian majelis taklim maupun pengajian-pengajian yang disiarkan melalui gelombang radio.³³

Ada tujuh karya tulis beliau, yaitu:³⁴

1) *Sullam al-'Arasy fi Qira'ati Warsy*.

Risalah ini selesai disusunnya pada tanggal 24 Dzulqa'dah tahun 1376 H (1956 M) pada saat K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami berusia 25 tahun. Risalah setebal 40 halaman ini berisi tentang kaidah-kaidah khusus pembacaan Al-Qur'an menurut Syeikh Warasy

³²Mengenai K.H. Syarif Rahmat menjadi murid K.H. Syafi'i Hadzami berdasarkan pengakuan beliau pada pembukaan karya tulis beliau yang berjudul "Menimbang Amalan Tradisional". Bahkan buku tersebut mendapatkan persetujuan atau tanda tashih dari K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami.

³³Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 134.

³⁴Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, (Jakarta: JIC, 2011), h. 81-83.

yang terdiri atas satu mukadimah, sepuluh *mathlab* (pokok pembicaraan), dan satu *khatimah* (penutup).

2) *Qiyas Adalah Hujjah Syar'iyah.*

Di dalam risalah ini dikemukakan dalil-dalil dari Al-Qur'an, al-Hadits, dan ijma' ulama yang menunjukkan bahwa qiyas merupakan salah satu dari hujjah syari'ah. Risalah ini selesai disusun pada tanggal 13 Shafar 1389 H bertepatan dengan tanggal 1 Mei 1969 M.

3) *Qabliyah Jum'at.*

Risalah ini membahas tentang sunnahnya sholat *Qabliyyah Jum'at* dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Di dalam risalah ini dikemukakan nash-nash Al-Qur'an, al-Hadits, dan pendapat para fuqaha.

4) *Shalat Tarawih.*

Risalah ini disusun untuk memberikan penjelasan shalat tarawih yang sering menjadi persoalan di kalangan kaum muslimin. Di dalamnya dikemukakan dan dijelaskan dalil-dalil dari hadits dan keterangan para ulama yang berkaitan dengan shalat tarawih. Mulai dari pengertiannya, ikhtilaf tentang jumlah raka'atnya, cara pelaksanaannya, dan lain-lain.

5) *'Ujalah Fidyah Shalat.*

Risalah yang ditulis pada tahun 1977 ini membahas *khilaf* tentang membayarkan *fidyah* (mengeluarkan bahan makanan pokok) untuk seorang muslim yang telah meninggal dunia yang di masa hidupnya pernah meninggalkan beberapa waktu shalat fardhu. Risalah ini disusun karena adanya pertanyaan tentang masalah tersebut yang diajukan oleh salah seorang jama'ah pengajiannya.

6) *Mathmah Ar-Ruba fi Ma'rifah Ar-Riba.*

Di dalam risalah ini dibahas beberapa persoalan yang berkaitan dengan riba, seperti hukum riba, benda-benda yang ribawi, jenis-jenis riba, bank simpan pinjam, deposito, dan sebagainya. Risalah ini selesai ditulis pada tanggal 7 Muharram 1397 H (1976 M).

7) *Al-Hujaj al-Bayyinah*.

Risalah ini dalam bahasa Indonesia memiliki arti argumentasi-argumentasi yang jelas, yang selesai beliau tulis sekitar tahun 1960. Risalah ini mendapat pujian dari gurunya, Habib Ali bin Abdurrahmân al-Habsyi. Bahkan dari gurunya ini, ia mendapatkan rekomendasi (seperti kata pengantar) untuk bukunya ini.

Selain itu, ada satu kitab yang diberi judul *Taudhih Al-Adillah* yang artinya menjelaskan dalil dalil. Kitab ini disebut-sebut sebagai *masterpiece* beliau, sebab sampai hari ini masih menjadi salah satu rujukan umat Islam untuk menjawab persoalan-persoalan Fikih kontemporer. Kitab ini merupakan kompilasi dari tanya jawab seputar agama Islam dari para pendengar di Radio Cendrawasih yang ditujukan kepada K.H. Syafi'i Hadzami. Setiap pertanyaan yang masuk dijawab dengan detail yang disertai dengan dalil-dalilnya. Kitab yang terdiri atas 7 jilid ini, karena bobotnya materi yang disajikan, selain dicetak di Indonesia juga pernah dicetak di Malaysia.³⁵

Selain itu, beliau juga menulis beberapa kitab lainnya, di mana hasil buah tangan itu ada yang belum dicetak, memang masih dalam bentuk tulisan beliau, dan tidak diterbitkan.³⁶

³⁵Amirul Ulum, *3 Ulama Kharismatik Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 108.

³⁶Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 135.

5. Pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami

Dalam menyikapi pembaharuan pemahaman ajaran-ajaran agama, K.H. Syafi'i Hadzami bersikap cukup luwes dan tidak kaku. Dalam menghadapi gagasan-gagasan baru, ia tidak mau langsung menolak atau menyetujuinya tanpa menimbanginya terlebih dahulu dengan pedoman syariat. Jadi, pembaharuan dalam memahami agama bukan suatu yang harus ditolak, asalkan tidak keluar dari relnya dan ditangani oleh orang yang memiliki persyaratan-persyaratan untuk itu. Pandangan ini didasarkan pada teks hadis Nabi Muhammad SAW bahwa setiap seratus tahun ada yang disebut *mujaddid* (pembaharuan). Dalam kehidupan beragama ini ada *mujaddid*, yaitu orang-orang yang membaharui pandangan-pandangan agama. Jadi, yang di-*tajdid*-kan (diperbaharui) bukan agamanya, tetapi pandangannya. Ibarat mata yang sudah tidak bisa memandang dengan jelas, bila memakai kaca mata, apa yang dipandang akan lebih jelas. Padahal, objek pandangannya sama saja. Jadi, bukan obyeknya yang diubah, melainkan alat untuk memandangnya yang perlu diperbaharui. Itulah tugas seorang *mujaddid*.³⁷

Dalam soal pendidikan bagi kaum wanita, K.H. Syaf'i Hadzami berpandangan bahwa wanita berhak mendapatkan pendidikan yang cukup. Bahkan, mereka mendorong wanita-wanita muslim, asalkan tidak meninggalkan tugas-lugas pokoknya sebagai istri atau ibu. Menurutnya, untuk urusan-urusan yang berhubungan dengan masyarakat luas, sebaiknya kaum lelaki saja yang mengerjakan. Jadi, ada pembagian tugas antara suami dan istri. Hubungan luar ditangani suami, sedangkan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah diurus oleh istri. Tentu saja wanita

³⁷Ahmad Fadli, *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke 19 dan 20)*, (Jakarta, Manhalun Nasyiin Press, 2011), h. 205.

dibolehkan beraktivitas, asalkan dalam batas-batas yang tidak melanggar aturan syara'.

Berkaitan dengan bagaimana seharusnya peran wanita menurut Islam, ia berpandangan bahwa wanita lebih utama berada di rumah. Jadi wanita melayani suami dan membina keluarga, Hal ini bukan berarti wanita tidak punya peranan sama sekali. Justru, K.H. Syafi'i Hadzami menilai bahwa wanita sangat berperan dalam membina dan membangun keluarga. Menurutnya wanita boleh dan dianjurkan untuk berperan dalam keluarga, tentunya dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan ketentuan syara'. Pada prinsipnya, hal itu bukan untuk memperbodoh wanita, tetapi justru untuk menjaga dan memberdayakannya.

Jika pengertian wanita karir itu adalah dalam bidang agama, menurut K.H. Syafi'i Hadzami boleh-boleh saja asal memenuhi syarat-syarat agama. Tidak boleh saja seenaknya melainkan ada kaidah-kaidahnya, wanita merupakan perhiasan, sehingga harus dijaga. Jika dia berpidato, harus menghadap wanita tidak boleh menghadap laki-laki. Dalam majlis taklim ibu-ibu yang diasuh K.H. Syafi'i Hadzami di rumahnya, digunakan dinding pemisah antara laki-laki dan perempuan. Kitab yang diajarkan adalah kitab kuning yang sesuai dengan kebutuhan mereka, jamaah pengajian ini berasal dari sekitar rumahnya dan kebanyakan mereka sudah berkeluarga.

Mereka diajarkan bukan dipersiapkan untuk menjadi pengajar. Apa yang diajarkan untuk mereka terapkan sendiri, baik sebagai pribadi maupun seorang istri atau seorang ibu, kendati begitu ada juga salah satu atau dua orang yang sekarang sudah hampir mengajar mengaji. Mengenai kaum wanita yang bekerja keluar negeri, pada prinsipnya K.H. Syafi'i Hadzami tidak setuju, wanita hanya dapat melakukannya jika dalam keadaan memaksa (Darurat).

B. Profil Kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy*

1. Latar Belakang Penulisan

Setelah mengenal sosok K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami sebagai seorang ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni, maka tidak bisa luput perhatian adalah karya-karya beliau yang brilian. Salah satu karya beliau adalah kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy*. Sebagaimana karya-karya lain yang dihasilkan oleh para ulama lain, kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy* juga memiliki latar belakang yang mendasari penulisnya untuk menyusun kitab tersebut.

Adapun latar belakang penyusunan kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy* dapat diketahui dari dua sumber. Sumber pertama didapatkan dokumentasi dari laporan penelitian dan penulisan biografi K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami yang ditulis oleh Muhlis yang merupakan tugas dari Departemen Agama RI. Laporan tersebut ditulis dari hasil wawancara langsung dengan K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami. Pada laporan tersebut dikemukakan bahwa motivasi K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami dalam mengarang kitab *Sullam al-‘Arsy fi Qira`at Warsy* adalah risalah ini disusun setelah K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami berulang kali diminta menulisnya oleh beberapa orang jamaah yang berminat mempelajari Ilmu Qira`at. Isi risalah ini adalah penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan kaidah-kaidah khusus Qira`at Syeikh Warsy (Qira`at Imam Nafi’ Riwayat Warsy). Berdasarkan permintaan tersebut K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami menyusun sebuah karya tulis dibidang Ilmu Qira`at tersebut yang disusun dengan sebuah metode yang mudah dipelajari oleh para pengkaji Ilmu Qira`at khususnya Qira`at Imam Nafi’ Riwayat Warsy.³⁸

³⁸Muhlis, *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi K.H. M. Syafi’i Hadzami di Provinsi DKI Jakarta*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989/1990), h. 85.

Sumber kedua yang melatarbelakangi penulisan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* dapat dilihat pada *muqaddimah* kitab. Dalam *muqaddimah* kitab ditemukan alasan yang melatarbelakangi penulisan kitab. Setelah selesai dengan ucapan *hamdalah* dan solawat maka beliau menjelaskan bahwa dengan dasar desakan saudara-saudara (jamaah atau para murid) yang giat mempelajari Ilmu Qira`at yang berkali-kali meminta kepada K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami untuk menuliskan sebuah risalah yang memuat kaidah-kaidah khusus Qira`at Imam Nafi' Riwayat Warsy dan *Farsy al-Hurufnya* yang ditulis dengan *hai'ah* jadwal agar mudah mencari *khilaful kalimatnya*. Maka dengan bersandar pada *Inayah* Allah SWT, K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami menyusun suatu risalah sebagaimana yang diharapkan.³⁹

Dengan adanya sebuah karya tulis maka diharapkan agar ilmu ini tidak hilang ditelan waktu, dikarenakan ilmu pengetahuan yang hanya dihafal tanpa ditulis dalam sebuah karya tulis lambat laun ilmu tersebut akan hilang sedikit demi sedikit hingga akhirnya hilang sama sekali dari khazanah ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Imam Malik dalam dua buah bait syair berbahasa Arab. Adapun bunyi syair tersebut adalah sebagai berikut:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ # قَيْدٌ صِيُودَكَ بِالْحِجَالِ الْوَائِقَةِ
وَمِنَ الْحِمَاقَةِ أَنْ تُصَيِّدَ عَزَالَةً # وَتُفَكِّهَهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِعَةً

“Ilmu itu laksana binatang buruan dan tulisan adalah tali pengikatnya, maka ikatlah buruanmu dengan tali yang kokoh. Dan

³⁹Muhammad Syafi'i Hadzami, *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*, (Jakarta: al-'Asyirotusy Syafi'iyah, tt), h. 2.

termasuk golongan bodoh adalah orang yang berburu rusa dan membiarkannya lepas tanpa ikatan".⁴⁰

Selanjutnya K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami menjelaskan nama kitab yang beliau tulis adalah "*Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*". Setelah itu beliau menjelaskan sumber rujukan yang dijadikan pedoman dalam penulisan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*. Dalam *muqaddimah* tersebut beliau menjelaskan tentang sistematika penulisan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* yang terdiri dari satu *muqaddimah*, sepuluh *mathlab* dan satu *khatimah*. Dimana pada setiap *mathlab* dibentangkan kaidah-kaidah yang tidak terlalu sukar bagi para pemula untuk memahaminya.

K.H Muhammad Syafi'i Hadzami juga mengingatkan bahwa seyogyanya dalam mempelajari kitab atau risalah ini didengar dan didapatkan dengan *musyâfahah* (berhadapan) dengan guru yang mahir dan mengerti dalam *fan* Ilmu Qira`at yang disebut sebagai *Ahl al-Ada`*. Tidak berhenti sampai disitu, K.H. Muhammad Muhammad Syafi'i Hadzami juga menyampaikan harapannya agar siapapun yang mengerti dan memahami Ilmu Qira`at agar membetulkan (mengoreksi) tulisan beliau ini apabila ditemukan kesalahan tetapi tidak dengan tergesa-gesa dan sembrono, melainkan sesudah di fikir dan pertimbangkan secara matang. Tidak lupa beliau cantumkan sebuah syair:

وَأِنْ تَجِدَ عَيْبًا فَسُدِّ الْحَلَالَ # فَجَلَّ مَنْ لَا عَيْبَ فِيهِ وَعَلَا

"Jika kau dapati aib maka tutuplah celah.. Maha Mulia Dzat yang tiada memiliki aib lagi Maha Tinggi".

⁴⁰Muhammad Syathâ, *I'ânât ath-Thâlibîn Syarh Fath al-Mu'in Juz 4*, (Semarang: Thoha Putra, tt), h. 2.

Dan terakhir, K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami menyampaikan harapan atau doanya kepada Allah SWT semoga karya beliau ini dapat menjadi salah satu bentuk *Khidmah* (pengabdian) beliau kepada ilmu secara tulus ikhlas karena Allah SWT.⁴¹

2. Penamaan Kitab

Nama *Sullam al- 'Arsy fi Qira`at Warsy* disusun dari lima kata yaitu *Sullam*, *'Arsy*, *Fî*, *Qira`at* dan *Warsy*. Kata "*Sullam*" merupakan *kalimat isim* (kata benda) yang berbentuk *mufrod* (tunggal) yang artinya "tangga" (sesuatu yang digunakan untuk naik menuju tempat yang lebih tinggi).⁴² Kemudian kata "'Arsy" juga merupakan *kalimat isim* yang berbentuk *mufrod* yang artinya "tahta atau singgasana".⁴³ Dua kata diatas merupakan susunan *Idhafah* memiliki arti "tangga (untuk menaiki) singgasana". Kemudian kata "Fî" merupakan salah satu *huruf jar* yang artinya "dalam". Berikutnya kata "*Qira`at*" juga merupakan *kalimat isim* yang artinya "bacaan",⁴⁴ dan kata "*Warsy*" juga merupakan *kalimat isim* yang berarti "sesuatu yang terbuat dari air susu".⁴⁵

Tapi *Warsy* di sini bukan arti tersebut yang dikehendaki, melainkan sebagai julukan dari salah satu Imam Riwayat (Perawi) dari Imam Nafi' salah satu Imam dari *Qira`at* tujuh. Susunan kata-kata ini merupakan susunan *Jar Majrur* di mana *Majrurnya* merupakan susunan *Idhafah*. Susunan ini mempunyai arti "dalam (memahami) *Qira`at Riwayat Warsy*".

⁴¹Muhammad Syafi'i Hadzami, *Sullam al- 'Arsy fi Qira`at Warsy*, (Jakarta: al- 'Asyirotusy Syafi'iyah, tt), h. 3.

⁴²Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 655.

⁴³Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 916.

⁴⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1102.

⁴⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1552.

Jadi secara utuh susunan kata *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* berarti “tangga (untuk menaiki) singgasana dalam (memahami) Qira`at Riwayat Warsy”. Dengan penamaan ini penulis berharap kitab ini dapat menjadi sarana untuk memahami Qira`at Riwayat Warsy yang diumpamakan dengan tangga yang dapat menjadi sarana atau alat untuk menaiki tempat yang lebih tinggi, begitu pula kitab ini dapat menjadi sarana atau alat untuk memahami Qira`at Riwayat Warsy yang diumpamakan sebagai singgasana.

Mengenai waktu penyusunan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*, kitab ini selesai disusun pada tanggal 24 dzulqa`dah tahun 1376 H (1956 M). Jadi K.H. Muhammad Syafi`i Hadzami menyusunnya di usia muda, yaitu dalam usia 25 tahun.⁴⁶ Risalah ini ditulis dalam bahasa Indonesia dengan huruf Arab-melayu, satu jilid dengan tebal 41 Halaman dan dicetak sekaligus diterbitkan oleh Yayasan al-'Asyrotusy Syafi`iyyah Jakarta.⁴⁷

Mengenai penyandingan kata “Warsy” Dengan “Qira`at” pada nama kitab yang seolah memberi kesan arti “Qira`at Warsy” yang padahal telah diketahui bahwa Syeikh Warsy merupakan Perawi bukan Imam Qira`at, hal ini dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, ditinjau dari segi pembuangan kata-kata yang sudah maklum. Setiap kata yang sudah lazim atau sudah diketahui maksudnya, dapat dibuang atau tidak disebutkan. Sebuah kaidah menjelaskan:

⁴⁶Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, (Jakarta: Yayasan al-'Asyrotusy Syafi`iyyah, 2012), h. 126

⁴⁷Muhlis, *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi K.H. M. Syafi`i Hadzami di Provinsi DKI Jakarta*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989/1990), h. 86

وَأَيُّ لَفْظٍ عَلِمَ مِنَ الْكَلَامِ لِدَلَالَةِ بَاقِيهِ عَلَيْهِ فَأَلْصَلْ حَذْفُهُ⁴⁸

“Setiap kata yang sudah dapat diketahui maksudnya karena ada perkara yang menunjukkan kepadanya, maka pada asalnya (dapat) membuangnya (tidak menyebutkannya)”

Dan sudah diketahui bahwa Syeikh Warsy merupakan Perawi dari Imam Nafi’, jadi maksud dari *Idhafah* dari “Qira`at Warsy” adalah Qira`at Imam Nafi’ Riwayat Syeikh Warsy.

Kedua, ditinjau dari segi penyebutan kata “Qira`at” yang diartikan secara bahasa, bukan secara istilah. Karena secara istilah “Qira`at” berarti cara baca Al-Qur`an yang disandarkan kepada Imam Qira`at yang disebut sebagai “*Qari*”. Dan tentunya bukanlah ini yang dimaksud oleh K.H. Syafi’i Hadzami, karena Syeikh Warsy bukanlah Imam Qira`at tetapi Perawi. Hal ini telah ditegaskan oleh K.H. Syafi’i Hadzami bahwa Syeikh Warsy merupakan perawi dari Imam Nafi’ pada *Muqaddimah* kitab ini.⁴⁹ Maka dapat dipahami bahwa “Qira`at” pada nama kitab ini adalah “Qira`at” secara bahasa yang berarti “bacaan (secara umum)”. Jadi dapat dikatakan bahwa maksud dari *Idhafah* “Qira`at Warsy” adalah bacaan Warsy yang diriwayatkan melalui Imam Nafi’.

⁴⁸Hifnî Nâshif, *Qawâ'id al-Lughat al-'Arabiyyah*, (Kuwait: Dar azh-Zhahiriyyah, 2017), h. 114.

⁴⁹Muhammad Syafi’i Hadzami, *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*, (Jakarta: al-'Asyirotusy Syafi'iyyah, tt), h. 4.



Gambar 1 Sampul Depan Kitab *Sullam al-'Arasy fi Qira'at Warsy*

3. Metodologi Penulisan

Setiap karya tulis ilmiah tentunya memiliki karakteristik metode penulisan tertentu yang menjadi ciri khas karya tersebut dan merupakan manifestasi dari keinginan sang penulis. Adapun metode penulisan *Sullam al-'Arasy fi Qira'at Warsy* secara umum seperti kitab-kitab tentang *Ushul Qira'at* pada umumnya.

Secara lengkap *Sullam al-'Arasy fi Qira'at Warsy* terdiri dari satu *muqaddimah*, sepuluh *mathlab* dan satu *khatimah*. Dimana pada setiap *mathlab* dibentangkan kaidah-kaidah yang tidak terlalu sukar bagi para pemula untuk memahaminya. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1) *Muqaddimah*

Mathlab ini berisi tentang alasan penulisan dan nama dari kitab *Sullam al-'Arasy fi Qira'at Warsy* ini, diikuti penjelasan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam penulisan kitab. Penulis mengingatkan ketika mempelajari kitab ini untuk belajar secara *talaqqî* atau berhadapan dengan guru yang ahli tentang Qira'at Riwayat Warsy. Pada *mathlab* ini juga dijelaskan sedikit tentang biografi Syeikh Warsy beserta keutamaannya.



Gambar 2 Sebagian Halaman Muqoddimah

2) *Mathlab* Pertama

Mathlab pertama ini menjelaskan tentang *Mad* meliputi *Mad Muttasil*, *Mad Munfashil* maupun *Mad Lazim* yang dibaca secara *Thul* (6 harakat). Pada *mathlab* pertama ini juga dijelaskan tentang *Mad Badal* dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan bacaan *Mad* sekaligus pengecualiannya. Sebagian uraian pada *mathlab* ini misalnya:

وَمِنْ قَبْلِ هَمْزِ الْقَطْعِ صَلَاحًا لَوَزْنِهِمْ⁵⁰

Maksudnya: Apabila sesudah Mim Jama' datang Hamzah Qoth' (Yaitu Hamzah yang tsabit pada Washal) maka washolkan olehmu akan Mim itu dengan dhummah dan Waw pada Warsy. Yaitu seupama **وَهُمْ أَلُوفٌ**

– **وَهُمُّوْ أَلُوفٌ** –



Gambar 4 Sebagian Halaman *Mathlab Mim Jama'*

4) *Mathlab* Ketiga

Mathlab ketiga ini menjelaskan tentang dua Hamzah yang berturut-turut pada satu *kalimah* (kata). Pada *Mathlab* ini dijelaskan perincian hamzah yang bertemu dalam satu *kalimah* baik yang harakatnya sama

⁵⁰Al-Qasim asy-Syathibî, *Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî*, (Damaskus: Dar al-Ghautsânî, 2010), h. 10.

maupun yang harakatnya berbeda. Sebagian uraian pada *mathlab* ini misalnya:

“Kaidah Kedua: Hamzah yang pertama dan Hamzah yang kedua berbaris dhummah maka bacaan pada Syeikh Warsy yaitu ditashîlkan jua Hamzah yang kedua yakni dituturkan dengan pertengahan Hamzah dan Wau, Yaitu seperti lafazh *هَمْزٌ وَسُكْرٌ*.”



Gambar 5 Sebagian Halaman *Mathlab* Dua Hamzah dari Satu Kata

5) *Mathlab* Keempat

Mathlab keempat ini menjelaskan dua Hamzah yang bertemu dari dua *kalimah* (kata) di mana Hamzah pertama di akhir kata pertama sedangkan Hamzah kedua dari kata pertama. Pada *mathlab* ini dijelaskan perincian Hamzah yang bertemu dari dua kata baik yang

berharakat sama maupun yang berbeda. Sebagian uraian pada *mathlab* ini misalnya:

“Dua Hamzah dari pada dua kalimat yang kedua-duanya berbaris Fathah yaitu seperti lafazh *جَاءَ أَمْرُنَا*, maka pada Qira`at Syeikh Warsy dapat dua Wajah. Wajah pertama ditashîlkan Hamzah yang kedua yakni dengan suara antara Hamzah dan Alif. Wajah kedua diIbdâlkan dengan Alif yakni dijadikan huruf Mad”.



Gambar 6 Sebagian Halaman *Mathlab* Dua Hamzah dari Dua Kata

6) *Mathlab* Kelima

Mathlab kelima ini menjelaskan tentang Hamzah *Mufrodah* (Hamzah tunggal). Pada *mathlab* ini dijelaskan keadaan Hamzah yang diganti menjadi huruf Mad, wawu berharakat dan Ya` berharakat pada Qira`at Riwayat Warsy. Sebagian uraian pada *mathlab* ini misalnya:

“Tiap-tiap Hamzah yang mati yang jatuh berbetulan Fa’ Fîl dari pada segala wazan maka pada Qira`at Syeikh Warsy adalah diIbdâlkan yakni diganti. Apabila sebelum Hamzah yang mati itu berbaris fathah maka diganti Hamzah itu dengan Alif, dan apabila sebelum Hamzah yang mati itu berbaris kasroh maka diganti Hamzah itu dengan Ya`, dan apabila sebelum Hamzah yang mati itu berbaris dhummah maka diganti Hamzah itu dengan Wau. Misalnya *أَمْرٌ* menjadi *أَيْتٌ* , *وَأَمْرٌ* menjadi *يُؤْمِنُ* , *وَأَمْرٌ* menjadi *يُؤْمِنُ* .”



Gambar 7 Sebagian Halaman *Mathlab Hamzah Mufrodah* (Tunggal)

7) *Mathlab* Keenam

Mathlab keenam ini menjelaskan tentang *Naql* (memindah) harakat Hamzah kepada huruf mati sebelumnya. Di dalam *mathlab* ini

dijelaskan pemindahan harakat Hamzah hanya berlaku di lain kata dan tidak berlaku dalam satu kata. Kaidah *Naql* juga berlaku untuk tanwin yang bertemu Hamzah dan Lam sukun dari *Al Ma'rifat* yang bertemu Hamzah. Sebagian uraian pada *mathlab* ini misalnya:

“*Tiap-tiap huruf shahih yang mati pada akhir kalimah kemudian adalah huruf awal dari pada kalimah yang mengiringinya itu Hamzah, yaitu seperti lafazh مَنْ آمَنَ, maka dinaqolkan yalni dipindahkan harakat Hamzahnya kepada huruf yang sakin sebelumnya yaitu harakat Hamzah dari مَنْ dipindahkan kepada Nun dari lafazh مَنْ*”.



Gambar 8 Sebagian Halaman *Mathlab Naql* (Memindah Harakat)

8) *Mathlab* Ketujuh

Mathlab ketujuh ini menjelaskan tentang Lam yang dibaca *taghlîzh* (tebal). Sebagaimana diketahui pada bacaan Riwayat Warsy bukan hanya Lam pada *Lafzh al-Jalalah* yang dibaca tebal, tapi juga Lam pada kata-lain dengan syarat-syaratnya. Sebagian uraian pada *mathlab* ini misalnya:

“Pada bacaan Syeikh Warsy ditaghlîzhkan yakni ditebalkan Lam yang berbaris *fathah*, apabila jatuhnya sesudah salah satu dari pada tiga huruf yaitu ص ط ظ dengan syarat bahwa huruf-huruf yang tiga ini berbaris *fathah* atau *sukun*, sama ada Lamnya itu bertasydid atau tiada. Misalnya: وَأَصْلِحُوا”.



Gambar 9 Sebagian Halaman *Mathlab Lam Taghlidz* (Tabal)

9) Mathlab Kedelapan

Mathlab kedelapan ini menjelaskan tentang Ra` yang dibaca *tarqiq* (tipis). Pada *mathlab* ini dibentangkan secara jelas Ra` yang dibaca tipis tapi ringkas, sehingga mudah bagi para pemula untuk memahaminya. Sebagian uraian pada *mathlab* ini misalnya:

“Pada bacaan Warsy ditarqîqkan yakni ditipiskan huruf Ra`, baik berbaris fathah ataupun berbaris dhummah dengan kaidah-kaidah yang tersebut di bawah ini

1. Apabila sebelum Ra` itu terdapat huruf Ya` mati, seupama خَيْرٌ - لَا خَيْرَ، maka kedua-dua ditarqîqkan.
2. Apabila sebelum Ra` itu ada huruf yang berbaris kasrah, seupama سِرَاجًا - يُبَشِّرُهُمْ، maka kedua-dua ditarqîqkan”.



Gambar 10 Sebagian Halaman *Mathlab Ra` Tarqiq* (Tipis)

10) *Mathlab* Kesembilan

Mathlab kesembilan ini menjelaskan tentang kaidah bacaan *Taqlîl*. *Taqlîl* adalah pengucapan antara fathah dan *Imalah* murni atau yang biasa disebut sebagai *Imalah kubro*, sedangkan *Taqlîl* adalah *Imalah sugthro*. *Taqlîl* juga disebut dengan *Imalah Baina-Baina*. Bacaan *Taqlîl* ini sangat lekat dengan Qira`at Riwayat Warsy karena akan ditemukan bacaan ini pada Qira`at Riwayat Warsy. Sebagian uraian pada *mathlab* ini misalnya:

“Tiap-tiap Alif yang jatuh sebelum Ra` yang berbaris kasroh serta jatuh Ra` itu pada akhir kalimat seupama: *أَبْصَارِهِمْ ، الدَّارِ ، الحِمَارِ ،* ، *الجَمَارِ ، البَوَارِ ، القَهَّارِ ، الكَفَّارِ* , dan sebagainya maka yaitu dibaca dengan *Imalah Bain-Bain (Taqlîl)*”.



Gambar 11 Sebagian Halaman *Mathlab Taqlîl*

11) *Mathlab* Kesepuluh

Mathlab kesepuluh ini berisi tentang *Khilâf al-Kalimah* (perbedaan-perbedaan kata) Qira`at Riwayat Warsy yang berbeda dengan mushaf berikut penjelesannya dan *Farsy al-Hurufnya*. Pada bagian awal *mathlab* ini berisi tabel surat Al-Baqarah dengan penjelasan semua *Khilâf al-Kalimahnya* kemudian diikuti tabel berikutnya khusus berisi lafazh-lafazh yang dapat dibaca *Taqlîl* saja dan yang dapat dibaca *Taqlîl* juga fathah. Selanjutnya tabel surat Ali Imran dengan sistematika yang sama seperti pada surat Al-Baqarah. Pada *mathlab* kesepuluh ini hanya berisi dua surat tersebut, untuk surat-surat berikutnya tidak dicantumkan. Sebagian uraian pada *mathlab* ini misalnya:

قراءة وورش	رسم المصحف	قراءة وورش	رسم المصحف
٣ وجه، طول توسط وان قصر	كَلِمَاتٍ لِّتَأْمُرُوا بِالْحَقِّ وَتَنْهَوْا عَنِ الْبَغْضِ	١. ذلكن هزة من واو ٢. تدينكن مرود لام ٣. نقل حركة ٤. مد ٣ وجه ٥. ترقيق واو	يُؤْمِنُونَ أَكْبَادًا وَبِالْآخِرَةِ عَلِيمٌ
٣ وجه، طول وان رفعا وتقد وان وصل ترقيق واو	مَسْجُودًا لَا يُبْسِرُونَ فِي آدَانِهِمْ	١. وسكن مر جمع وان مد ٢. طاهران مع كذا فوجه ٣. شهيان ١٠٠ ابدال ٤. وجه طول توسط ٥. ان قصر	عَمَّا يُظَنُّونَ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ يُحْشَرُونَ وَالَّذِينَ آمَنُوا
نظير مرود لام فالحروف ايم شهي ١ وجه، طول، توسط	وَإِذَا أَنْعَمَ شَيْءٌ قَلْبُهُمْ جَعَلْنَا لَهُمْ آذَانًا	١. ذلكن هزة من واو ٢. وجه طول توسط ٣. وان قصر	وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ عَذَابَ اللَّهِ شَيْئًا بَلْ هُمْ كَافِرُونَ فِي الْأَرْضِ قِيلَ لَهُمْ آسِئُوا
نقل حركة ترقيق واو ابدال هزة من واو نقل حركة ترقيق واو	سَمْعًا فَأَنْصَرُوا خَشْيَةَ الْآخِرَةِ حَسْبُهُمْ	١. نقل حركة ٢. بتاواوا كذا تون ٣. نقل حركة ٤. وجه مر جمع وان مد ٥. وجه	وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ عَذَابَ اللَّهِ شَيْئًا بَلْ هُمْ كَافِرُونَ فِي الْأَرْضِ قِيلَ لَهُمْ آسِئُوا

Gambar 12 Sebagian *Mathlab* Tabel *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf*

4. Pengajaran Kitab *Sullam al-‘Arsy fî Qira`at Warsy* pada Masa K.H. Syafi’i Hadzami

Berdasarkan wawancara kepada berbagai narasumber baik dari keluarga dan murid K.H. Syafi’i Hadzami, belum dapat diketahui siapa yang pernah mengaji dengan menggunakan pegangan kitab *Sullam al-‘Arsy fî Qira`at Warsy* ini. Bahkan belum ditemukan informasi apakah K.H. Syafi’i Hadzami sendiri pernah mengajarkan kitab *Sullam al-‘Arsy fî Qira`at Warsy* kepada para muridnya. Hal ini dikarenakan kitab *Sullam al-‘Arsy fî Qira`at Warsy* selesai ditulis saat K.H. Syafi’i Hadzami berumur 25 tahun, yaitu pada tahun 1956. Sehingga sulit menemukan murid K.H. Syafi’i Hadzami periode tersebut, sedangkan pada masa setelahnya tidak ditemukan pengajaran dengan pegangan kitab *Sullam al-‘Arsy fî Qira`at Warsy*. Walaupun berdasarkan pengakuan dari beberapa murid bahwa K.H. Syafi’i Hadzami ketika mengajar sering menyinggung tentang Ilmu Qira`at, bahkan sering pula membacakan *bait-bait Hirz al-Amânî* secara hafalan. Tapi hal ini bukan ketika mengajar khusus Ilmu Qira`at.

BAB IV

ANALISIS KONTRIBUSI K.H. MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI DALAM ILMU QIRA'AT

A. Kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira'at

Pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira'at dapat dilihat melalui beberapa sumber. Di antaranya melalui pernyataan dan penjelasan dari K.H. Syafi'i Hadzami sendiri tentang Ilmu Qira'at. Hal ini dapat diperoleh dari cerita murid-murid langsung dari K.H. Syafi'i Hadzami ataupun dari orang yang memiliki jaringan sanad keguruan yang bersambung kepada K.H. Syafi'i Hadzami. Selain dari sumber cerita, data dapat diperoleh dari karya-karya K.H. Syafi'i Hadzami yang membahas Ilmu Qira'at, dalam penelitian ini adalah kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira'at Warsy* dan karya-karya lain yang menyinggung Ilmu Qira'at.

K.H. Syafi'i Hadzami merupakan salah satu ulama yang peduli dengan kefasihan dalam bacaan Al-Qur'an. Dilihat dari sejarahnya Mu'allim Syafi'i Hadzami sudah mengkhatakamkan belajar Al-Qur'an ketika umur beliau 9 tahun di bawah asuhan sang kakek. Setelah mengkhatakamkan Al-Qur'an Mu'allim Syafi'i Hadzami ikut menyimak Al-Qur'an murid-murid kakeknya yang tak lain adalah teman-teman Mu'allim sendiri. Hal ini membuktikan kepercayaan sang kakek atas kemampuan yang dimiliki sang cucu.¹ Dengan maksud untuk menyempurnakan (*tahqîq*) bacaan Al-Qur'annya, selama setahun (1942-1943) Mu'allim Syafi'i Hadzami belajar kepada K.H. Tahir di Banten, tepatnya di Desa Singarajan Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. K.H. Tahir sendiri sebenarnya bukan asli orang Banten, melainkan berasal dari

¹Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, (Jakarta: Yayasan al-'Asyirotusy Syafi'iyah, 2012), h, 13.

Bogor Jawa Barat yang kemudian menetap di daerah tersebut.² Penuturan dari para murid sendiri yang peneliti temui menjelaskan bahwa Mu'allim Syafi'i Hadzami fasih dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat ketika mengajar majelis ta'lim dengan membacakan kitab yang kebetulan bertemu dengan ayat-ayat Al-Qur'an, maka Mu'allim membacanya dengan fasih. Selain itu dalam membaca Al-Qur'an ketika menjadi Imam Sholat Maktubah ataupun pada kesempatan-kesempatan lain, terdengar bacaan Mu'allim yang fasih dan tenang.³ Memang Mu'allim Syafi'i Hadzami yang lebih dikenal sebagai seorang *Faqih* (ulama ahli Fikih) bahkan beberapa tokoh menjuluki Mu'allim setingkat dengan *Mujtahid Madzhab*,⁴ selain peduli dengan ilmu hukum Islam juga peduli bacaan Al-Qur'an yang pada umumnya ulama ahli Fikih biasanya kurang begitu peduli dengan bacaan Al-Qur'annya.

Memahami pemikiran K.H. Syafi'i Hadzami tentang Ilmu Qira'at akan sangat berkaitan dengan pemikiran K.H. Syafi'i Hadzami dengan bagaimana hakikat membaca Al-Qur'an itu sendiri. Karena subjek dari Qira'at adalah membaca Al-Qur'an itu sendiri. Cara bagaimana kita membaca Al-Qur'an adalah sesuai dengan Qira'at yang kita ikuti. Berkaitan dengan pandangan Mu'allim Syafi'i Hadzami tentang apa dan bagaimana membaca Al-Qur'an di antaranya dapat kita lihat dari tanya jawab yang tertulis dalam kitab *Taudhihul Adillah*. Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, bahwa kitab *Taudhihul Adillah* merupakan kumpulan ceramah tanya jawab yang diasuh oleh K.H. Syafi'i hadzami di Radio Cendrawasih. Penulis akan merincikan pertanyaan dari

²Muhlis, *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi K.H. M. Syafi'i Hadzami di Provinsi DKI Jakarta*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989/1990), h. 65

³Nurul Kholisin, *Wawancara Pribadi*, Depok, 23 Januari 2020.

⁴Banyak tokoh yang memberikan penilaian terhadap kapasitas keilmuan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami yang dinilai sudah setaraf dengan *Mujtahid Madzhab*. Di antara tokoh tersebut adalah Prof. Dr. H. Moh Ardani, Guru Besar Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Dakwah IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Lihat Ali Yahya, h. 199-202.

jamaah sekaligus jawaban dari K.H. Syafi'i Hadzami berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Berikut redaksinya:

E. Muradi Az., Jamaah Masjid "Uswatun Hasanah", Tengah. Rt. 002/05, Kel. Galur, Jakarta⁵

Pertanyaan:

Ada orang yang kalau ngobrol atau bicara sedikit-sedikit berdasarkan Hadis atau ayat Al-Qur`an. seolah-olah dia paling mampu, bahkan mungkin paling betul. Tetapi kalau diperhatikan dari segi bacaan dan Tajwid atau *makhraj* masih jauh, artinya kurang mampu. Oleh karena itu saya ingin bertanya: Apakah berdosa orang yang membaca Al-Qur`an tanpa bertajwid?

Jawaban K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami:

Mengenai berdosa atau tidak orang yang membaca Al-Qur`an tanpa tajwid, untuk menjawab hal ini, terlebih dahulu kami bahas sedikit mengenai pengertian tajwid: *at-Tajwîd* menurut bahasa adalah *at-Tahsîn*, artinya membaguskan. Sedangkan *at-tajwid* menurut istilah adalah, Memberikan tiap-tiap huruf akan *haqnya* dan *mustahaqnya*.

Yang dimaksud dengan *haq* huruf adalah sifat *dzatiyyahnya* yang lazim baginya, seperti *jahar*, *syiddah* dan *isti'la`*. Sedang *mustahaqnya* adalah suatu sifat yang timbul dari sifat zat itu, seperti *tafkhîm* dan *tarqîq*.

Untuk menjawab hukum yang ditanyakan ini, kami membagi menjadi dua bagian, 1. Hukum mengetahui ilmu tajwid. 2. Hukum mengamalkan tajwid.

⁵Muhammad Syafi'i Hadzami, *Taudlihu Adillah 100 Masalah Agama Jilid I*, (Kudus: Menara Kudus, tt), h. 25-30.

Adapun mengetahui ilmu tajwid, hukumnya adalah Fardhu Kifayah. Sedangkan membaca Al-Qur`an dengan tajwid adalah mengamalkan tajwid, dan diwajibkan bagi muslimin dan muslimat yang mukallaf.

Sebelum kami uraikan nash-nashnya dari al-Kitab dan as-Sunnah, berikut kami sampaikan beberapa bait sya'ir karya asy-Syaikh al-'Allamah Abu al-'Izz al-Qalanisi:

يَا سَائِلًا تَجْوِيدَ ذَا الْقُرْآنِ # فَحُذْ هُدَيْتَ عَنْ أُولِي الْإِتْقَانِ

تَجْوِيدُهُ فَرَضٌ كَمَا الصَّلَاةُ # جَاءَتْ بِهِ الْأَخْبَارُ وَالْآيَاتُ

وَجَاحِدُ التَّجْوِيدِ فَهُوَ كَافِرٌ # فَدَعِ هَوَاهُ إِنَّهُ لَخَاسِرٌ

وَعَيْرٌ جَاحِدِ الْوُجُوبِ حُكْمُهُ # مُعَذِّبٌ وَبَعْدَ ذَلِكَ أَنَّهُ

يُؤْتَى بِهِ لِرَوْضَةِ الْجَنَّتِ # كَعَيْرِهِ مِنْ سَائِرِ الْعَصَاةِ

إِذِ الصَّلَاةُ مِنْهُمْ لَا تُقْبَلُ # وَلَعْنَةُ الْمَوْلَى عَلَيْهِمْ تَنْزِلُ

لِأَنَّهُمْ كَلَامَ رَبِّي حَرَّفُوا # وَعَنْ طَرِيقِ الْحَقِّ زَاغُوا فَانْتَفُوا⁶

“Wahai orang yang bertanya tentang mentajwidkan Al-Qur`an. Ambillah olehmu jawabannya dari para ahli yang memiliki keteguhan ilmu, niscaya engkau memperoleh petunjuk. Mentajwidkan Al-Qur`an hukumnya fardhu, seperti hukumnya shalat. Telah datang keterangannya dari hadis-hadis dan ayat-ayat. Dan orang yang

⁶Muhammad Makkiy Nashr, *Nihâyat al-Qaul al-Mufîd fî 'Ilm at-Tajwîd*, (Mesir: Maktabah ash-Shafa, 1999), h. 21

mengingkari tajwid adalah kafir. Tinggalkanlah olehmu hawa nafsu semacam itu, sesungguhnya ia itu rugi. sedangkan orang yang tidak bertajwid, tetapi tidak mengingkari wajibnya, hukumnya berdosa dan berhak mendapat siksa. Dan sesudah disiksa ia akan dibawa ke taman surga, seperti orang durhaka lainnya. Karena shalat orang yang tak bertajwid itu tidak diterima dan laknat Allah turun atas mereka. Karena mereka telah mengubah kitab Tuhanku, dan telah menyeleweng dari jalan yang haq. Maka jauhilah olehmu sekalian.”

Demikianlah keterangan ulama tentang hukum mentajwidkan Al-Qur`an. Adapun menurut *nash* Kitab, yaitu firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا⁷

Seorang mufassir kenamaan, al-Baidhawi menafsirkannya,

أَيُّ جَوْدَهُ تَجْوِيدًا⁸

“Tajwidkanlah olehmu Al-Qur`an, dengan tajwid yang sempurna”.

Diriwayatkan dari Sayyidina ‘Ali tentang firman Allah “*Warattil Al-Qur`ana tartilâ*”, bahwa beliau berkata,

التَّرْتِيلُ هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ⁹

“Tartil itu membaguskan huruf dan mengenal waqaf-waqaf”.

Hadis yang berkaitan dengan hal ini adalah sabda Rasulullah,

⁷Q.S. Al-Muzzammil ayat 4.

⁸Muhammad Makkiy Nashr, *Nihâyat al-Qaul al-Mufid fî ‘Ilm at-Tajwid*, (Mesir: Maktabah ash-Shafa, 1999), h. 18,

⁹Muhammad Makkiy Nashr, *Nihâyat al-Qaul al-Mufid fî ‘Ilm at-Tajwid*, (Mesir: Maktabah ash-Shafa, 1999), h. 18.

رُبَّ قَارِيٍّ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ¹⁰

“Terkadang ada orang yang membaca Al-Qur`an, sedangkan Al-Qur`an mengutuk dia”.¹¹

Menurut Syarah Ibn Khazi dan Munla ‘Ali al-Qari:

أَيُّ إِذَا أَحَلَّ بِمَبَانِيهِ أَوْ مَعَانِيهِ أَوْ بِالْعَمَلِ بِمَا فِيهِ. وَمِنْ جُمْلَةِ الْعَمَلِ بِمَا فِيهِ تَرْتِيلُهُ وَتِلَاوَتُهُ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْزَلَهُ مُجَوِّدًا مُرْتَلًّا، وَقَدْ وَصَلَ إِلَيْنَا كَذَلِكَ مِنَ الْمَشَايخِ الْعَارِفِينَ بِتَحْقِيقِهِ وَتَدْقِيقِهِ، الْمُتَّصِلِ سَنَدُهُمْ بِالنَّبِيِّ، عَنِ جِبْرِيلَ، عَنِ اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ عَنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ¹²

“Apabila ia merusak segala hurufnya, pengertiannya atau dengan pengamalan terhadap isinya. Dan sebagian dari mengamalkan isinya itu adalah mentartibkan dan membacanya dengan sebenar-benarnya bacaan. Karena Allah menurunkannya dalam keadaan bertajwid dan tartil, dan telah sampai kepada kita juga demikian, dari Masyaikh al-‘Arifin, dengan tahqiqnya yang muttasilussanad mereka itu kepada Nab SAW. Dari Sayyidina Jibril dari Lauh al Mahfuzd dari Allah ‘Azza wa Jalla”.

Untuk *khulasah* (menyimpulkan) jawaban kami ini, kami sampaikan beberapa bait dari *al-Manzhumât al-Jazariyyah*:

¹⁰Muhammad Makkiy Nashr, *Nihâyat al-Qaul al-Mufid fî ‘Ilm at-Tajwîd*, (Mesir: Maktabah ash-Shafa, 1999), h. 19.

¹¹Hadis ini dapat ditemukan juga dalam kitab *Ihya` ‘Ulûm ad-Din* Juz 1 karya Imam al-Ghazali tapi dengan redaksi yang sedikit berbeda, yaitu:

رُبَّ تَالٍ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

Lihat al-Ghazali, h. 275.

¹²Muhammad Makkiy Nashr, *Nihâyat al-Qaul al-Mufid fî ‘Ilm at-Tajwîd*, (Mesir: Maktabah ash-Shafa, 1999), h. 19.

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَازِمٌ # مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثَمٌ

لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهَ أَنْزَلَ # وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَ¹³

“Dan belajar tajwid itu adalah wajib dan lazim. Barangsiapa tidak mentajwidkan Al-Qur`an maka ia berdosa. Karena dengan tajwidlah Allah telah turunkan Al-Qur`an. Dan begitu juga darinya sampai kepada kita semua”.

Selain tanya jawab di atas, terdapat pembahasan lain mengenai membaca Al-Qur`an, yaitu tentang waqaf. Berikut redaksinya:

M. Sjaperi, Kebon Sayur Pecah Kulit Rt. 009/ Rw. 01, Pinangisia, Jakarta Barat¹⁴

Pertanyaan:

Apakah hukumnya membaca surat Al-Fatihah diberhentikan dalam ayat:

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Jawaban K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami:

Perlu diketahui bahwa di dalam membaca Al-Qur`an tidak ada hukum Syara' mewajibkan atau mengharamkan waqaf, dengan makna berdosa jika tidak waqaf, atau berdosa kalau meninggalkan waqaf, kecuali kalau ia waqaf pada tempat yang merusak makna dari i'tiqad, atau jika

¹³Ibn al-Jazary, *Matn al-Jazariyyah*, (Jeddah: Dar an-Nur al-Maktabat, 2006), h. 3.

¹⁴Muhammad Syafi'i Hadzami, *Taudlihul Adillah 100 Masalah Agama Jilid I*, (Kudus: Menara Kudus, tt), h. 125-127.

dilakukan dengan sengaja. Dalam hal ini sudah tentu tidak akan ada seorang muslim yang mau melakukannya.

وَلَيْسَ فِي الْقُرْآنِ مِنْ وَقْفٍ وَاجِبٍ # وَلَا حَرَامٍ غَيْرِ مَالِهِ سَبَبٌ¹⁵

“Tidak ada di dalam Al-Qur`an waqaf yang wajib. Dan tidak ada yang haram kecuali sesuatu yang ada baginya sebab”.

Kasus yang menjadi fokus adalah tentang waqaf pada ayat *an`amta `alaih* pada surat Al-Fatihah ayat ke tujuh. Berikut pernyataan Mu`allim: Ketahuilah bahwa hukum waqaf pada *an`amta `alaih* adalah *khilafu al-Aula*, artinya menyalahi yang utama. Jadi sebaiknya jangan waqaf di situ. Akan tetapi apabila terjadi waqaf juga di situ, tidak disunahkan kembali lagi pada permulaan ayat. Tegasnya, kalau sudah telanjur waqaf pada *an`amta `alaih*, tak perlu mengulangi lagi dari awal ayat, lanjutkan saja *Ghairi al-Maghdubi*. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *Fathu al-Mu`in*, pada *Hamisy I`anatu at-Talibin*, juz ke-I halaman 147:

وَالأُولَى أَنْ لَا يَقِفَ عَلَى { أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ } لِأَنَّهُ لَيْسَ بِوَقْفٍ وَلَا مُنْتَهَى آيَةٍ
عِنْدَنَا فَإِنْ وَقَفَ عَلَى هَذَا لَمْ تُسَنَّ الإِعَادَةُ مِنْ أَوَّلِ الآيَةِ¹⁶

“Dan yang utama bahwa tidak diwaqafkan pada *an`amta `alaih*, karena itu bukan tempat waqaf, dan bukan penghabisan ayat menurut kami. Jika atas hal ini telah seorang waqaf, maka tidak disunahkan kembali dari awal ayat”.

¹⁵Ibn al-Jazary, *Matn al-Jazariyyah*, (Jeddah: Dar an-Nur al-Makatabat, 2006), h. 8.

¹⁶Muhammad Syathâ, *I`anat ath-Thâlibîn Syarh Fath al-Mu`in Juz 1*, (Semarang: Thoha Putra, tt), h. 147.

Sesungguhnya ilmu Tajwid dengan arti yang sebenar-benarnya pada masa kini hampir tidak diperhatikan lagi, karena fakta-fakta dalam pembacaan-pembacaan yang didengar adalah bukti yang tak dapat dielakkan. Dan alangkah mengecewakannya jika kerusakan dalam bacaan itu terdengar dari seorang yang sudah menganggap dirinya mubaligh, atau Da'i. Lebih-lebih urusan Qira`atnya, seperti Qira`at yang empat belas. Demikian pula, wajib hukumnya mempelajari perihal *waqaf* dan *ibtida'*. Maka hukumnya mempelajari ilmu tajwid itu wajib, dan mempelajarinya dari Ahli al-Ada' yang mahir dalam hal ini. Tersebut dalam *Muqaddimat al-Jazariyyah*:

وَبَعْدَ تَجْوِيدِكَ لِلْحُرُوفِ # لَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ الْوُقُوفِ¹⁷

“Dan setelah engkau mentajwidkan pada huruf-huruf, maka engkau harus mengenal segala waqaf”.

Selain tanya jawab di atas, terdapat pembahasan lain mengenai Qira`at kata, yaitu tentang waqaf. Berikut redaksinya:

Shalihin RS, Petamburan Gg. Masjid al-Barokah, Rt. 001/04 No 24, Kel. Petamburan Jakarta¹⁸

Pertanyaan:

Apakah sebabnya ada beberapa Mu'allim (ustadz) yang telah ditunjuk oleh masyarakat sekitar menjadi imam, terutama memimpin

¹⁷Ibn al-Jazary, *Matn al-Jazariyyah*, (Jeddah: Dar an-Nuri al-Maktabat, 2006), h. 8.

¹⁸Muhammad Syafi'i Hadzami, *Taudlihul Adillah 100 Masalah Agama Jilid 3*, (Kudus: Menara Kudus, tt), h. 131.

shalat fardhu Jumat, kadang-kadang dalam membaca surat Al-Fatihah (ketika membaca ayat “maliki” Mim-nya dicepatkan tidak dibaca Alif), apakah tidak melanggar hukum Tajwid?

Jawaban K.H. Muhammad Syafi’i Hadzami:

Al-Qur`an diturunkan bersama tajwid. Rasulullah membacakan Al-Qur`an kepada para sahabatnya dengan tajwid. Oleh karena itu kewajiban membaca Qur'an dengan tajwid adalah sejak awal Al-Qur`an itu diturunkan. Mengenai hal ini telah berkata al-Imam Ibn Jazari:

وَالْأَخَذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا رَيْبَ فِيهِ # مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آتَمٌ

لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ # وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلٌ¹⁹

“Dan mengambil bacaan Al-Qur`an dengan tajwid itu adalah wajib. Dan barangsiapa tidak mentajwidkan Al-Qur`an itu adalah berdosa. Karena sesungguhnya dengan tajwid itu Allah telah menurunkan Al-Qur`an. Dan demikian pula sampainya Al-Qur`an itu kepada kita dari-Nya”.

Persoalan membaca Al-Fatihah dengan meng-*qashar*-kan Mim-nya “maliki” atau membaca mad sepanjang Alif adalah persoalan Qira`at. Sedangkan Qira`at itu adalah sunah *Mutha’ah*. Telah sepakat para Ushuliyyin, Fuqaha dari Madzhab empat, Muhadditsin dan Qurra` bahwa sanad yang shahih dan mutawatir itu menjadi syarat untuk sahnya suatu Qira`at. Dan tidak tsabit Qira`at itu dengan sanad yang shahih yang tidak mutawatir.

Berikutnya K.H. Syafi’i Hadzami menyinggung tentang pengertian “*Sab’at Ahruf*”. Beliau menjelaskan bahwa mengenai kata-kata, “tujuh

¹⁹Seperti pada tanya jawab sebelumnya, Mu’allim juga menyebut *nazham* ini sebagai dasar argumennya. Hal ini dapat dipahami bahwa Mu’allim sangat memperhatikan kebenaran bacaan ayat Al-Qur`an.

huruf’, dalam hal pengertiannya dikhilafkan oleh ulama sampai empat puluh qaul akan tetapi baiklah di sini kami bawakan apa yang pernah dikatakan oleh al-Muhaqqiq Ibn Jazari sebagai berikut:

وَلَا زِلْتُ أَشْتَكِلُ هَذَا الْحَدِيثَ وَأُفَكِّرُ فِيهِ وَأُمَعِنُ النَّظَرَ مِنْ نَيْفٍ وَثَلَاثِينَ سَنَةً
 حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيَّ بِمَا يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ صَوَابًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَذَلِكَ أَنِّي تَبَعْتُ
 الْقِرَآتِ صَحِيحَهَا وَشَادَّهَا وَضَعِيفَهَا وَمُنْكَرَهَا فَإِذَا هُوَ يَرْجِعُ اخْتِلَافُهَا إِلَى سَبْعَةِ
 أَوْجِهٍ مِنَ الْإِخْتِلَافَاتِ لَا يَخْرُجُ عَنْهَا²⁰

“Dan senantiasa aku berada dalam kemusykilan tentang hadis ini dan berusaha memikirkannya dan menumpahkan perhatian atasnya, sejak lebih tiga puluh tahun, sehingga Allah bukakan atasku dengan apa yang memungkinkan bahwa ialah yang benar, insya Allah. Dan yang demikian itu adalah bahwa sesungguhnya aku telah mengadakan penyelidikan dibidang Qira`at, Shahih, Syadz, Dha`if dan munkarnya, maka nyatalah bahwa hal tersebut kembali ikhtilaf Qira`at itu kepada tujuh wajah daripada ikhtilaf, tidak ke luar darinya”.

Mengenai lafazh “maliki” dari surat Al-Fatihah, memang terdapat dua wajah (pendapat) dalam bacaan, di dalam Qira`at tujuh yang mutawatir, yaitu memanjangkan mim dari lafazh “maliki”, hanyalah dua Imam Qira`at saja, yaitu ‘Asim dan ‘Ali al-Kisa’i, dua orang Qari’ ahli Kufah. Adapun lima orang Qari lainnya, yaitu:

1. Nafi’, Qari ahli Madinah.
2. Ibn Katsir, Qari ahli Makkah.
3. Abu ‘Amer, Qari ahli Bashrah.
4. Ibn ‘Amir, Qari ahli Syam.
5. Hamzah, Qari ahli Kufah juga. H

²⁰Ibn al-Jazari, *An-Nasyr fi al-Qira`ati al-‘Asyr Juz 1*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009), h. 26.

Para Ahli Qira`at ini membaca “maliki” dengan *qashar* mim, yakni tidak dipanjangkan atau dicepatkan saja. Sebagaimana dalam kitab *Ghails an-Naf’ fi al-Qira`at as-Sab’*, karangan al-‘Allamah Sayyid ‘Ali an-Nuri as-Safaqisi halaman 26, sebagai berikut:

{ مَالِكِ } قَرَأَ عَاصِمٌ وَعَلِيٌّ بِإِثْبَاتِ أَلِفٍ بَعْدَ الْمِيمِ وَالْبَاقُونَ بِحَذْفِهَا²¹

“Kata “maliki” telah membaca ‘Asim dan ‘Ali al-Kisa’i dengan menetapkan Alif setelah mim. Dan qari-qari yang lainnya, dengan membuang Alif”.

Dan tersebut dalam kitab al-Mukarrar halaman 8, sebagai berikut:

قَرَأَ عَاصِمٌ وَالْكَسَائِيُّ ﴿ مَالِكِ ﴾ بِأَلِفٍ بَعْدَ الْمِيمِ. وَقَرَأَ الْبَاقُونَ ﴿ مَلِكِ ﴾ بِغَيْرِ أَلِفٍ²²

“Telah membaca oleh ‘Asim dan ‘Ali al-Kisa’i “maliki” dengan Alif setelah mim. Dan membaca oleh Qari-qari lainnya “maliki” tanpa Alif”.

Dalam penjelasannya selanjutnya diketahui bahwa Imam ‘Asim mempunyai dua orang perawi Qira`atnya, yaitu Syu‘bah dan Hafas al-Bazzar. Sedangkan Imam ‘Ali al-Kisa’i, juga mempunyai dua orang perawi Qira`atnya, yaitu al-Laits dan Hafs ad-Duri.

Memang sebagian ulama memandang bahwa sunnah memanjangkan raka’at pertama lebih dari raka’at yang kedua, ada yang memanjangkan “maliki” Al-Fatihahnya pada raka’at pertama dan memendekkannya pada raka’at kedua, sebagaimana tercantum dalam Hasyiatu al-Baijûri juz ke-I halaman 150, sebagai berikut:

²¹‘Ali an-Nuri as-Safâqisî, *Ghails an-Naf’ fi al-Qira`at as-Sab’*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), h. 40

²²Abu Hafs ‘Umar al-Ansori, *Al-Mukarrar fi Maa Tawatar min al-Qira`ati as-Sab’ wa Taharrar*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), h. 29

وَكَانَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَالِكٍ بِإِثْبَاتِ الْأَلِفِ وَفِي الثَّانِيَةِ مَلِكٍ
بِحَذْفِهَا لِإِنَّهُ يُسُّنُّ تَطْوِيلُ الْأُولَى عَنِ الثَّانِيَةِ وَلَوْ بِحَرْفٍ كَذَا قَالُوا²³

“Dan adalah sebagian ulama ada yang membaca pada raka’at pertama “maliki” dengan menetapkan Alif dan pada raka’at kedua “maliki” dengan membuang Alif, karena sesungguhnya disunahkan memanjangkan raka’at pertama atas yang kedua, walaupun kadar satu huruf. Begitulah kata mereka”.

Kata-kata, “*kadzâ qâlu*”, disebut *sighat tabarri*, artinya melepaskan diri dari sesuatu persoalan. Artinya Imam al-Baijuri tidak melibatkan diri dalam persoalan penetapan dan alasan tersebut.

Melihat jawaban-jawaban K.H. Syafi’i Hadzami dari pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dilihat bahwa K.H. Syafi’i Hadzami sangat perhatian terhadap bacaan Al-Qur`an. Dalam hal Ilmu Qira`at K.H. Syafi’i Hadzami menekankan pentingnya untuk mempelajari dan tidak sembrono dalam membaca Al-Qur`an harus sesuai dengan jalur Qira`atnya. Itulah mengapa kitab yang beliau susun dirancang agar mudah untuk dipelajari bahkan untuk pemula, sehingga mudah untuk dikuasai dan dipraktikkan. Dalam mempelajari Ilmu Qira`at K.H. Syafi’i Hadzami juga menekankan pentingnya *musyâfahah* (berhadapan) kepada guru yang ahli atau mahir dan mengerti dalam bidang Qira`at yang disebut sebagai *Ahl al-Ada*’.²⁴

Terlebih kapasitas beliau sebagai seorang ahli Fikih di mana dalam ilmu Fikih sendiri ketepatan dalam membaca Al-Qur`an mempengaruhi aspek-aspek ibadah. Terlihat pada tanya jawab yang ketiga, dimana beliau menjelaskan dengan detail tentang kata “maliki” dipandang dari segi Qira`atnya kemudian kaitannya dengan ibadah. Dalam ibadah shalat,

²³Ibrahim al-Baijûri, *Hâsiyat al-Baijûri ‘alâ Ibn Qâsim*, (Mesir: Mathba’ah Dar ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt), h. 150.

²⁴Muhammad Syafi’i Hadzami, *Sullam al-‘Arsy fî Qira`at Warsy*, (Jakarta: al-‘Asyirotusy Syafi’iyyah, tt), h. 3.

seluruh rukun *Qauli* (rukun yang bersifat ucapan seperti takbiratul ihram dan Al-Fatihah) harus dibaca sesuai kaidah yang benar. Berkaitan dengan Al-Fatihah Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa di antara syarat-syaratnya adalah harus menjaga huruf-hurufnya dan tasydid-tasydidnya.²⁵ Bukan hanya tentang membaca Al-Fatihah dalam shalat tapi panjang takbiratul ihrampun harus sesuai kaidah di mana maksimal panjangnya kurang lebih tujuh Alif atau sekitar empat belas harakat.²⁶

Pandangan Mu'allim Syafi'i Hadzami tentang membaca Al-Qur'an dari tingkatan paling awal, yaitu dari tahapan tajwidnya bukan tanpa alasan. Karena ketika seorang pembaca Al-Qur'an ingin membaca dengan Qira'at lain maka harus memahami ilmu Tajwid dengan benar terlebih dulu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Habib Usman dalam kitabnya yang berjudul *Iqd al-Juman*. Berikut penjelasannya:

*“Adapun kesalahan yang kesembilan dari pada membaca Al-Qur'an, bahwa membaca Al-Qur'an dengan Qira'at tujuh, sebelumnya sungguh-sungguh mengetahui ilmu Tajwid dan sebelumnya sungguh-sungguh membaguskan satu bacaan Qira'at pada guru yang mengerti lagi yang bagus bacaannya. Maka kelakuannya inipun melanggar adab-adab tilawah”.*²⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebelum mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan Qira'at yang lain maka harus terlebih dulu memahami dan mampu mempraktikkan ilmu Tajwid dengan baik. Selain itu harus terlebih dulu mampu membaca Al-Qur'an dalam satu jenis Qira'at. Sebagaimana diketahui bacaan yang berkembang di Indonesia adalah Qira'at Imam 'Ashim Riwayat Hafs.

²⁵Muhammad nawawi, *Kâsyifat as-Sajâ*, (Beirut: Daru Ibn Hazm, 2011), h. 244.

²⁶Muhammad Syathâ, *I'ânat ath-Thâlibîn Syarh Fath al-Mu'in Juz 1*, (Semarang: Thoha Putra, tt), h. 133.

²⁷Usman bin Yahya, *Iqd al-Jumân fî Adâbi Tilâwat Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Makmur, tt), h. 30.

Perhatian Mu'allim Syafi'i Hadzami terhadap kefasihan dan kemurnian dalam membaca Al-Qur'an semakin menunjukkan kapasitas Mu'allim sebagai seorang ahli ilmu. Karena bukan hanya tidak sah shalat seseorang yang salah membaca Al-Qur'annya tapi bahkan dapat menjadi kafir ketika kesalahan tersebut merupakan kesalahan yang fatal. Seorang ulama besar dari Semarang yang pernah menjadi pengajar di Masjidil Haram menjelaskan berkaitan dengan hal ini. Beliau adalah K.H. Sholeh Darat Semarang. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Mursyid al-Wajîz fî 'Ilm Al-Qur`an al-'Aziz* menjelaskan:

“Barang siapa yang menambahi satu huruf di dalam Al-Qur`an atau mengurangi satu huruf maka kafir”. K.H. Sholeh Darat melanjutkan *“Apabila merubah sifatnya huruf seperti memanjangkan huruf dengan panjang yang tidak semestinya sehingga timbul “Alif” setelah Fathah, timbul “Wau” setelah dhummah dan timbul “Ya” setelah kasroh maka haram hukumnya. Menjadi fasik orang yang membaca وَ الْحَمْدُ (dengan*

Wau di akhir), مَالِكِ يَ (dengan Ya di akhir), اِئْتَاكَ ا (dengan Alif di akhir).

Begitu juga apabila merubah ظ menjadi ض atau ض menjadi ظ maka batal bacaannya dan tidak sah shalatnya”.²⁸

Berdasarkan dari informasi yang ada, belum ditemukan lagi data atau bahkan tidak ditemukan data yang menjelaskan bahwa K.H. Syafi'i Hadzami memiliki karya lain di bidang Ilmu Qira`at selain kitab *Sullam al-'Arsy fî Qira`at Warsy*. Mu'allim Syafi'i Hadzami memang menulis beberapa karya tulis yang telah disebutkan pada bab terdahulu yang rata-rata menjelaskan tentang ilmu Fikih. Tapi meskipun begitu, terdapat

²⁸Muhammad Sholeh bin Umar, *al-Mursyid al-Wajîz fî 'Ilm Al-Qur`an al-'Aziz*, (Bombay: Mathba'ah al- Karimî, tt), h. 23-24.

informasi yang menjelaskan bahwa Mu'allim Syafi'i Hadzami juga mentashih beberapa karya dari ulama lain yang di antaranya sebuah kitab yang menjelaskan ilmu Tajwid yang bernama "*Hilyat ash-Shibyân*" karya dari Syeikh Nawawi Banten yang dikenal sebagai "*Sayyid 'Ulamâ` Hijâz*" (pimpinan ulama Hijaz) yang merupakan kitab *syarah* dari kitab "*Fath Ar-Rahmân*".²⁹

Keterkaitan Mu'allim Syafi' Hadzami sendiri dengan Al-Qur'an sebagai seorang ulama yang memang ahli dalam Ulmul Qur'an tidak hanya terbatas pada karya tulis dalam Ilmu Qira'at dan pentashih kitab dalam ilmu Tajwid, tapi juga status Mu'allim yang pernah menjadi salah satu anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.



Gambar 14 Lembar Tanda Tashih Al-Qur'an

²⁹Kitab "*Hilyat ash-Shibyân*" yang ditashih oleh K.H. Syafi'i Hadzami diterbitkan bersama dua karya Syeikh Nawawi yang lain menjadi satu kitab yang diberi nama "*Majmu'atu Tsalatsati Kutubin lil Imam Muhammad Nawawi al-Bantani*" yang diterbitkan oleh Mathba'ah al-Arba'in Jakarta.

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami (pada urutan kedua) menjadi salah satu anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kapasitas Mu'allim sebagai ulama yang mumpuni dalam ulumul Qur'an yang di antaranya adalah Ilmu Qira'at selain kapasitas Mu'allim sebagai ahli Fiqih yang tidak diragukan lagi.

B. Analisis Metodologi Penulisan Kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira'at Warsy*

Kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira'at Warsy* merupakan sebuah karya tulis di bidang Ilmu Qira'at. Sebagai sebuah karya tulis tentunya kitab ini mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang Qira'at yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan data yang peneliti temukan, ulama yang menjadi guru utama Mu'allim Syafi'i Hadzami adalah Habib Ali bin Husein al-Aththas dari Bogor yang terkenal dengan sebutan Habib Ali Bungur. Habib Ali terkenal sebagai 'Allamah dari kalangan 'Alawiyyin yang sangat berhati-hati memberikan Ijazah sanad kepada murid-muridnya, sehingga tidak banyak murid Habib Ali yang mendapatkan Ijazah sanad dari Habib Ali. Dan satu-satunya murid beliau yang berhasil mendapatkan Ijazah lengkap adalah K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami. Hal ini menyebabkan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami setelah Habib Ali Bungur wafat merupakan satu-satunya ulama yang pantas menggantikan posisi Habib Ali yang dimiliki Indonesia dan menjadi salah satu rujukan utama bagi siapapun yang mempelajari ilmu-ilmu keislaman di Indonesia,³⁰ salah

³⁰Komentar seperti ini muncul dari kalangan Habaib sendiri, beliau adalah Habib Ali bin AbdurRahmân as-Seggaf, tokoh ulama dari kalangan Habaib Jakarta. Mengenai hubungan harmonis Mu'allim Syafi'i Hadzami dengan para habib memang tidak diragukan lagi, karena Mu'allim Syafi'i Hadzami sangat menghormati keturunan Nabi Muhammad

satunya Ilmu Qira`at. Sebagai ulama yang menguasai Ilmu Qira`at dan menjadi rujukan dalam bidang ilmu tersebut membuat karya beliau di bidang Ilmu Qira`at yaitu kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* patut menjadi salah satu referensi utama di Indonesia bagi siapapun yang ingin mempelajari Qira`at, khususnya Qira`at Riwayat Warsy sebelum ada karya-karya lain di bidang Qira`at Riwayat Warsy yang dihasilkan oleh ulama-ulama Indonesia pasca beliau.

Melihat kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* dapat dikatakan bahwa kitab ini kecil bentuknya karena memang hanya empat puluh halaman dengan penjelasan yang ringkas namun jelas. Penulisan ringkas seperti ini agar mudah untuk dipahami khususnya bagi para *mubtadiin* (pemula). Kitab ini hanya terdiri satu jilid dengan satu *muqoddimah*, sepuluh *mathlab* (tema) di mana sembilan *mathlab* berisi tentang kaidah-kaidah ushul Qira`at Riwayat Warsy dan satu *mathlab* berisi *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf*, kemudian diakhiri satu *khatimah* (penutup). Untuk *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf* pada kitab ini hanya surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran yang disusun dalam bentuk tabel, kemudian satu tabel yang berisi segala kata yang dibaca *Imalah Bain-Bain* atau *Taqlîl* yang terdapat surat Al-Baqarah.

yang dikenal dengan sebutan “Habib” ini. Hal ini karena memang Mu'allim murid dari seorang ulama dari kalangan Habib yaitu Habib Ali Bungur. Selain itu sebagai masyarakat asli Betawi yang secara kultural sangat dekat dengan para Habaib dan juga karena kapasitas Mu'allim sebagai ahli agama yang dengan kedalaman ilmunya menjadikan beliau memahami arti menghormati para Habaib. Di sisi lain para Habaibpun sangat menghormati Mu'allim. Lihat Ali Yahya, h. 203-204.

رسم للمصنف	قراءة وورش	رسم للمصنف	قراءة وورش
وَأَقْبَلُوا مِنِّي عَقَابًا	وَأَقْبَلُوا مِنِّي عَقَابًا	وَأَقْبَلُوا مِنِّي عَقَابًا	وَأَقْبَلُوا مِنِّي عَقَابًا
مَسَىٰ	مَسَىٰ	مَسَىٰ	مَسَىٰ
أَنْ تَطِيقُوا	أَنْ تَطِيقُوا	أَنْ تَطِيقُوا	أَنْ تَطِيقُوا
وَرَضَىٰ بِهَا	وَرَضَىٰ بِهَا	وَرَضَىٰ بِهَا	وَرَضَىٰ بِهَا
تَهْلِكُ إِذًا	تَهْلِكُ إِذًا	تَهْلِكُ إِذًا	تَهْلِكُ إِذًا
الْقَبِيحُونَ	الْقَبِيحُونَ	الْقَبِيحُونَ	الْقَبِيحُونَ
أَمْ تَقُولُونَ	أَمْ تَقُولُونَ	أَمْ تَقُولُونَ	أَمْ تَقُولُونَ
فَلِئَلَّا نَسْتَم	فَلِئَلَّا نَسْتَم	فَلِئَلَّا نَسْتَم	فَلِئَلَّا نَسْتَم
مِنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ	مِنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ	مِنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ	مِنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ
فَرِحُوا	فَرِحُوا	فَرِحُوا	فَرِحُوا

Gambar 15 Tabel *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf* kitab *Sullam al-‘Arsy fî Qira`at Warsy*

Kitab *Sullam al-‘Arsy fî Qira`at Warsy* ini secara utuh ditulis dengan huruf Arab bahasa Melayu termasuk keterangan pada tabel *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf*. Bahasa Melayu yang digunakan dapat dikatakan bahasa Melayu kitab yang bercampur dengan bahasa Arab pada tempat-tempat tertentu. Hal ini dapat kita lihat misalnya pada *mathlab* Mad Sebagai berikut:

“Tiap-tiap huruf Mad yaitu Alif, Wau, Ya` yang datang sesudah Hamzah Qotho’ yang *tsabit* atau berubah disebabkan *Naql* Harakat atau *Tashîl*, maka semua itu diriwayatkan dari pada Syeikh Warsy dengan tiga Wajah”.³¹ Kata “*tsabit*” merupakan kata bahasa Arab yang bercampur

³¹Muhammad Syafi’i Hadzami, *Sullam al-‘Arsy fî Qira`at Warsy*, (Jakarta: al-‘Asyrotusy Syafi’iyah, tt), h. 6.

dengan bahasa Melayu dalam penjelasan ini. Padahal kata ini bukan merupakan kata Istilah yang memang lazimnya pada sebuah jenis keilmuan tertentu membutuhkan untuk ditulis dengan bahasa aslinya seperti *Tahqiq*, *Tashîl*, *Thowil*, dan *Qoshr*. Hal ini juga terjadi pada bidang keilmuan-kelimuman yang lain, seperti pada Ilmu Nahwu kita dapati Istilah *Rafa'*, *Nasab* dan *Jer*, sedangkan kata “*tsabit*” bukan merupakan istilah khusus untuk bidang keilmuan Ilmu Qira`at.

Dijelaskan di awal bahwa kitab *Sullam al-'Arsy fî Qira`at Warsy* ini disusun secara ringkas. Jadi dalam kaidah-kaidah ushul dan *mathlab* *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf* tidak menyertakan rujukan baik berupa *Nazham* maupun keterangan dari kitab asal, kecuali pada *mathlab* kedua yaitu *mathlab* Mim Jama' disertakan potongan *Nazham* asy-Syatibi beserta arti atau penjelasannya. Berikut redaksinya:

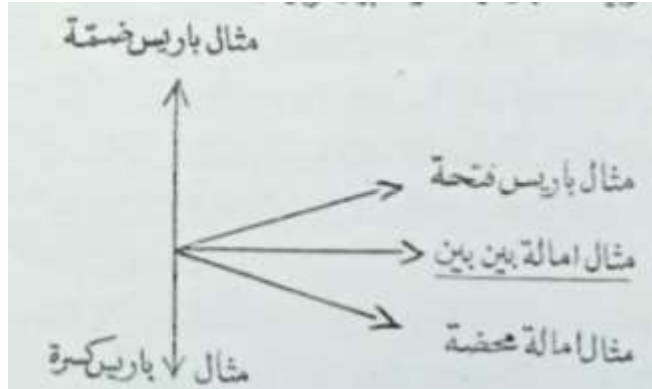
وَمِنْ قَبْلِ هَمْزِ الْقَطْعِ صَلِّهَا لَوْرَشِهِمْ³²

Apabila sesudah Mim Jama' datang Hamzah Qotho' (yaitu Hamzah yang *tsabit* pada *Washol*), maka washolkanlah olehmu akan Mim itu dengan dhummah dan Wau pada Qira`at Riwayat Warsy.³³

Berikutnya pada *mathlab* kesembilan yaitu *mathlab* tentang *Imalah Bain-Bain* atau *Taqilil* disertai gambar sebagai ilustrasi untuk memudahkan dalam memahami pengucapan *Imalah Bain-Bain*. Berikut gambarnya:

³²Al-Qasim asy-Syathibî, *Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî*, (Damaskus: Dar al-Ghautsânî, 2010), h. 10.

³³Muhammad Syafi'i Hadzami, *Sullam al-'Arsy fî Qira`at Warsy*, (Jakarta: al-'Asyirotusy Syafi'iyah, tt), h. 7.



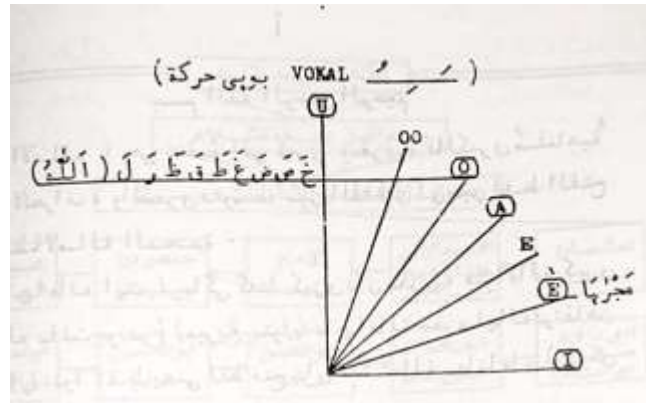
Gambar 16 Perbedaan *Imalah Bain-Bain* dengan *Imalah Murni*

Dari ilustrasi tersebut dapat dipahami tepatnya pengucapan *Imalah Bain-Bain*, di mana bunyi *Imalah Bain-Bain* adalah bunyi antara Fathah dan *Imalah murni* walaupun untuk lebih tepatnya harus mendengar langsung dari guru yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni.

Imalah Bain-Bain memang menjadi salah satu ciri khas *Qira`at Nafi`* Riwayat Warsy, karena pada Riwayat Warsy sangat banyak ditemukan bacaan *Imalah Bain-Bain* ini. *Imalah* itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *Imalah Kubra* dan *Imalah Shughra*. *Imalah Kubra* adalah *Imalah* yang sangat condong (miring) dan *Imalah Shughra* adalah *Imalah* pertengahan antara dua lafazh yaitu, lafazh Fathah (lafazh Fathah di sini maksudnya adalah Fathah suara bukan Fathah huruf, jadi Fathah kebalikan *Imalah*)³⁴ dan lafazh *Imalah* semata-mata (bukan antara Fathah dan Kasroh).³⁵ Sebagai tambahan di sini penulis sajikan keterangan dari K.H. Abdul Hannan Said sebagai tambahan ilustrasi:

³⁴Abdul Hannan Said, *Miftâh at-Tajwîd*, (Jakarta: Manhal an-Nasyi`în, 1995), h. 62

³⁵Abdul Hannan Said, *Taiysîr Qira`at fî Qira`at al-Ayât*, (Jakarta: Manhal an-Nasyi`în, 1993), h. 1.



Gambar 17 Bunyi Harakat

Agar penelitian kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* lebih terfokus maka peneliti telah melakukan observasi di berbagai literatur yang membahas tentang Qira`at Riwayat Warsy yang telah dihasilkan oleh ahli-ahli Qira`at Indonesia. Dari observasi tersebut ditemukan karya tulis lain di bidang Ilmu Qira`at Riwayat Warsy yang dihasilkan ahli Qira`at Indonesia, karya tersebut adalah Tuntunan Praktis Qira`at Nafi' Riwayat Warsy karya K.H. Ahmad Fathoni yang merupakan salah satu ahli Qira`at Indonesia dan menjadi pengajar tetap di IIQ Jakarta dan buku yang berjudul Panduan Al-Qur`an Qiro`ah Nafi' Riwayat Warsy karya Ustadz Moh Ali Nawawi Taslima al-Yatimah yang merupakan salah satu murid langsung dari K.H. Ahsin Sakho Muhammad salah satu pakar Qira`at Indonesia dan Internasional. Masing-masing dari karya-karya tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Yang pertama adalah Tuntunan Praktis Qira`at Nafi' Riwayat Warsy karya K.H. Ahmad Fathoni, karya ini merupakan buku yang berisi penjelasan kaidah-kaidah Qira`at Riwayat Warsy. Karya ini menjelaskan kaidah-kaidah ushul Qira`at Riwayat Warsy dengan penjelasan yang lengkap sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh bagi para pengkajinya. Karya ini dapat dikatakan sebagai buku pertama yang

menjelaskan tentang Qira`at Riwayat Warsy secara utuh dan lengkap dalam bahasa Indonesia yang mampu dihasilkan oleh ulama Indonesia. Untuk teknis percetakaannya kitab ini dicetak menjadi satu jilid dengan tebal 783 halaman. K.H. Ahmad Fathoni sendiri memiliki banyak karya dalam Ilmu Qira`at maupun Ilmu Tajwid dan Ilmu Rasm Usmani, di antaranya Tuntunan Praktis Qira`at Nafi` Riwayat Qolun, Qira`at Ibn Katsir, Qira`at Abu `Amr, Kaidah Qira`at Tujuh yang dapat dikatakan sebagai *nazham* asy-Syatibi bahasa Indonesia, Ilmu Rasm Usmani, Metode Maisura yang kini tengah naik daun khususnya di kalangan pengkaji Ilmu Al-Qur`an dan masih banyak lagi karya beliau yang khusus membahas Ilmu Al-Qur`an.

Sebelum menjelaskan kaidah-kaidah ushul, pada pendahuluan, K.H. Ahmad Fathoni memberikan penjelasan tentang latar belakang dan alasan pentingnya Ilmu Qira`at untuk dipelajari. Kemudian seluk-beluk tentang Riwayat Warsy mulai gurunya yaitu Imam Nafi`. Tidak hanya itu, pada pendahuluan juga dijelaskan tentang pengertian dari istilah-istilah populer meliputi Imam Qira`at, Perawi, Qira`at, Riwayat, Thariq, Kaidah Umum (*Kaidah Ushuliyyah*) dan Kaidah Khusus (*Farsy al-Huruf*). Semua hal tersebut dijelaskan dengan bahasa yang singkat namun jelas. Inilah yang menjadi salah satu keunggulan karya ini.

Melihat redaksi dari kitab Tuntunan Praktis Qira`at Nafi` Riwayat Warsy di atas dapat dianalisa bahwa kitab ini memberikan penjelasan kaidah-kaidah ushul Qira`at Riwayat Warsy dengan penjelasan yang lengkap dan mudah dipahami walaupun pada beberapa kaidah dijelaskan secara ringkas. Kaidah yang menjadi bahan kajian pada karya inipun terbilang lengkap. Paling tidak ada 16 bab meliputi Isti`adzah, Basmalah, Mim Jama`, Ha` Kinayah, al-Mad dan al-Qashr, Dua Hamzah Dalam Satu Kata, Dua Hamzah Dalam Dua Kata, Hamzah Mufrod, Pemindehan

Harakat Hamzah Ke Huruf Mati Sebelumnya, *al-Izhhar* dan *al-Idgham*, *al-Fath_al-Imalah* dan *at-Taqlîl*, Ra`, Hukum Lam, Waqaf Pada Akhir Kata, Ya` *Idhafah* dan Ya` *Zaidah*. Kemudian *Farsy al-Huruf* lengkap 30 juz dan diikuti perbandingan antara Qira`at Riwayat Warsy dengan Imam Hafs dari surat Ibrahim sampai surat Al-Kahfi. Hal Ini menjadi kelebihan dari kitab ini dan inilah yang membedakan kitab ini dengan *Sullam al-Arsy fi Qira`at Warsy* yang lebih ringkas.

الْكَلِمَاتُ الْفَرْسِيَّةُ (KALIMĀT FARSYIYYAH)
 سُورَةُ الْبَقَرَةِ (SŪRAH AL-BAQARAH¹⁹) (ĀYAT 1-25)
 قَالَ تَعَالَى: أَلَمْ يَكُنْ لَكَ آيَاتٌ أَنْ يَقُولَ رَبِّ هَذَا لَمُتَّقِينَ ﴿٢٠﴾
 وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١﴾

رواية حفص Riwāyat Hafsh	آية Āyat	رواية ورش Bacaan Riwāyat Warsy	التبيان Penjelasan
هُدَى	2	هُدَى	وَقَفًا وَجَهَانًا ١. الْفَتْحُ (كَحْفِير) ٢. تَقْلِيلُ فَتْحَةِ الدَّالِ وَالْأَلِفِ
يُؤْمِنُونَ	3	يُؤْمِنُونَ	إِبْدَالُ الهمزةِ وَأَوَا مَدْبِئَةٍ
الضَّلُوةِ	3	الضَّلُوةِ	تَغْلِيظُ اللَّامِ بَعْدَ الضَّادِ

Gambar 18 Contoh Tabel *Farsy al-Huruf*

Yang kedua adalah Panduan Al-Qur`an Qiro`ah Nafi' Riwayat Warsy karya Ustadz Moh Ali Nawawi. Kitab ini merupakan karya tulis yang dapat dikatakan lengkap karena berisi kaidah-kaidah umum yang dilengkapi *nazham* asy-Syatibi, kemudian di bagian akhir disajikan *Farsy al-Huruf* dengan penjelasan bahasa Arab dan dilengkapi juga dengan *nazham* asy-Syatibi. Pada pendahuluan, penulis buku ini memaparkan bahwa penulisan kitab ini terinspirasi dari kitab *Mamba' al-Barakât* yang ditulis oleh guru penulis, yaitu K.H. Ahsin Sakho Muhammad dan Dr. Romlah Widayati. Kemudian halaman berikutnya berisi tentang beberapa

sanad Imam Nafi' paling tidak disebutkan 11 sanad Qira`at Imam Nafi' karena memang Imam Nafi' membacakan Al-Qur`annya kepada 70 tabi'in.

Setelah itu terdapat halaman yang berisi tentang sanad Riwayat Warsy, dilengkapi pula tabel yang berisi nama Imam tujuh beserta perawinya dan thariq yang berkembang. Setiap kaidah ushul dan *Farsy al-Huruf* yang dilengkapi dengan *nazham* asy-Syatibi menjelaskan bahwa metode yang digunakan buku ini adalah dengan cara menjelaskan kaidah-kaidah Qira`at dengan menyertakan *nazham* asy-Syatibi. Karya ini sangat membantu para pengkaji Qira`at yang kurang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik untuk mendalami Qira`at Riwayat Warsy dikarenakan pemakaian bahasa Indonesia di dalam karya ini walaupun keterangan pada *Farsy al-Huruf* menggunakan bahasa Arab dan *nazham* asy-Syatibinyapun tidak diterjemahkan. Hal ini menjadikan karya ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan Qira`at khususnya Qira`at Riwayat Warsy di Indonesia. Dalam teknisnya karya ini dicetak menjadi satu jilid.

Buku Panduan Al-Qur`an Qiro`ah Nafi' Riwayat Warsy ini berisi kaidah-kaidah ushul beserta *Farsy al-Huruf* yang dilengkapi dengan penjelasan kaidah-kaidah ushul untuk Qira`at Riwayat Warsy, jadi dari setiap *Farsy al-Huruf* diberi penjelasan berikut disertakan *Nazham* asy-Syatibi. Ini berbeda dengan *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* yang tidak hanya menyajikan kaidah-kaidah Qira`at dari Riwayat Warsy dengan bahasa Indonesia tetapi penjelasan pada *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf* juga dengan menggunakan bahasa Indosesia. Sehingga setelah mempelajari kaidah-kaidah itu dapat diaplikasikan langsung pada *Mathlab* (bab) *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf*. Itulah nilai positif kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* yang tidak ditemukan dalam buku

Panduan Al-Qur`an Qiro`ah Nafi' Riwayat Warsy. Hanya saja dalam *Sullam al-Arsy* hanya surat Al-Baqarah dan Ali Imran, sedangkan Panduan Al-Qur`an Qiro`ah Nafi' Riwayat Warsy lengkap 30 Juz (114 surat).

الآية	حفظ	ورش
62	وَالْمَسِيرِينَ	قل (حذف المزة) وَالْمَسِيرِينَ
الشاطي	وقل الصابون المزة والصابون حذ	ص: ٤٧
71	قَالُوا لَنْ نَمُوتَ	وقل نال (كلاه قبل) قَالُوا لَنْ نَمُوتَ
الشاطي	ومرك لورش كل ساكن امر صحيح بشكل المزة وحلقه سهلا	ص: ٤٧
81	حَطَبَاتُهُ	حطباته
الشاطي	حطبه القوسه من امر نفع	ص: ٤٧
85	عَمَّا نَعْمَلُونَ	عَمَّا نَعْمَلُونَ
الشاطي	ع: ٤٧	عريف جاء (موضع كان)
	والغيب عمنعملون هنا دنا	وغيرك في كان ال صلوه لا
85	تُظَاهِرُونَ	تُظَاهِرُونَ
الشاطي	ص: ٤٨	ظاه: بالشديد
	وتظهور الظاه حذف تايها	وعنهم لدى الترم ايضا تحللا

Gambar 19 Contoh Tabel *Farsy al-Huruf*

Buku Panduan Al-Qur`an Qiro`ah Nafi' Riwayat Warsy sendiri bukan karya satu-satunya Ustadz Moh Ali Nawawi dalam Ilmu Qira`at. Selain menulis karya ini, Ustadz Moh Ali Nawawi menulis karya lain yang membahas setiap riwayat dari sepuluh Imam Qira`at. Jadi, dari setiap Qira`at dijelaskan terdapat dua buku dari dua riwayat. Misalkan pada Qira`at Imam Nafi' terdapat dua buku, pertama Riwayat Warsy dan yang kedua Riwayat Qolun begitu juga untuk Imam-Imam Qira`at yang lain kecuali Imam 'Ashim yang hanya ditulis dalam satu buku karena dari dua

perawinya yaitu Riwayat Hafs dan Syu'bah dijadikan satu buku. Jadi dapat dikatakan bahwa Ustadz Moh Ali Nawawi merupakan sedikit dari sekian ahli Qira`at di Indonesia yang juga menghasilkan karya dalam bidang Ilmu Qira`at.

Telah dijelaskan di atas bahwa Ustadz Moh Ali Nawawi merupakan murid dari seorang ulama ahli Qira`at yaitu K.H. Ahsin Sakho Muhammad. Bahkan mendapatkan kata pengantar dari K.H. Ahsin Sakho Muhammad. K.H. Ahsin Sakho Muhammad sendiri menulis sebuah karya dalam Ilmu Qira`at bersama Dr. Romlah Widayati dengan karyanya yang diberi nama *Mamba' al-Barakât fî Sab' al-Qira`at*. Karya ini memiliki sistematika penulisan yang pembahasannya per ayat dan mengikuti tata urutan seperti yang ada pada mushhaf Al-Qur`an dan kupasan Qira`atnya terfokus pada Qira`at Sab'ah.

Melihat redaksi kitab *Mamba' al-Barakât* dapat dilihat pembahasan Qira`at di kitab ini detail. Ini menunjukkan bahwa kitab ini memuat semua hal yang ingin diketahui para pengkaji Qira`at Sab'ah dalam mengupas Qira`at Sab'ah yang ada didalam Al-Qur`an. Dengan pembahasan yang detail tersebut tentunya membuat para pembacanya menjadi sangat paham dengan unsur-unsur Qira`at Sab'ah yang ada didalam Al-Qur`an maupun dalil-dalil kaidahnya. Kedetailan tersebut membuat kitab ini panjang pembahasannya tapi praktis untuk dipelajari bahkan bagi mereka yang baru mendalami Qira`at Sab'ah. Kitab ini sementara hanya membahas Qira`at Al-Qur`an baru sampai juz tiga saja.

Mamba' al-Barakât Fî Sab' al-Qira`at karya K.H. Ahsin Sakho merupakan kitab Qira`at Sab'ah yang sangat terperinci tidak hanya menyebutkan semua Imam Qira`at Sab'ah yang mempunyai versi bacaan yang berbeda dalam suatu ayat, kitab ini juga menyebutkan dasar dari

kaidah yang dibahas pada suatu ayat dari kitab al-Syathibi dan cara membaca jama' ayat tersebut.



Gambar 20 Contoh Isi Kitab *Mamba' al-Barakât Fî Sab' al-Qira`at*

Hampir sama dengan *Mamba' al-Barakât* yang sama-sama membahas Qira`at sab'ah yaitu *Faidh al-Barakât* karya K.H. Arwani dari Kudus, ulama yang menjadi rujukan utama dalam ilmu Al-Qur`an dan Ilmu Qira`at. Meskipun harus diakui pembahasan Qira`at di kitab *Faidh al-Barakât* tidak sedetail seperti apa yang ada di kitab *Mamba' al-Barakât* akan tetapi dengan penjelasan yang singkat dan ringkas namun tetap tidak mengurangi substansi pembahasan Qira`at membuat kitab *Faidh al-Barakât* sangat memudahkan siapapun yang ingin mengkaji Qira`at Sab'ah secara mendalam. *Faidh al-Barakât* mengusung metode yang praktis, ringkas dan mudah dipahami karena pada kitab ini berbagai macam versi Qira`at dijelaskan menjadi satu tidak dipisah-pisah, ditambah lagi kitab ini tidak menyebutkan dasar kaidah dari kitab asy-Syatibi karena kaidah-kaidah tersebut telah dijelaskan ketika membedah suatu ayat.

Tuntunan Praktis Qira`at Nafi' Riwayat Warsy dan Panduan Al-Qur`an Qiro`ah Nafi' Riwayat Warsy merupakan dua karya yang fokus

membahas Qira`at Riwayat Warsy. Dua karya tersebut merupakan karya ulama asli Indonesia dan dapat dikatakan karya dalam bidang keilmuan yang tidak banyak dijamah oleh ulama lain. Maka dari itu, dua karya tersebut merupakan karya yang harus diapresiasi karena merupakan hasil dari kerja keras K.H. Ahmad Fatoni dan Ustadz Moh Ali Nawawi. Hal ini menunjukkan semakin memperkaya khazanah keilmuan dibidang Qira`at yang tentunya juga menambah jajaran referensi dalam bidang Qira`at khususnya Qira`at Riwayat Warsy. Selain itu, dua karya tersebut menunjukkan besarnya perhatian para ulama Qira`at asal Indonesia untuk menjaga eksistensi dan pengembangan kajian Qira`at di Indonesia.

Dapat dikatakan bahwa kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* memudahkan orang belajar dan menguasai Qira`at Riwayat Warsy dikarenakan metode yang digunakan *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* sangat ringkas keterangannya dan dapat langsung di praktikkan melalui *mathlab* terakhir yaitu *mathlab* yang berisi tentang *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf*. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang penyusunan kitab ini bahwa salah satu motivasi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami mengarang kitab adalah permintaan dari sahabat-sahabat (murid-murid) beliau yang meminta beliau agar dituliskan risalah yang memuat kaidah-kaidah khusus Qira`at Riwayat Warsy yang mudah untuk dipelajari. Maka dari itu beliau berusaha menyusun sebuah kitab yang menggunakan metode yang mudah dipahami dan dipraktikkan oleh orang yang ingin belajar Qira`at Riwayat Warsy dan waktu yang ditempuh seseorang untuk belajar dan menguasai Qira`at Riwayat Warsy bisa lebih pendek namun tanpa mengurangi kualitas orang yang belajar Qira`at Riwayat Warsy.

Hal tersebut dapat direalisasikan jika memang proses belajar tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh. Misalnya saja di Indonesia

untuk belajar Qira`at dengan menggunakan pegangan kitab asy-Syatibi. Jika belajar Qira`at Riwayat Warsy dengan menggunakan kitab asy-Syatibi butuh waktu bertahun-tahun untuk menguasainya, karena memang kitab asy-Syatibi kitab yang tidak hanya focus membahas Qraat Riwayat Warsy, tetapi seluruh Qira`at tujuh, jadi untuk mempelajari khusus Qira`at Riwayat Warsy tentunya tidak begitu praktis. Maka jika dengan menggunakan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* orang tersebut bisa menempuhnya dalam waktu yang lebih pendek. Hal inilah yang membuat kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* patut menjadi rujukan utama orang untuk belajar Qira`at Riwayat Warsy. Dan metode yang dikembangkan K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* merupakan metode pertama kali dalam membahas Qira`at Riwayat Warsy sehingga kitab ini merupakan pelopor kitab Qira`at Riwayat Warsy yang menjelaskan dan mengumpulkan kaidah-kaidah Qira`at Riwayat Warsy yang dipraktekan pada ayat Al-Qur`an.

Selain memakai karya-karya ahli Qira`at Indonesia sebagai bahan perbandingan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* untuk mengupas kontribusi kitab tersebut, peneliti juga menggunakan kitab lain yang dihasilkan oleh para ahli Qira`at luar negeri yang memiliki karya dengan focus yang sama dengan *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy*, yaitu Qira`at Riwayat Warsy. Hal ini dilakukan agar semakin terlihat kontribusi kitab ini dalam bidang Qira`at Riwayat Warsy yang tidak terdapat pada karya-karya yang lain.

Adapun karya lain di bidang Qira`at Riwayat Warsy yang dihasilkan oleh ulama luar negeri yang dijadikan sebagai perbandingan adalah *ats-Tsumur al-Yani' fi Riwayat Warsy 'an Nafi'* yang ditulis oleh Taufiq Ibrahim Dhamrah, pengajar Ilmu Tajwid dan Ilmu Qira`at Masjid al-Husayni al-Kabir, Amman.

Karya ini membahas banyak hal dalam bidang Qira`at Riwayat Warsy, hal ini bisa dilihat dari judul karya ini yang berisikan pengantar, pembahasan dan penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan Qira`at Riwayat Warsy. Pembahasan pada karya ini dimulai dengan pengantar dari penulis tentang Al-Qur`an dan sisi Qira`atnya. Dijelaskan pada pendahuluan tentang sedikit metodologi penulisan, di antaranya bahwa karya ini membahas kaidah-kaidah ushul dan *Farsy al-Huruf* yang berbeda antara Warsy dan Hafs. Seluruh lafadh-lafadh Al-Qur`an ditulis sesuai urutan Mushaf dengan harapan agar memudahkan bagi para pembaca dan pengkajinya. Jika terdapat kata pada bacaan Warsy yang memiliki paling tidak dua wajah di mana salah satunya sama dengan bacaan Hafs maka yang sama dengan Hafs tidak ditulis. Pada karya ini juga dilengkapi dengan *Nazham* asy-Syatibi sebagai dalil. Pada pendahuluan ini juga penulis menekankan bahwa pada dasarnya untuk membaca karya ini haruslah oleh orang yang sudah mendapatkan ijazah atau sudah pernah mempelajari secara utuh Qira`at Riwayat Hafs dan mempelajari dasar-dasar Ilmu Qira`at, karena sebagai pembanding adalah Qira`at Imam Hafs, maka apabila belum memahami bacaan Imam Hafs tentunya akan sulit memahami karakter bacaan Riwayat Warsy. Setelah itu penulis baru melakukan pembahasan tentang kaidah-kaidah ushul pada Qira`at Al-Qur`an Riwayat Warsy.

Setelah pendahuluan dijelaskan tentang biografi Imam Nafi' dari nama, nasab dan kemuliaan akhlak Riwayat Warsy. Disertakan pula data sebagian guru dan murid-muridnya dan pandangan dari ulama-ulama tentang Imam Nafi'. Kemudian pada kitab ini dijelaskan juga tentang biografi Riwayat Warsy dari nama, julukan dan asal mula julukan nama Warsy, sedikit tentang kisah perjalanan Riwayat Warsy mencari Ilmu dan juga beberapa murid Riwayat Warsy.

Kaidah-kaidah ushul yang dijelaskan dalam kitab ini dimulai dengan pembahasan tentang Basmalah, Mad dan Qashr, Ha` Kinayah, Hamzah Mufrod, Dua Hamzah dalam Satu Kata, Dua Hamzah dalam Dua Kata, *Saktah*, *Idgham* dan *Izhar*, Hukum-Hukum Lam yang *Tarqîq* dan *Taghlîzh*, Hukum-Hukum Ra` *Tafkhîm* dan *Tarqîq*, *Taqlîl* dan *Imalah*, Ya` *Idhafah*, Ya` *Zaidah* dan Suntingan-Suntingan Wajah Riwayat Warsy yang berisi di antaranya:

- Mad Badal ketika berkumpul dengan *Dzât al-Ya`*
- *Dzât al-Ya`* mendahului Mad Badal
- Mad Badal ketika berkumpul dengan Mad Lin
- *Dzât al-Ya`* ketika berkumpul dengan Mad Lin
- Mad Badal ketika berkumpul dengan *Dzât al-Ya`* dan Mad Lin
- Ra` yang boleh *Tarqîq* dan *Tafkhîm* berkumpul dengan Mad Badal
- Kata *فِصَالًا* yang berkumpul dengan Mad Badal
- Kata *الْمَثَاب* yang berkumpul dengan *Dzât al-Ya`*
- Bab kata *سَوَاتُهُمَا*
- Bab kata *الآن*

Dari cakupan materi dapat dilihat bahwa pembahasan dalam kitab *Sullam al-'Arasy fî Qira`at Warsy* tidak sebanyak dalam kitab *Tsumur al-Yani' fî Riwayat Warsy 'an Nafi'*, karena beberapa materi yang terdapat pada *Tsumur al-Yani'* tidak dijelaskan dalam kitab *Sullam al-'Arasy*. Misalnya tentang Basmalah dijelaskan dalam kitab *Tsumur al-Yani'* tapi tidak dijelaskan dalam kitab *Sullam al-'Arasy*. Contoh lain adalah pembahasan dalam kitab *Tsumur al-Yani'* tentang Mad Badal ketika

berkumpul dengan *Dzât al-Ya`* secara terperinci dan materi ini tidak dijelaskan dalam kitab *Sullam al-'Arsy*. Sisi lain dalam kitab *Sullam al-'Arsy*, *Farsy al-Huruf* yang dicantumkan hanya surat Al-Baqarah dan Ali Imran sedangkan dalam kitab *Tsumur al-Yani*' lengkap 114 surat.

Dari tiga pembanding tersebut dapat diketahui bahwa kaidah Ushul yang dicakup kitab *Sullam al-'Arsy* tidak sebanyak atau tidak selengkap pembanding-pembanding tersebut. Telah dijelaskan tadi misalnya dalam *Sullam al-'Arsy* tidak dijelaskan tentang Basmalah dan tidak dijelaskan juga tentang Ya' *Za`idah* dan Ya' *Mutakallim*. Pada *mathlab Farsy al-Huruf*nyapun juga hanya dua surat yaitu, Al-Baqarah dan Ali-Imran. Walaupun dijelaskan oleh K.H. Syafi'i Hadzami bahwa surat-surat yang lain akan dilanjutkan pada karya berikutnya. Walaupun tidak ditemukan karya K.H. Syafi'i Hadzami dalam Ilmu Qira`at. Hal ini berbeda dengan tiga pembanding sebelumnya yang menjelaskan kaidah Ushul lebih lengkap dan mencantumkan *Farsy al-Huruf* lengkap 30 Juz. Hal ini memang karena kitab *Sullam al-'Arsy* dirancang agar mudah dipahami khususnya bagi para pemula, yang tentunya apabila menginginkan untuk mendalami Qira`at Riwayat Warsy harus mempelajari kitab yang lebih mendalam materinya.

C. Relevansi Kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami tentang Ilmu Qira`at Warsy dengan Pegajaran Qira`at di Masa Sekarang

Membicarakan relevansi pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami tentang Ilmu Qira`at Riwayat Warsy dengan pengajaran Qira`at di masa sekarang, maka tidak dapat lepas dari pembicaraan tentang peranan K.H. Syaifi Hadzami dalam bidang dakwah dan bidang pendidikan. Karena penulisan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* tidak lepas dari alasan Mu'allim menulisnya, yaitu agar mudah untuk

mempelajari dan memahaminya yang merupakan salah satu peranan K.H. Syafi'i Hadzami dalam mengembangkan keagamaan di masyarakat.

Peranan K.H. Syafi'i Hadzami sebagai tokoh masyarakat memang dapat dirasakan oleh semua kalangan. K.H. Syafi'i Hadzami dalam mengembangkan Islam di masyarakat didukung oleh beberapa upaya, antara lain: mengajar di majelis-majelis taklim, pendirian yayasan al-'Asyirotusy Syafi'iyah, pendirian pesantren 'Aly Arbain, acara tanya jawab seputar masalah agama yang disiarkan secara langsung di radio Cendrawasih, ceramah dalam acara hari-hari besar Islam dan aktif dalam organisasi Islam Seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta dan Nahdlotul Ulama (NU) dan juga mencurahkan pemikirannya dalam bentuk karya tulis. Untuk karya tulis rata-rata karya K.H. Syafi'i Hadzami menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini karena targetnya adalah masyarakat awam, sehingga dengan bahasa yang mudah dimengerti itulah harapannya dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat awam. Upaya dan hasil karya K.H. Syafi'i Hadzami tersebut sangat berpengaruh, bukan hanya di kalangan murid-muridnya, masyarakat awam, melainkan juga di kalangan para ulama.

Sebagai kitab yang dijadikan referensi belajar tentang Qira`at Riwayat Warsy, agar hasilnya maksimal maka dalam pembelajaran kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembelajarannya agar para pengkajinya dapat belajar secara maksimal dan mampu menguasai Qira`at Riwayat Warsy dengan benar.³⁶ Adapun tahapan-tahapan belajar dalam mempelajari *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* adalah sebagai berikut:

Tahapan pertama orang yang ingin mempelajari *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* haruslah khatam Al-Qur`an tiga puluh juz Al-Qur`an

³⁶Nurul Kholisin, *Wawancara Pribadi*, Depok, 23 Januari 2020.

Qira`at ‘Ashim Riwayat Hafs. Kemudian mushafahah dan praktek belajar membaca kata-kata yang berbeda meliputi *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf*. Pembacaan tersebut dilakukan mulai dari juz yang pertama hingga yang terakhir. Terakhir *musyâfahah* ayat secara utuh. Sama seperti pada tahapan belajar yang pertama, pada tahapan ini juga dilakukan sampai tiga puluh juz.

Tahapan ini penting karena belum lengkap seseorang belajar membaca Al-Qur`an tanpa disertai pengertian atau pengetahuan bahwa di dalam Al-Qur`an banyak terdapat tulisan yang tidak sama dengan bacaannya karena cara membacanya membutuhkan ilmu, sehingga banyak yang merasakan kesukaran dalam membaca. Sebagaimana diketahui, tujuan membaca Al-Qur`an adalah untuk ibadah. Oleh karena itu, apabila tidak memahami dengan baik praktik maupun kaidah (dalam Ilmu Qira`at baik itu kaidah ushul maupun *Farsy al-Huruf*), maka dalam membaca Al-Qur`anpun akan salah baca. Apabila banyak salah tentunya tidak mendapat pahala bahkan kemungkinan besar berdosa.³⁷ Apabila membaca Al-Qur`an secara umum saja membutuhkan pengetahuan dan latihan yang cukup, terlebih membaca Al-Qur`an dengan Qira`at yang berbeda. Karena sebagaimana diketahui bahwa bacaan Al-Qur`an yang berkembang di Indonesia adalah menurut Qira`at Imam ‘Ashim Riwayat Hafs.

Salah satu ciri-ciri kitab untuk belajar Al-Qur`an yang baik adalah kitab yang menggabungkan antara kaidah dan ayat-ayat untuk latihan, sehingga mudah untuk dipelajari bahkan cocok untuk dipelajari bagi pemula dan harapannya dalam waktu yang tidak terlalu lama sudah dapat dilihat hasilnya³⁸. Bagi seorang pengajar tentunya harus mempelajari

³⁷Dahlan Salim Zarkasyi, *Pelengkap Belajar Membaca Al-Qur`an*, (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 3

³⁸Dahlan Salim Zarkasyi, *Mabâdi` Ta`lîm al-Hurûf al-Hijâ`iyyah*, Semarang: Alawiyah, 1978), h. 1

kesemuanya baik kaidah maupun praktiknya. Sedangkan bagi seorang pemula cukup apabila dapat menguasai praktik atau latihan-latihan, walaupun memang menguasai kedua-keduanya jelas lebih baik.³⁹ Dalam hal ini maka kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* tentunya tepat untuk dipelajari bahkan bagi pemula ketika akan mempelajari Qira`at Warsy, karena kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* berisi bukan hanya kaidah ushul tetapi juga sekaligus *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Hurufnya*.

Untuk menyesuaikan perkembangan zaman maka akan lebih sempurna manfaatnya ketika kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* ini dialih-akasakan dari huruf Jawi⁴⁰ ke huruf latin. Selain itu, bahasanya pun disalin ke bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia”⁴¹ sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca masa sekarang. Mengingat kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira`at Warsy* ini menggunakan bahasa Melayu Betawi yang dalam penyampaiannya sering bercampur dengan bahasa Arab. Huruf yang digunakan pun huruf Jawi yang tentunya akan sulit bagi para pembaca zaman sekarang. Karena suatu karya tulis yang bagus seharusnya dipelajari dan diambil faidahnya oleh pelajar bahkan pengajar. K.H. Umar Abdul Mannan menjelaskan:

³⁹As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 2005), h. 4

⁴⁰Huruf Jawi adalah huruf Arab untuk menulis bahasa Melayu. Di Jawa disebut juga sebagai huruf Pegon.

⁴¹Ejaan Bahasa Indonesia atau yang sering disingkat EBI adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 2015 untuk menggantikan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Menurut fungsinya, penggunaan ejaan dalam penulisan antara lain, sebagai landasan pembakuan tata bahasa, sebagai landasan pembakuan kosakata dan peristilahan, serta sebagai alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, secara praktis ejaan berfungsi untuk membantu pemahaman pembaca dalam mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis. Lihat Weda Sasmita Atmanegara, h. 5.

أَرْجُو إِلَى طَالِبٍ اسْتَفَادَ # بِهِ وَمِنْ مُعَلِّمٍ أَفَادَ

وَأَعْمَلَ بِمُقْتَضَاهُ بِالْكَمَالِ # تَحْصُلُ رِضَا إِلَهِ ذِي الْجَلَالِ⁴²

“Yang menjadi harapkanku adalah setiap pelajar dapat mengambil faidah (mempelajari sebuah kitab) dan juga para pengajarnya. Kemudian dapat mengamalkan pengetahuan (yang didapatkan) secara maksimal, sehingga dapat memperoleh ridlo Tuhan yang maha mulia”.

Penyalinan dan pengalihan aksara ke bahasa Indonesia dan huruf latin seperti ini juga banyak ditemukan pada kitab-kitab berbahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Jawi. Misalnya *al-Fatawa*⁴³ karya Syeikh Muhammad Waly⁴⁴ dari Aceh. Kitab ini berisi tentang tanya jawab masalah-masalah keagamaan dari para jamaah meliputi hukum Islam, Fikih, Tauhid maupun Tasawwuf. Penyalinan dan pengalihan aksara dilakukan oleh Abya Tgk. Habibi Muhibbuddin Waly yang merupakan cucu dari Syeikh Muhammad Waly sendiri. Dalam pengantarnya Tgk. Habibi menjelaskan alasan penyalinan kitab *al-Fatawa* ini adalah karena kitab ini ditulis dengan huruf Jawi dengan menggunakan bahasa melayu

⁴²Umar Abdul Mannan, *Taqrîzh Mushtholah at-Tajwîd*, (Semarang: Thoha Putra, tt), h. 3.

⁴³Al-Fatawa merupakan kitab yang berisi tanya jawab tentang berbagai masalah keagamaan, khususnya dalam bidang ilmu Fikih yang dikumpulkan dari pengajian seorang ulama besar dari Aceh yang bernama Abuya Syeik Tgk. Muhammad Waly oleh murid beliau. Lihat Habibi Muhibbuddin Waly, h. 7.

⁴⁴Syeikh Muhammad Waly adalah ulama besar dari Aceh Selatan yang bermadzhab Fikih Syafi'i, bermadzhab Akidah Asy'ary dan berthariqah Naqsyabandi bahkan dalam bidang thariqah ini, Abuya Waly menjadi salah satu *Mursyid Kamilnya*. Syeikh Muhammad Waly sendiri dikenal sebagai ulama yang dalam sekaligus luas pemahaman keilmuan agamanya. Salah seorang putranya yang menjadi ulama besar adalah Prof. Dr. Muhibbuddin Waly yang menjadi guru besar bidang ilmu Fikih IIQ Jakarta. Lihat Muhibbuddin Waly dalam bukunya yang berjudul “Ayah Kami, Syeikhul Islam Abuya Muhammad Waly al-Khalidy, Bapak Pendidikan Aceh”.

Aceh, sehingga bagi kebanyakan orang yang tidak mempunyai dasar pengetahuan membaca tulisan huruf Jawi dan bahasa Melayu tentunya sulit untuk dapat membacanya dan juga untuk memahaminya. Apalagi sebagian besar (hampir semua) dalil yang digunakan dalam bahasa Arab tanpa ada terjemahannya. Walaupun pada sebagian tempat yang memang secara langsung dilengkapi dengan penjelasan dan terjemahannya, tapi sangatlah sedikit. Selain itu juga banyak terdapat syair-syair dan beberapa kalimat berbahasa melayu kuno yang sebagian besar orang tidak lagi memahami apa arti dalam setiap kata yang tertulis di dalamnya dan tentunya bagi orang awam semakin sulit untuk memahaminya. Dengan dilakukan penyalinan diharapkan agar kitab *al-Fatawa* ini tidak hanya dapat dibaca oleh kalangan dayah atau pesantren, tetapi juga dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas khususnya bagi orang-orang yang tidak dapat membaca kitab huruf Jawi berbahasa melayu.⁴⁵

Selain kitab *al-Fatawa*, yang dilakukan penyalinan adalah kitab *Sullam al-Wushûl*⁴⁶ karya Syeikh Abdul Karim Amrullah⁴⁷ dalam bidang ilmu Ushul Fikih yang dialih aksarakan ke huruf latin dari asalnya huruf Jawi dan disalin ke bahasa Indonesia dari asalnya bahasa melayu. Penyalinan ini dilakukan oleh syeikh Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka yang merupakan putra dari

⁴⁵Habibi Muhibbuddin Waly, *Kata Pengantar al-Fatawa Umat Bertanya Abuya Muda Waly Menjawab*, (Aceh: al-Waliyyah Publishing, 2013), h. 8.

⁴⁶*Sullam al-Wushûl* adalah buku pertama bidang ilmu Ushul Fikih dalam bahasa Melayu. Buku ini karya Dr. Abdul Karim Amrullah ulama besar minangkabau yang mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa oleh Ulama-Ulama Islam yang berkumpul di Mesir pada Kongres Khilafat tahun 1926.

⁴⁷Syeikh Abdul Karim Amrullah adalah ulama terkemuka sekaligus reformis Islam di Indonesia. Beliau juga dikenal dengan nama Haji Rasul yang menjadi salah satu murid kesayangan Syeikh Ahmad Khotib Minangkabau yang menjadi pengajar tetap di Masjidil Haram dan dimakamkan di Jannatul Ma'la. Putra beliau juga menjadi Ulama besar yang bernama Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa dikenal dengan HAMKA yang terkenal dengan tafsir monumentalnya yaitu, Tafsir al-Azhar. Lihat Hamka dalam bukunya "Ayahku".

syekh Abdul Karim Amrullah sendiri. Pada halaman pengantar Buya Hamka menjelaskan bahwa penyalinan kitab *Sullam al-Wushûl* ini paling tidak ada dua alasan; pertama, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu 45 tahun yang lalu dari masa Buya Hamka menyalin, yang tentunya telah banyak perkembangan dan perubahan sampai sekarang. Terlebih bahasa Melayu yang digunakan sangat terpengaruh dengan bahasa Arab, sehingga sering terjadi percampuran bahasa. Alasan kedua, huruf yang digunakan adalah huruf Jawi sedangkan yang berkembang di masyarakat sekarang adalah huruf latin. Apabila tidak dilakukan penyalinan maka akan sulit bagi pembaca zaman sekarang.⁴⁸

Di antara karya K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami sendiri ada yang ditulis ulang dengan harapan agar manfaatnya dapat lebih dirasakan oleh masyarakat umum sehingga dapat menjadi rujukan dan bacaan yang bermutu guna mendapatkan ilmu, menumbuhkan kecintaan kepada ulama sekaligus meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Karya itu adalah *Taudlihul Adillah*, karya yang disebut sebagai *masterpiece* K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami yang berisi tentang tanya jawab masalah keagamaan ketika mengasuh acara keagamaan di Radio Cendrawasih.

Walaupun karya ini sudah ditulis dengan huruf latin dan bahasanya pun sudah menggunakan bahasa Indonesia tapi masih bercampur dengan bahasa Melayu, agar manfaatnya dapat lebih dirasakan maka dalam penulisan ulang ini, editor membuang kalimat yang diucapkan oleh Mu'allim Syafi'i Hadzami kepada para penanya (pendengar Radio Cendrawasih) seperti kata, "Terima kasih atas pertanyaan saudara Fulan, di Condet dan seterusnya. Kemudian menyesuaikan kalimat-kalimat dengan gaya bahasa Indonesia tahun 70-an

⁴⁸Abdul Malik Karim Amrullah, *Kata Pengantar Sullam al-Wushûl Pengantar Ushul Fikih*, (Jakarta: Djajamurni, 1961), h. 8.

atau 80-an menjadi kalimat-kalimat dengan gaya bahasa Indonesia saat ini. Selain itu menambahkan data dan juga semacam *tahqiq* (pemeriksaan terhadap naskah asli dan menambahkan data baru untuk memperkuat pendapat yang ada). Terakhir, susunan buku dikumpulkan menurut tema, yaitu:

Buku 1: Penjelasan dalil-dalil tentang Akidah

Buku 2: Penjelasan dalil-dalil tentang Ushul dan akhlak

Buku 3: Penjelasan dalil-dalil tentang Bersuci

Buku 4: Penjelasan dalil-dalil tentang Shalat

Buku 5: Penjelasan dalil-dalil tentang zakat, Puasa, Haji dan Janaiz

Buku 6: Penjelasan dalil-dalil tentang Muamalah

Dengan disusunnya kitab *Taudhuhul Adillah* menurut tema (pokok bahasan), diharapkan para pembaca dapat lebih mudah mencari jawaban atas soal-soal yang menyangkut permasalahan-permasalahan tersebut.⁴⁹

Penulisan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira'at Warsy* yang ringkas akan lebih memudahkan para pengkaji bacaan Riwayat Warsy, terlebih untuk pemula. Metodologi penulisan yang dijadikan menjadi beberapa *mathlab* (tema) dengan masing-masing *mathlab* yang dijelaskan dengan bahasa yang ringkas dan mudah namun tetap padat yang selalu dilengkapi dengan contoh-contoh semakin mempermudah kitab ini untuk dipelajari dan dipahami.

Pembahasan yang hanya terdiri dari sepuluh *mathlab* yang dimulai dengan bab mad dan diakhiri dengan tabel *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf*, menjadikan kitab *Sullam al-'Arsy fi Qira'at Warsy* ini memiliki target pembelajaran dari tahapan yang paling awal sampai tahapan akhir di mana pada setiap *mathlab* disertakan contoh untuk latihan. Sehingga

⁴⁹Arifin, *Kata Pengantar Fatwa-Fatwa Mu'allim Taudhuhul Adillah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), h. xxi

pemahaman pengkaji dapat menyeluruh dan utuh. Terlebih ketika sudah dialih aksarakan dan dialih bahasakan menjadi bahasa Indonesia yang sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia dapat menjadikan kitab *Sullam al-'Arasy fi Qira'at Warsy* ini memenuhi konsep belajar tuntas. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kitab *Sullam al-'Arasy fi Qira'at Warsy* relevan untuk dijadikan pegangan pembelajaran Ilmu Qira'at Riwayat Warsy baik pada masanya dan di masa sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti laksanakan, maka dengan ini peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, kitab *Sullam al-'Arsy fî Qira`at Warsy* karya K.H. Muhammad Syafi` Hadzami merupakan kitab pertama yang fokus membahas Qira`at Imam Nafi` Riwayat Warsy yang dihasilkan oleh ulama Indonesia dan tentunya merupakan kitab pertama yang berisi *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Huruf* disertai keterangan kaidah-kaidah Qira`at Riwayat Warsy setelah ayat disebutkan. K.H. Muhammad Syafi`i Hadzami merupakan ulama yang bukan hanya pakar dalam ilmu Fikih, tetapi juga Ilmu Qira`at, sekaligus peduli dengan kemurnian bacaan Al-Qur`an dan sangat menekankan pentingnya *musyâfahah* dalam mempelajari cara baca Al-Qur`an meliputi Tajwid dan ragam Qira`atnya.

Kedua, sistematika kitab *Sullam al-'Arsy fî Qira`at Warsy* adalah menjelaskan kaidah-kaidah ushul Qira`at Riwayat Warsy, kemudian menuliskan *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Hurufnya*. Kemudian ayat tersebut dikupas sisi Qira`atnya dengan menyebutkan kaidah-kaidah Qira`at Riwayat Warsy yang berhubungan dengan ayat tersebut. Jika ada kaidah yang telah disebutkan sebelumnya maka kaidah tersebut tidak disebutkan lagi.

Ketiga, kontribusi *Sullam al-'Arsy fî Qira`at Warsy* memiliki dua dimensi. Yang pertama kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan dalam bidang Qira`at khususnya Qira`at Imam Nafi` Riwayat Warsy yang disajikan lengkap meliputi kaidah-kaidah Qira`atnya sekaligus *Khilâf al-*

Kalimah dan *Farsy al-Hurufnya*. Yang kedua adalah kontribusi dalam mempermudah orang untuk mempelajari dan memahami Qira`at Imam Nafi' Riwayat Warsy. Untuk lebih memudahkan para pembacanya di bagian awal dijelaskan kaidah-kaidah umum atau yang biasa disebut "kaidah ushul Riwayat Warsy" kemudian di bagian akhir disajikan *Khilâf al-Kalimah* dan *Farsy al-Hurufnya* beserta penjelasannya, hal ini dapat digunakan untuk latihan dan praktik membaca. Dengan sistematika yang sederhana maka kitab *Sullam al-'Arasy fî Qira`at Warsy* relevan untuk dijadikan pegangan dalam pembelajaran Qira`at Imam Nafi' Riwayat Warsy, terlebih ketika dialihaksarakan maka akan lebih mempermudah para pemula.

B. Saran-Saran

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengupas kitab *Sullam al-'Arasy fî Qira`at Warsy* karya K.H. Muhammad Syafi' Hadzami. Pastinya penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan tentunya masih banyak hal di dalam kitab *Sullam al-'Arasy fî Qira`at Warsy* yang belum diungkap dan dibahas oleh peneliti terutama pada kajian kontribusi kitab *Sullam al-'Arasy fî Qira`at Warsy* dikarenakan data yang digunakan peneliti masih terbatas dan bisa ditelusuri lagi. Sehingga penulis berharap adanya kajian lebih lanjut untuk menutupi kekurangan tersebut dan hendaknya kajian ini direspon oleh para peneliti Al-Qur`an khususnya Ilmu Qira`at ataupun penelitian tentang K.H. Muhammad Syafi' Hadzami dan karya-karyanya yang akan datang agar terbuka cakrawala yang lebih luas dalam mengkaji penelitian ini.

Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan mampu memberi kontribusi dalam khazanah studi Al-Qur`an meskipun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Nuh, *Jalan Bagi Ahli Ibadah*, Bogor: Majelis Ta'lim al-Ihya', 1980
- Adnan, Muhammad, *Pengantar: Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi*, Bandung: al-Maarif, 1983
- Afandi, Ahmad, "Pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dalam Bidang Fikih Ibadah" Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010
- AF, Hasanuddin, *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Ahmad bin Ruslan, *Matn az-Zubad*, Surabaya: Maktabah Nabhan, tt
- Ahmad, Abdul Aziz, *Sang Ulama Besar Ahli Qur'an Biografi K.H. Ahmad Umar*, Surakarta: Pesantren al-Muayyad, 2013
- Ahmad, Zainal Abidin, *Ushul Fikih*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ahmadi, Sya'roni, *Faidh al-Asanî*, Kudus: Qudsiyyah, 2008
- Az-Zarkasyi, Badr ad-Din Muham, *al-Burhân fî Ulûm Al-Qur'an Jilid 1*, Kairo: Dar at-Turots, 2006
- Akaha, Abduh Zulfidar, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996
- al-Asfahani, ar-Raghib, *Mufradât Alfâzh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam, 1997
- Albab, Chasan, *Pengantar Qira'at Tujuh, Pengertian, Sejarah dan Cara Membacanya*, Semarang: Moncer Press, 2016
- al-Baijûri, Ibrahim, *Hâsiyyat al-Baijûri 'alâ Ibn Qâsim*, Mesir: Mathba'ah Dar ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt

- al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhari, jil. 2, juz. 3*, Beirut: Dar al-Ihya` al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt
- ad-Dimasyqi, *Ibrâz al-Ma’âni min Hirz al-Amânî fî al-Qira`at as-Sab’ li al-Imam asy-Syathibiy*, Mesir: Maktabah Musthafa Al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, tt
- al-Fadli, ‘Abd al-Hadi, *al-Qira`at Al-Qur`aniyyât*, Beirut: Dar al-Majma’ al-‘Ilm, 1979
- al-Fâsî, Abu Abdullah, *al-La`âli` al-Farîdah fî Syarh al-Qashîdah*, Makkah: Umm al-Qura, 2000
- al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad, *Ihya` ‘Ulûm ad-Din Juz 1*, Surabaya: Maktabah Imârat Allah, tt
- Al-Hariri, Muhammad, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 7 Februari 2020
- as-Safâqisî, ‘Ali an-Nuri, *Ghails an-Naf’ fî al-Qira`at as-Sab’*, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004
- ash-Shâbûnî, Muhamad Ali, *at-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur`an*, Mekah: Dar ash-Shâbûnî, tt
- Alwi, Muhammad, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur`an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Amin, Muhammad Arwani, *Faidh al-Barakât fî Sab’ al-Qira`at Juz 2*, Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2007
- _____, *Kata Pengantar Tuhfat ash-Shibyân fî Tarjamat Fath Ar-Rahmân*, Semarang: Thoha Putera, tt
- Anhar, Syafruddin, *Kata Pengantar: Anak Betawi di Pentas Politik Jakarta*, Jakarta: Yayasan al-Asyirotusy Syafi’iyyah, 2004
- Anwar, Rosihan, *Ulumul Qur`an* Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Amrullah, Abdul Karim, *Sullam al-Wushûl*, Jakarta: Panjimas. 1985
- Arifin, *Kata Pengantar Fatwa-Fatwa Mu’allim Taudhihul Adillah*, Jakarta: PT Gramedia, 2010

- Awlawi, Yazid, "Kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami Dalam Pendidikan Islam" Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017
- Bahri, Syamsul, "Pemikiran K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami Mengenai Fikih Mawaris (Studi Naskah Kitab *Taudlihul Adillah*)" Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018
- Chudlary, Ahmad Syafi'i Hadzami, *Anak Betawi di Pentas Politik Jakarta*, Jakarta: Yayasan al-Asyirotusy Syafi'iyah, 2004
- _____, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 13 Januari 2020
- Dimiyati, Muhammad, *at-Tabsyîr fî Sanad at-Taysîr*, Banten: Pensantren Raudhatul Ulum, tt
- Dhaif, Syauqî, *Al-Mu'jam al-Washîth*, Mesir: Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, 2004
- Fadli, Ahmad, *Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke 19 dan 20)*, Jakarta, Manhalun Nasyiin Press, 2011
- Fadlurohman, Muhammad Tommy, *Kaliwungu Buminya Para Kiai*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah-Kaidah Qira'at Tujuh*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2007
- _____, Ahmad, *Tuntunan Praktis Qira'at Nafi' Riwayat Warsy*, Jakarta: Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2018
- Hadzami, Muhammad Syafi'i, *Kata Pengantar: Anak Betawi di Pentas Politik Jakarta*, Jakarta: Yayasan al-Asyirotusy Syafi'iyah, 2004
- _____, Muhammad Syafi'i, *Taudlihul Adillah 100 Masalah Agama Jilid I*, Kudus: Menara Kudus, tt
- _____, Muhammad Syafi'i, *Taudlihul Adillah 100 Masalah Agama Jilid 3*, Kudus: Menara Kudus, tt

- _____, Muhammad Syafi'i, *Sullam al-'Arsy fi Qira'at Warsy*, Jakarta: al-'Asyrotusy Syafi'iyyah, tt
- Hamid, Shalahuddin, *Study Ulumul Qur'an* Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002
- Hanafie, A., *Usul Fikih*, Jakarta: Widjaya, 1989
- Harun, Nasrun, *Ushul Fikih I*, Jakarta: Logos, 1995
- Haz, Hamzah, *Kata Pengantar: Anak Betawi di Pentas Politik Jakarta*, Jakarta: Yayasan al-Asyrotusy Syafi'iyyah, 2004
- Hidayat, Muhammad Yusuf, *Wawancara Pribadi Via Whatsapp*, 10 april 2020
- HS, Mastuki dan M Ishom El-saha, *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Humam, As'ad, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta: LPTQ Nasional, 2005
- Ibn al-Jazary, *Matn al-Jazariyyah*, Jeddah: Dar an-Nur al-Maktabat, 2006
- Ibn al-Jazary, *An-Nasyr fi al-Qira'ati al-'Asyr Juz 1*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009
- Ismail, Sya'ban Muhammad, *al-Qira'at Ahkâmuha wa Mashdaruha*, Makkah: Rabithah al-'Alam al-Islamy, 1982
- Ja'far, 'Abd al-Ghafur Mahmud Musthâfa, *Al-Qur'an wa al-Qira'at as-Sab'ah al-Haqiqah al-Alaqah Sihhah an-Naql*, Mesir: Jami'ah al-Azhar, 1996
- Jusoh, Mohd Rahim, *Pengenalan Ilmu Qira'at*, Terengganu: Maahad Tahfiz Al-Qur'an Negeri Terengganu, 2001
- Khodafi, Muhammad, "Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin" Skripsi, Jakarta: IAIN Sunan Ampel, 2012
- Kholisin, Nur, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 23 Januari 2020

- Kiki, Rakhmad Zailani, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*, Jakarta: JIC, 2011
- Makhdum bin Zain, *Tuhfat ash-Shibyân fî Tarjamat Fath^h Ar-Rahmân*, Semarang: ThoHa Putera, tt
- Malik, Abdul Karim Amrullah, *Kata Pengantar Sullam al-Wushûl Pengantar Ushul Fikih*, Jakarta: Djajamurni, 1961
- Mas'udi, Muhammad Ali, *K.H. Abuya Abdullah Umar Sang Pengibar Bendera Al-Qur`an*, Semarang: Pesantren Miftahul Ulum Semarang, 2010
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhaisin, Muhammad Salim, *al-Muhadzdzab fî al-Qira`at al-'Asyr*, Mesir: Maktabah al-Azhar, tt
- Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi Ulama Hadits Nusantara Pertama*, Yogyakarta: Idea Press, 2016
- Munadi, Fathullah, "Mushaf Qira`at Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Sejarah Qira`at Nusantara", dalam *Al-Banjari*, No. 1, Vol. 9, Th. 1994
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Muslim, Abi al-Husain bin al-Hajjaj, *Shahîh Muslim al-Musammâ al-Musnad ash-Shahîh*, Riyadh: Daru Thaybah, 2006
- Nashr, Muhammad Makkiy, *Nihâyat al-Qaul al-Mufîd fî 'Ilm at-Tajwîd*, Mesir: Maktabah ash-Shafa, 1999
- Nâshif, *Hifnî, Qawâ'id al-Lughat al-'Arabiyyah*, Kuwait: Dar azh-Zhahiriyyah, 2017

- Nawawi, Muhammad, *Hilyat ash-Shibyân Syarh Fath Ar-Rahmân fî Tajwid Al-Qur`an Tahqîq Muhammad Syafi`i Hadzami*, Jakarta: Mathba`ah al-Arba`in Jakarta, 2006
- _____, Muhammad, *Kâsyifat as-Sajâ*, Beirut: Daru Ibn Hazm, 2011
- Nikmah, Titik Wahidatun, “K.H. Sya`roni Ahmadi Biografi Dan Perjuangannya” Skripsi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012
- Nurdin, Nasrullah, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019
- Oki Yosi, *Wawancara Via Telefon*, 28 April 2020
- Putra, Afriadi, “Perbedaan Qira`at dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur`an Studi atas Kitab *Tarjumân al-Mustafîd* Surat Al-Baqarah”, Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Rosidi, *K.H. Arwani Amin Penjaga Wahyu Dari Kudus*, Kudus: al-Makmun, 2008
- Said, Abdul Hannan, *Miftâh at-Tajwîd*, Jakarta: Manhal an-Nasyi`în, 1995
- _____, *Taiysîr Qira`at fî Qira`at al-Ayât*, Jakarta: Manhal an-Nasyi`în, 1993
- Salim, Muhsin, *Ilmu Qira`at Tujuh: Bacaan Al-Qur`an Menurut Tujuh Imam Qira`at dalam Thariq asy-Syathibiyyah*, Jakarta: YATAQI, 2008
- Shalihah, Khadijatus, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur`an dan Qira`at Tujuh di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983
- Sholeh, Muhammad bin Umar, *al-Mursyid al-Wajîz fî `Ilm Al-Qur`an al-`Aziz*, Bombay: Mathba`ah al-Karimî, tt
- Solahudin, Muhammad, *Ulama Penjaga Wahyu*, Kediri, Nous Pustaka Utama, 2013
- Suryanah, “K.H. Muhammad Syafi`i Hadzami, Riwayat Hidup dan Perjuangannya di Kalangan Masyarakat Betawi” Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007

- Syaraf, Jamal ad-Din Muhammad, *Mushḥaf al-Qira`at al-Mutawâtirah min Tharîqat asy-Syâthibiyyah wa ad-Durrah*, Thanta: Dar al-Shabah li at-Turats, 2010
- Syathâ, Muhammad, *I`ânat ath-Thâlibîn Syarḥ Fath al-Mu`în Juz 4*, Semarang: Thoha Putra, tt
- Taufik, “Kajian Hukum Islam dan buku Taudliḥul Adillah karya K.H. Muhammad Syafi`i Hadzami”, Tesis, Jakarta: UI Jakarta, 2003
- Ulum, Amirul, *3 Ulama Kharismatik Nusantara*, Yogyakarta: Global Press, 2016
- Umar, Abdullah, *Kitâb at-Tajwîd*, Semarang: Thoha Putra, tt
- Umar, Ahmad bin Abdul Mannan, *Taqrîzh Mushtholah at-Tajwîd*, Semarang: Thoha Putra, tt
- Usman bin Yahya, *Iqd al-Jumân fî Adâbi Tilâwat Al-Qur`an*, Jakarta: Al-Makmur, tt
- Waly, Habibi Muhibbuddin, *Kata Pengantar al-Fatawa Umat Bertanya Abuya Muda Waly Menjawab*, Aceh: al-Waliyyah Publishing, 2013
- Widayati, Romlah, *Implikasi Qira`at Sadzdzah terhadap Istinbath Hukum*, Ciputat: Transpustaka, 2015
- _____, Romlah, *Ilmu Qiro`at 1*, Ciputat: IIQ Press, 2015
- _____, Romlah, *Ilmu Qiro`at 2*, Ciputat: IIQ Press, 2015
- Yahya, Ali, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, Jakarta: Yayasan al-‘Asyirotusy Syafi`iyyah, 2012
- Zarkasyi, Dahlan Salim, *Mabâdi` Ta`lîm al-Hurûf al-Hijâ`iyyah*, Semarang: Alawiyyah, 1978
- _____, Dahlan Salim, *Pelengkap Belajar Membaca Al-Qur`an*, Semarang: Toha Putra, 1986
- Catatan pribadi keluarga berupa sanad keguruan K.H. Muhammad Syafi`i Hadzami

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Alfi Nadhiroh
TTL : Grobogan, 23 Mei 1996
Desa : Sidorejo
Kec. : Pulokulon

Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Mustakim dan Ibu Zulaekhah. Pendidikan agama untuk pertama kalinya diperoleh dari orang tua, termasuk belajar membaca Al-Qur`an dengan Bapak dan Ibu. Penulis menempuh sekolah formal dimulai dari TK dan SD N 1 Sidorejo, MTs dan MA di Yayasan Al-Ishlah Pulokulon. Bersamaan bersekolah di MTs dan MA, penulis mondok di Pesantren Putri Al-Ishlah Pulokulon. Di samping itu, penulis juga belajar di Madrasah Diniyah di Yayasan tersebut.

Setelah setahun lulus dari Madrasah Aliyah yaitu tahun 2016, penulis mendaftarkan diri di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta. Kemudian di terima sebagai mahasiswi dengan jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Hubungi penulis:
alfinadhirohvina@gmail.com